

***POST-POWER SYNDROME PADA MANTAN ANGGOTA
LEGISLATIF DI DPRD KOTA BITUNG***

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana dalam
Program Studi Psikologi Islam



Oleh :
Agung Gumelar
NIM : 18.3.6.011

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
MANADO**

1447 H/2025M

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Agung Gumelar

Nim : 18.3.6.011

Program : Sarjana (S-1)

Institusi : IAIN Manado

Dengan penuh kesadaran, menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “*Post-Power Syndrome* Pada Mantan Anggota Legislatif di DPRD Kota Bitung” secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Manado, 20 Juli 2025
Saya yang menyatakan,



Agung Gumelar
NIM. 1836011

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGUJI SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA RI.
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jalan Dr. SH. Sarundajang Kawasan Ping Road 1 Kota Manado 95128
Telepon (0431) 856516 Fax (0431) 852774

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGUJI SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado
Di

Manado,-

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengerjakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa Proposal Skripsi Saudarafi:

Nama : Agung Gumelar

NIM : 1836011

Judul Skripsi : Post-Power Syndrome Pada Mantan Anggota Legislatif Di DPRD Kota Bitung

Sudah dapat diajukan untuk Skripsi. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I

Dr. Mardan Umar, S.Pd.I, M.Pd.
NIP. 198007172006041004

Penguji I

Dr. Sahari, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 197212312000031009

Manado, 10 Juli 2025

Pembimbing II

Zulkifli Mansyur, M.A
NIP. 198807092020121007

Penguji II

Aris Soleman, M.Psi
NIP. 198404182018031004

Mengetahui;
Ketua Prodi Psikologi Islam,

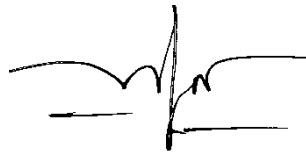
Siti Aisa, M.A
NIP. 198911272018012002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul “*Post-Power Syndrome* Pada Mantan Anggota Legislatif di DPRD Kota Bitung”, yang ditulis oleh Agung Gumelar, NIM 18.3.6.011. ini telah disetujui pada tanggal 9 Juli 2025

Oleh:

PEMBIMBING I

A handwritten signature in black ink, consisting of a series of loops and a vertical stroke, positioned above the printed name.

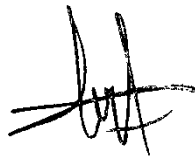
Dr. Mardan Umar. M.Pd

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul “*Post-Power Syndrome* Pada Mantan Anggota Legislatif di DPRD Kota Bitung”, yang ditulis oleh Agung Gumelar, NIM 18.3.6.011. ini telah disetujui pada tanggal 9 Juli 2025

Oleh:

PEMBIMBING II

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke at the end.

Zulkifli Mansyur M.A

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi berjudul “*Post-Powr Syndrome* Pada Mantan Anggota Legislatif di DPRD Kota Bitung” yang di tulis oleh Agung Gumelar, Nim 18.3.6.011, ini telah di uji pada tanggal 15 Juli 2025

TIM PENGUJI

- | | | |
|---------------------------------------|---------------|---|
| 1. Bapak Dr. Sahari M.Pd | Penguji I | () |
| 2. Bapak Aris Soleman M.Psi. Psikolog | Penguji II | () |
| 3. Bapak Dr. Mardan Umar. M.Pd.I | Pembimbing I | () |
| 4. Bapak Zulkifli Mansyur M.A. | Pembimbing II | () |

Manado, Juli 2025

Dekan
Fakultas Ushuluddin Adab dan
Dakwah



Bapak. Dr. Sahari M.Pd
NIP:197212312000031009

PERNYATAAN KESEDIAAN PERBAIKAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agung Gumelar

NIM : 1836011

Program : Sarjana (S-1)

Judul Skripsi : *Post-Power Syndrome* Pada Mantan Anggota Legislatif di DPRD Kota Bitung

menyatakan bersedia memperbaiki naskah skripsi sesuai dengan saran dan masukan dari tim penguji ujian skripsi pada tanggal 15 Juli 2025. Naskah skripsi yang telah diperbaiki akan saya serahkan kembali kepada IAIN Manado setelah mendapat persetujuan semua anggota tim penguji ujian selambat-lambatnya pada tanggal 30 Juli 2025

Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadikannya sebagai maklumat atas pertanggungjawaban.

Manado, 15 Juli 2025



Agung Gumelar
(1836011)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin IAIN Manado adalah sebagai berikut:

a. Konsonan Tunggal

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṡ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, harus ditulis secara lengkap, seperti:

أحمدية : ditulis *Aḥmaddiyah*

شمسية : ditulis *Syamsiyyah*

c. Ta’Marbutah di Akhir Kata

- 1) Bila dimatikan ditulis “h”, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia.

جمهورية : ditulis *Jumhūriyyah*

مملكة : ditulis *Mamlakah*

- 2) Bila dihidupkan karena berangkat dari kata lain, maka ditulis “t”.

نعمة الله : ditulis *Ni'matullah*

ال فطرزكاة : ditulis *Zakāt*

d. Vokal Pendek

Tanda *fatḥah* ditulis “a”, *kasrah* ditulis “i”, dan *ḍamah* ditulis “u”.

e. Vokal Panjang

- 1) “a” panjang ditulis “ā”, “i” panjang ditulis “ī”, dan “u” panjang ditulis “ū”, masing-masing dengan tanda *macron* (¯) di atasnya.
- 2) Tanda *fatḥah* + huruf *yā* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis “ai”, dan *fatḥah* + *wawū* mati ditulis “au”.

f. Vokal-Vokal Pendek Berurutan

Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘).

أأذ تم : *a'antum*

مؤذث : *mu'annas*

g. Kata Sandang Alif + Lam

- 1) Bila diikuti huruf *qamariyyah* ditulis al-:

ال فرقان : ditulis *al-Furqān*

- 2) Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, maka al- diganti dengan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya:

ال سدة : ditulis *as-Sunnah*

h. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

i. Kata dalam Rangkaian Frasa Kalimat

- 1) Ditulis kata per kata atau;
- 2) Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut:

اسد لم شديخ : *Syaikh al-Islām*

ال شريعت ماج : *Tāj asy-Syarī'ah*

اسد سلم يال تصور : *At-Taṣawwur al-Islāmī*

j. Lain-Lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) seperti kata ijmak, nas, akal, hak, nalar, paham, dsb., ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Puji syukur hanya milik Allah swt yang telah mencurahkan kasih sayang-Nya sehingga penulis dengan izin-Nya bisa menyelesaikan penulisan skripsi berjudul “*Post-Power Syndrome* Pada Mantan Anggota Legislatif Di Dprd Kota Bitung”, sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata-1 Psikologi. Sholawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW kepada para keluarganya, para sahabatnya, para tabi‘ tabi‘in, hingga sampai pula kepada seluruh umatnya, *Aamiin*.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa skripsi yang telah disusun ini masih jauh dari kata sempurna, dimana kesempurnaan hanyalah milik Allah semata. Adapun kekurangan yang ada dalam skripsi ini semata-mata merupakan keterbatasan dari penulis sebagai manusia biasa. Namun dengan kerendahan hati, penulis ingin mempersembahkan skripsi ini sebagai bentuk usaha dan kerja keras yang telah diupayakan oleh penulis dan penulis pun berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua

Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan juga kepada orang-orang yang penulis hormati, yaitu kepada bapak Dr. Mardan Umar M.Pd.I selaku dosen pembimbing I, yang membimbing saya dan selalu memberi effort yang sangat luar biasa, juga kepada Bapak Zulkifli Mansyur, M.A selaku dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dengan memberikan bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berguna dalam penyelesaian skripsi ini, terima kasih atas masukan-masukan dan juga dukungan kepada penulis untuk bisa segera menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Dalam kesempatan yang baik, ini penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Ahmad Rajafi, M.HI. Selaku rektor Institut Agama Islam Negeri Manado (IAIN) Manado. Dr. Edi Gunawan, M.Hi selaku Wakil Rektor I. Dr. Salma, M.Hi Selaku Wakil Rektor II. Dr. Mastang A, Baba, M.Ag. Selaku wakil sektor III
2. Dr. Sahari, M.Pd.I Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado
3. Siti Aisa, M.A. Selaku Ketua Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, yang sekaligus menjadi pembimbing II saya yang selalu memeri masukan kepada saya dan selalu sabar membimbing dari awal hingga akhir penyusunan skripsi.
4. Seluruh Dosen dan Civitas Akademika IAIN Manado dan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah membantu dan memberikan kesempatan kepada saya untuk menuntut ilmu dan menjadi mahasiswi di IAIN Manado. Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-esarnya.
5. Untuk Papa dan Mama tercinta Papa Iwan Gunawan dan Mama Tuti Supenti yang dimana penulis berlindung di bawa doa-doa baiknya terimakasih atas cinta kasihnya dukungan serta semangat yang di berikan, penulis tidak akan sampai di titik ini tanpa doa dan dukungan dari mama tercinta.
6. Adik-adik saya Zulkifly Dwi Rahmatullah, Tri Putra Pamungkas, Zalwa Nurfitriani dan Hafizh Al Safar terima kasih atas segala bentuk kebaikan yang mungkin penulis tidak dapat ucapkan satu persatu terimakasih selalu membantu penulis di kala membutuhkan sesuatu dan terima kasih selalu memberikan semangat kepada penulis.
7. Kawan-Kawan Pengurus Besar Pelajar Islam Indonesia Periode 2023-2025 dibawah kepemimpinan Ketua Umum Kanda Abdul Kohar Ruslan, yang selalu mendukung dan memberikan ide maupun gagasan dalam penyusunan skripsi ini.

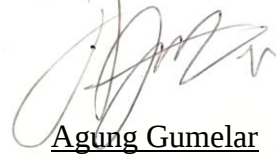
8. Seluruh Kader PII Seluruh Indonesia dan Kader HMI Cabang Manado maupun di Bitung karena sampai saat ini masih mendukung dan memberikan gagasan maupun masukan kepada saya agar dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Kanda-Yunda Alumni Pelajar Islam Indonesia Seluruh Indonesia terlebih KB PII Sulawesi Utara yaitu Kanda Abdul Manaf Djamil, Kanda Yudnansyah Nurdin, Kanda Syahril Kadir, Kanda Firman, Kanda Syaiful dan KB PII lainnya, terima kasih atas dukungan dan masukan dalam penyusunan Skripsi ini.
10. Tidak lupa pula sahabat-sahabatku, Nurhadi Inggile, Rahmat Pujiarto, Didi K. Gia, Riskiyanto Muhammad dan teman-teman mahasiswa maupun tongkrongan di Bitung maupun di Manado yang sampai saat ini masih kebersamai dengan penulis. Terimakasih juga Teselalu memberikan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini.
11. Teman-teman Psikologi Islam Angkatan 2018 yang dari semester 1 sama-sama berjuang terima kasih atas kisah-kisahnyanya selama menjadi mahasiswa ini semoga kita selalu di berikan kesehatan dan kemudahan atas apa yang kita kerjakan, dan semoga kita di pertemukan di kemudian hari dengan kesuksesan yang kita inginkan Aamiin.
12. Terimakasih juga kepada seluruh Adik-adik di Prodi, ormawa dan Mahasiswa di IAIN Manado, dimana selalu memberikan pertanyaan kapan menyelesaikan perkuliahan, yang membuat penulis harus selalu semangat menyelesaikan perkuliahan ini.
13. Terima kasih kepada diri sendiri Riska sudah sampai di titik ini dengan segala cobaan yang tidak gampang, terima kasih sudah kuat dan menyelesaikan apa yang sudah dimulai tetap baik,tetap kuat dan tetap rendah hati.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari sempurna, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak

yang telah turut membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis berharap atas saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca.

Akhir kata, penulis mengharapkan semoga tujuan dari pembuatan skripsi ini dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Manado, 9 Juli 2025



Agung Gumelar
Nim. 1936006

ABSTRAK

Nama : Agung Gumelar
 NIM : 1836011
 Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
 Prodi : Psikologi Islam
 Judul : *Post-Power Syndrome* Pada Mantan Anggota Legislatif di Kota Bitung

Post-power syndrome (PPS) merupakan kondisi psikologis yang muncul setelah seseorang kehilangan jabatan strategis atau kekuasaan, ditandai dengan perubahan emosi, penurunan harga diri, dan gangguan fungsi sosial maupun fisik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor penyebab, dampak, serta tantangan yang dihadapi mantan anggota legislatif di DPRD Kota Bitung setelah masa jabatannya berakhir. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan tiga informan utama yang telah menjabat minimal dua periode sebagai anggota DPRD Kota Bitung. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama penyebab PPS pada mantan anggota legislatif meliputi kehilangan status sosial, perubahan identitas diri, dan lemahnya regulasi emosi. Dampak yang muncul meliputi gangguan fisik (mudah lelah, sakit-sakitan), gangguan emosi (sensitif, mudah marah, merasa tidak berguna), dan gangguan perilaku (menarik diri dari lingkungan sosial). Tantangan pasca-jabatan meliputi penyesuaian peran dalam keluarga dan masyarakat, serta ketidakpastian arah karir dan eksistensi sosial. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa kehilangan kekuasaan tidak hanya berdampak secara sosial, namun juga mengancam kesejahteraan psikologis individu. Oleh karena itu, intervensi psikologis dan dukungan sosial sangat dibutuhkan bagi para mantan pejabat politik guna menghadapi transisi pasca-kekuasaan secara sehat dan bermakna.

Kata Kunci: *Post-power syndrome, Mantan Anggota Legislatif, DPRD Kota Bitung*

ABSTRACT

Name : Agung Gumelar
 NIM : 1836011
 Faculty : Ushuluddin Adab and Dakwah
 Study Program : Islamic Psychology
 Title : *Post-Power Syndrome in Former Legislative Members in DPRD Bitung City*

Post-power syndrome (PPS) is a psychological condition that arises after a person loses a strategic position or power, characterized by emotional changes, decreased self-esteem, and impaired social and physical function. This research aims to describe the causal factors, impacts, and challenges faced by former legislative members in the Bitung City DPRD after their term of office ended. The research used a qualitative approach with a case study method, involving three main informants who had served a minimum of two periods as members of the Bitung City DPRD. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, then analyzed using thematic analysis techniques. The results showed that the main factors causing PPS in former legislative members include loss of social status, changes in self-identity, and weak emotional regulation. The impacts that arise include physical disorders (easily tired, sickly), emotional disorders (sensitive, easily angry, feeling useless), and behavioral disorders (withdrawing from the social environment). Post-service challenges include adjusting roles in family and society, as well as uncertainty about career direction and social existence.

Keyword: *Post-Power Syndrome, Former Legislative Members, DPRD Bitung City*

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGUJI SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI	vi
PERNYATAAN KESEDIAAN PERBAIKAN SKRIPSI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Kegunaan Penelitian	11
G. Definisi Operasional	11
H. Penelitian Terdahulu	12
BAB II KAJIAN TEORI	17
A. <i>Post-Power Syndrome</i>	17
B. Mantan Anggota Legislatif	27

C. DPRD Kota Bitung.....	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	29
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Rancangan Penelitian	29
C. Subjek Penelitian.....	30
D. Tempat dan Waktu Penelitian.....	31
E. Sumber Data	31
F. Teknik Pengumpulan Data	32
G. Instrumen Penelitian.....	33
H. Teknik Pengolahan Data.....	34
I. Teknik Analisa Data	35
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	Error! Bookmark not defined.
A. Hasil Penelitian	Error! Bookmark not defined.
1. Deskripsi Informan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
2. Gambaran Umum Informan	Error! Bookmark not defined.
3. Aspek-Aspek Informan	Error! Bookmark not defined.
B. Pembahasan.....	Error! Bookmark not defined.
1. Faktor Mantan Anggota Legislatif di DPRD Kota Bitung Terkena <i>Post-Power Syndrome</i>	Error! Bookmark not defined.
2. Dampak <i>Post-Power Syndrome</i> pada Mantan Anggota Legislatif di DPRD Kota Bitung	Error! Bookmark not defined.
3. Tantangan Mantan Anggota Legislatif Pasca Jabatan di DPRD Kota Bitung.....	Error! Bookmark not defined.

BAB V PENUTUP.....	Error! Bookmark not defined.
A. Kesimpulan.....	Error! Bookmark not defined.
B. Saran.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA	36
LAMPIRAN – LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap Individu memiliki kebutuhan jasmani dan rohani untuk keberlangsungan hidup. Hal tersebut dapat ditunjukkan dalam bentuk materi berupa gaji, kekayaan dan macam-macam fasilitas materil lainnya. Secara psikologis, bekerja bertujuan untuk mendapatkan balas jasa berupa materi. Namun bekerja bertujuan untuk memenuhi rasa identitas, status ataupun fungsi sosialnya. Status kerja juga akan mempengaruhi posisi, harkat, dan martabat seseorang. Hal tersebut terwujud dalam bentuk pangkat, jabatan, pengormatan dan symbol-simbol kebesaran menjadi intensif kuat bagi seseorang untuk mencintai pekerjaannya.¹

Bekerja juga dapat membuat seseorang merasa berharga, merasa diakui keberadaannya dilingkungan sosial, memperoleh kebanggaan serta penghasilan yang dapat digunakan untuk keperluan hidupnya. Bekerja merupakan kegiatan melibatkan fisik dan psikis yang memiliki tujuan akhir sebagai pemenuhan kebutuhan manusia.²

Manusia pun bekerja melalui proses yang berlangsung secara berurutan, berawal dari test, jabatan serta penyesuaian dalam pekerjaan dan akhirnya pensiun dan tidak mempunyai jabatan atau pekerjaan sama sekali. Seseorang yang sudah memasuki waktu pensiun, akan menghadapi masa transisi dalam pola hidupnya. Dikarenakan dirinya yang terbiasa dengan pola rutinitas bekerja menjadi tidak bekerja lagi, dari memiliki jabatan penting sampai tidak memiliki jabatan apapun. Sehingga mengharuskan seseorang dapat beradaptasi secara nyata.

¹ Yeniar Indriana Uki Herani, 'Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Kecenderungan Post Power Syndrome Pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil Anggota Paguyuban Pensiunan Pendidikan Kabupaten Tegal', *Jurnal Empati*, Volume 4.2, 139–45.

² Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2011).

Hurlock dikutip oleh Achmad Aziz dalam penelitiannya, dimana dia menyatakan bahwa akhir pola hidup masa menjabat transisi kepada pola hidup baru. Pensiun selalu menyangkut perubahan peran, perubahan keinginan dan nilai, serta perubahan secara keseluruhan terhadap pola hidup setiap individu.³ Menurut Rahmat dan Suyanto, bahwa seorang yang menjalani masa transisi pasca menjabat atau pasca kekuasaan akan mengalami *Post-power syndrome*. Hal tersebut akan muncul dikarenakan seseorang yang mengalami gangguan psikologis saat memasuki masa pensiun atau tidak lagi mempunyai jabatan yang strategis.⁴ Stress, depresi, tidak bahagia, merasa kehilangan harga diri dan kehormatan adalah beberapa situasi yang akan dialami oleh seorang yang terkena *post-power syndrome*.

Post-power syndrome sendiri merupakan gejala kejiwaan yang sering terjadi pada seseorang, dimana penderita hidup dalam bayang-bayang kebesaran masa lalunya baik karena karir, kecerdasannya atau hal yang lain. Dimana Sudarilah dalam penelitiannya menjelaskan bahwa seseorang terkena *post-power syndrome* dikarenakan tidak mampu menerima realita, sehingga dirinya mengungkapkan betapa bangga ia akan masa lalunya dan beranggapan bahwa dirinya masih merasa dapat memberikan kontribusi yang signifikan.⁵ Selain itu juga, membuat dirinya tidak menyadari kenyataan bahwa keadaannya sudah berbeda, tenaga dan daya ingat berkurang, semakin rapuh, sehingga tidak lagi kurangnya produktifitas hidup dan buah pikiran maupun kegiatan sudah tidak sesuai dengan situasi yang berkembang.

Post-power syndrome merupakan bentuk dari reaksi negatif yang muncul dalam menghadapi masa pensiun seperti merasa tidak berdaya, minder bahkan muncul gejala stress seperti mudah marah, susah tidur, malas bekerja, sering

³ Achmad Aziz, "Kecenderungan *Post Power Syndrome* Pada Purnawirawan Perwira TNI AD", Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Semarang, 2020.

⁴ Rahmat dan Suyanto, "*Post-Power Syndrome* dan Perubahan Sosial Pensiunan Guru", *Jurnal Ilmiah Psikologi: Universitas Negeri Gorontalo*, Vol. 3 No. 1, 77-94.

⁵ Sudarilah, "Kita-kiat dalam Menghadapi Pensiun", *Jurnal Wawasan STIE Kusuma Negara*, Vol. 29 No.321 Juli-Agustus 2012, 3

pusing atau muncul kecemasan bahkan berbagai penyakit dan tidak jarang pula individu merasa *powerless*.⁶

Post-power syndrome pun sering terjadi reaksi-reaksi yang dapat merusak fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah. Hal yang sama diungkapkan oleh Semiun, bahwa *post-power syndrome* adalah bentuk reaksi somatis dalam bentuk sekumpulan penyakit kejiwaan, luka-luka diakibatkan pelampiasan emosi, serta kerusakan fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang bersifat progresif. Dimana penyebabnya dikarenakan pensiun ataupun sudah tidak mempunyai jabatan dan kekuasaan lagi.⁷

Menurut Munandar *Post-Power Syndrome* adalah suatu bentuk keadaan jiwa yang ditandai dengan munculnya sekelompok ciri atau perilaku yang menyimpang yang merupakan ungkapan dari kekuasaan setelah seseorang tidak lagi memiliki jabatan tertentu.⁸ Seseorang yang mengalami *Post-Power Syndrome* sering bernostalgia dan merasakan kembali hal-hal yang menyenangkan dimasa lalunya. Dalam keadaan seperti itu akhirnya timbul sikap, yang kurang dapat diterima oleh keluarganya. Disamping itu juga, orang yang mengalami *Post-Power Syndrome* (PPS) akan menunjukkan beberapa sikap yang dapat menghambat hubungannya dengan orang-orang di lingkungan sosial seperti, marah-marah, agresif dalam bentuk kata-kata dan tindakan serta emosi yang meledak-ledak.⁹

Post-power syndrome banyak dialami oleh mereka yang baru saja menjalani masa pensiunan, atau sudah tidak memegang jabatan penting. Istilah tersebut muncul untuk mereka yang mengalami gangguan psikologis saat memasuki masa-masa pensiun atau kehilangan masa jabatannya. Stress, depresi, tidak bahagia, merasa kehilangan harga diri dan kehormatan adalah beberapa hal

⁶ Hakim Thursan, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*.

⁷ Semiun Yustinus, *Kesehatan Mental 2* (Yogyakarta: Kansisius, 2006), 501.

⁸ S. A. Munandar, *Post Power Syndrome, Beberapa Pokok Pikiran Dalam Kelangngan Usia Lanjut*, ed. Balai Penerbit Fakultas Kedokteran and Universitas Indonesia (Jakarta, 1991).

⁹ S. A. Munandar, *Post Power Syndrome, Beberapa Pokok Pikiran Dalam Kelangngan Usia Lanjut*.

yang dialami.¹⁰ Menurut Thursan, *post-power syndrome* adalah bentuk gejala yang terjadi dimana “penderita” hidup dalam bayang-bayang kebesaran masa lalunya (contoh jabatannya atau karirnya, kecerdasannya, kepemimpinannya, atau kekuasaan yang pernah diperolehnya), dan seakan-akan tidak bisa memandang realita yang ada saat ini.¹¹

Dampak dari *post-power syndrome* sendiri memerlukan perhatian serius, dimana salah satu dampak yang akan terjadi adalah stress psikologis yang dapat muncul sebagai akibat kehilangan kekuasaan politik.¹² Dalam penelitian yang dilakukan oleh Smith dan Jhonson, menjelaskan bahwa mantan politisi sering mengalami stress berat karena harus menyesuaikan diri dengan perubahan peran yang mendalam dan mendadak setelah menjabat dalam dunia politik.¹³

Mengacu pada fenomena psikologis tersebut yang sering terjadi pada individu yang telah mengalami posisi kekuasaan atau jabatan tinggi dalam struktur pemerintahan atau posisi-posisi strategis lainnya seperti pada penelitian di bidang psikologi. *Post-Power Syndrome* sendiri mencerminkan dampak psikologis dan sosial yang dialami oleh seseorang setelah mereka kehilangan posisi kekuasaan atau jabatan yang sebelumnya mereka pegang.¹⁴ Proses transisi dari seorang pejabat publik yang memiliki pengaruh besar menuju kehidupan sebagai individu biasa dapat menimbulkan tantangan emosional dan mental yang signifikan.

Beberapa penelitian di bidang psikologi politik dan transisi kekuasaan menunjukkan bahwa mantan pemimpin politik atau yang mempunyai jabatan

¹⁰ Agus Santoso dan Novia Budi Lestari, “Peran Serta Keluarga Pada Lansia Yang Mengalami Post-Power Syndrome”, *Jurnal Media Ners*, Vol. 2 No. 1, Mei 2008, 1 – 44.

¹¹ Hakim Thursan, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*.

¹² J. A. Smith dan M. Johnson, “Post-Political Stress Disorder: Symptoms and Copying Mechanisme Among Former Politicians”, *Journal Of Political Psychology*, Vol. 39, No.4, 2018, 781-789

¹³ J. A. Smith dan M. Johnson, “Post-Political Stress Disorder: Symptoms and Copying Mechanisme Among Former Politicians”, *Journal Of Political Psychology*, Vol. 39, No.4, 2018, 781-789

¹⁴ S. A. Munandar, “Post Power Syndrome, Beberapa Pokok Pikiran Dalam Kelanggengan Usia Lanjut”.

politis sering menghadapi ketidaknyamanan psikologis yang signifikan.¹⁵ Di mana penelitian-penelitian tersebut menyoroti aspek-aspek seperti kehilangan status sosial, keterasingan dari lingkungan politik dan tekanan untuk menemukan peran baru.

Salah satu jabatan politis yaitu sebagai seorang anggota legislatif. Di mana peran penting yaitu mengarahkan kebijakan dan mengawasi jalannya pemerintahan. Di mana dalam literatur politik seorang anggota legislatif adalah seorang yang mempunyai jabatan politik sebagai keterwakilan di suatu lembaga perwakilan rakyat. Dimana sebagai mempunyai perwakilan rakyat, seorang anggota legislatif mempunyai tugas sebagai penyalur aspirasi kedaulatan rakyat. Dalam konsep trias politika yang dikemukakan oleh seorang filsuf Prancis yaitu Montesquieu, menjelaskan bahwa kekuasaan legislatif adalah lembaga yang diberikan kekuasaan membuat suatu undang-undang.¹⁶

Anggota legislatif mempunyai fungsi sebagai legislasi (*legislative*) dan pengawasan (*representasi*). Adapun yang dapat dikatakan anggota legislatif adalah anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR tingkat nasional dan DPRD tingkat daerah), Dewan Perwakilan Daerah (DPD) dan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR).¹⁷ Masa jabatan atau masa kekuasaan seorang anggota legislatif sendiri termaktub dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 (UUD) 1945, Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2014 tentang MPR, DPR, DPD dan DPRD, Undang-undang Nomor 13 Tahun 2019 (UU MD3) menjelaskan bahwa masa jabatan anggota legislatif yaitu 5 (lima tahun).¹⁸

¹⁵ J. A. Smith and M. Johnson, “*Post-Political Stress Disorder: Symptoms and Copyng Mechanisme Among Former Politicians*”.

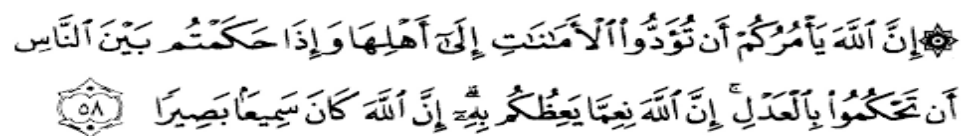
¹⁶ Debby Miranda, “Kondisi Psikologis Para Calon Legislatif Gagal Pada Pesta Demokrasi Tahun 2019 (Studi Deskriptif Analitis Kota Subulussalam)”, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2021.

¹⁷ Charles Simabura, *Parlemen Indonesia Lintasan Sejarah dan Sistemnya*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 30

¹⁸ Yudi Junadi, dkk., “Urgensi Pembatasan Periodisasi Masa Jabatan Anggota Legislatif Dalam Perspektif Konfigurasi Politik Hukum Indonesia”. *Jurnal MJ: Hukum Mimbar Justitia Fakultas Hukum Universitas Suryakencana*, Vol. 7 No. 2, Desember 2021, 140-159.

Kursi lembaga legislatif di DPRD Kota Bitung sendiri sebanyak 30 kursi, terdapat 3 Daerah pilih (Dapil) pada tahun 2014 yaitu dapil 1 (Girian, Ranowulu dan Matuari), Dapil 2 (Aertembaga, Lembeh Utara dan Lembeh Selatan) dan Dapil 3 (Madidir dan Maesa).¹⁹ Sedangkan pada tahun 2019 terdapat perubahan dapil, menjadi 4 Daerah Pilih (Dapil) di Kota Bitung sesuai dengan Keputusan KPU RI Nomor 288/PL/01.3-Kpt/06/KPU/KPU/IV/2018, yaitu menjadi Dapil 1 (Maesa), Dapil 2 (Madidir-Girian), Dapil 3 (Matuari-Ranowulu), Dapil 4 (Aertembaga-Lembeh Utara-Lembeh Selatan).²⁰

DPRD mempunyai fungsi dan kewenangan yang sangat strategis, dimana berwenang tercapainya pemerintahan daerah yang efisien, bersih, berwibawa dan terbebas dari berbagai praktek korupsi, kolusi dan nepotisme.²¹ Hal tersebut adalah amanah yang besar, seperti dalam Al-Quran sudah menjelaskan bagaimana amanah tersebut harus diberikan kepada yang berhak menerimanya, dimana tertuang dalam Qur'an Surah An-nisa ayat 58 yang bunyinya sebagai berikut:



*Terjemahannya: “Sesungguhnya Allah Menyuruh Kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan (menyuruh kamu apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah SWT maha mendengar lagi maha melihat”.*²²

¹⁹ KPU Bitung, “Penetapan Perolehan Suara dan Kursi Partai Politik Serta Penetapan Calon Terpilih Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten/Kota di Kota Bitung Nomor 57/BA/V/2014”, <https://www.kpu.go.id>, Diakses 27 Agustus 2024.

²⁰ KPU, “Keputusan Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia Nomor 288/PL/01.3-Kpt/06/KPU/KPU/IV/2018 Tentang Penetapan Daerah Pemilihan dan Alokasi Kursi Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah/Kabupaten/Kota di Wilayah Provinsi Sulawesi Utara dalam Pemilihan 2019”, <https://www.kpu.go.id>, Di akses 27 Agustus 2024.

²¹ M. Farhan Yusuf, dkk., “Efektivitas Desa Perwakilan Rakyat Daerah Dalam Menjalankan Fungsi Pembentukan Peraturan Daerah dan Fungsi Pengawasan”, *Qawani Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 1 No.1, Agustus 2020, 1-40.

²² Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*, QS. An-Nisa ayat 58 (Jakarta: Kemenag, 2012).

Ayat tersebut menggambarkan bagaimana amanah sangat penting, serta harus diberikan kepada orang-orang yang benar-benar dapat mengembannya. Quraish Shihab menjelaskan bahwa “amanah” mencakup segala bentuk tanggungjawab, termasuk kekuasaan, jabatan, dan tugas sosial. Hal tersebut tertuang dalam Tafsir Al-Misbah, Jilid 2, yaitu:

*“Amanah mencakup semua bentuk tanggung jawab dan kekuasaan. Ketika diamanahkan, ia wajib dilaksanakan dengan jujur dan adil”*²³

Tafsir tersebut, dapat disimpulkan bahwa Q.S. An-nisa ayat 58, menegaskan bahwa kekuasaan adalah bentuk amanah yang harus diberikan kepada yang berhak dan dilaksanakan dengan adil. Oleh karena itu, membangun kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral adalah kunci untuk menghindari bentuk gangguan pasca jabatan terlebih khusus pada jabatan politis seperti dalam lembaga legislatif. Dimana lembaga tersebut adalah lembaga strategis dalam pemerintahan dan mempunyai kedudukan dalam perkembangan perundang-undangan di suatu Negara.

Lembaga legislatif pada dasarnya sebagai lembaga politis yang sangat strategis. Matland dalam Dipo Tampinongkol dkk., menyebutkan bahwa seorang anggota legislatif DPRD berkeinginan untuk mengikatkan diri pada sistem politik dan mendapat pengakuan akan eksistensi diri dalam jabatan publik sehingga dirinya layak (*eligibles*).²⁴ Hal tersebut sebagai hal penting sebagai bentuk niat awal yang dimiliki oleh manusia saat melakukan atau ingin mendapatkan sesuatu. Oleh karena itu sebagai faktor utama, dikarenakan untuk apa masuk ke dunia politik jika hanya sekedar main-main tanpa niat dan tujuan yang jelas.

Melihat fungsi, peran dan tugas seorang legislatif, bagi kelangsungan peraturan perundang-undangan sedangkan mempunyai masa jabatan terbatas. Maka tidak heran, bahwa banyak dari mereka yang mencoba untuk mencalonkan

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati Press, 2002), h.357

²⁴ Dipo Tampinongkol, dkk., “Kandidasi Partai Politik Dalam Pencalonan Anggota DPRD di Kota Bitung Pada Pileg 2019 (Studi Kasus di Partai PDIP Kota Bitung)”, *Jurnal Eksekutif: Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, Vol. 1 No. 1, Tahun 2018, 1-9.

kembali meski nama baik mereka sebelumnya tidak baik. Mereka akan melakukan segala cara agar dapat terpilih kembali.²⁵ Akan tetapi bagaimana jika jabatan berakhir seperti tidak terpilih kembali atau diberhentikan dipertengahan jabatan seperti pergantian antar waktu (PAW). Melihat bagaimana strategisnya posisi menjadi anggota legislatif, mereka merasakan jabatan yang penting sehingga apabila berdampak keterlenaan pada jabatannya.

Menurut Syaikh A. Qadir Jailani, bahwa jiwa seseorang yang terlena akan duniawi mereka akan tumbuhnya sifat riya dan sombong jika tidak berpegang teguh pada keimanan dalam hati, sehingga lupa terhadap Allah dan tidak sadar akan tujuan mereka hidup di dunia melainkan untuk mengabdikan kepada Allah Swt.²⁶ Dalam Al-Quran menjelaskan bagaimana perasaan sifat seseorang pada QS. Al-Hadid Ayat 23 sebagai berikut:

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَافَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ
لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

*Terjemahannya: “(Yang demikian itu kami tetapkan) agar kamu tidak bersedih terhadap apa yang luput dari kamu dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan (Qs. Al-Hadid: 23)”.*²⁷

Ayat tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk takdir dan qadar Allah, dimana sebagai pemilik semesta, Allah memiliki kekuasaan untuk mengatur segala yang terjadi, baik kehilangan maupun pemberian hanya dalam kekuasaan dan pengetahuannya. Maka manusia diajak untuk tidak terlalu larut dalam kesedihan atas apa yang hilang atau tidak diperoleh dan juga tidak berlebihan dalam kegembiraan atas apa yang didapatkan. Adapun tafsiran Al-Mishbah menjelaskan ayat tersebut sebagai berikut:

²⁵ Debby Miranda, “Kondisi Psikologis Para Calon Legislatif Gagal Pada Pesta Demokrasi Tahun 2019 (Studi Deskriptif Analitis Kota Subulussalam)”.

²⁶ Syaikh Abdul Qadir Jailani, *Mensucikan Jiwa* (Bandung: Jabal, 2012), 160.

²⁷ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya, Qs. Al-Hadid: 23* (Jakarta: Kemenag, 2012).

“Ayat ini mengarahkan manusia untuk bersikap proporsional dan seimbang secara emosioal dalam menyikapi kehidupan dunia serta sifat yang tidak disukai Allah, yaitu menunjukkan ketidaksyukuran, ketidaksadaran akan asal-usul nikmat dan ketidakpekaan sosial. Menyadari bahwa semua yang diberikan oleh Allah bersifat sementara dan bukan untuk dibanggakan secara berlebihan”²⁸

Tafsir Al-Misbah ini, menjelaskan juga bagaimana terdapat 4 nilai, yaitu tawakal dan ridha, stabilitas emosi, anti sombong, kesadaran spiritual. Selain itu dalam penafsirannya dapat disimpulkan bahwa dalam relevansi sosial dan psikologis dengan pemimpin atau pejabat yang kehilangan jabatan dan siapapun yang menghadapi kehilangan atau keberuntungan ekstrem. Hal tersebut sesuai dengan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti tentang gejala awal *post-power syndrome* (PPS) yang dialami oleh mantan Anggota DPRD Kota Bitung.

Observasi ini dilakukan untuk mengidentifikasi gejala awal *Post-Power Syndrome* (PPS) yang dialami oleh mantan anggota DPRD Kota Bitung setelah mereka tidak lagi menjabat. Post-Power Syndrome merupakan kondisi psikologis yang sering terjadi setelah seseorang kehilangan jabatan atau posisi berpengaruh, ditandai oleh perubahan emosi, penurunan kepercayaan diri, serta gangguan sosial dan fisik. Hal tersebut terjadi pada salah satu mantan Anggota legislatif berinisial HS, yang terkenal sebagai politisi senior di Kota Bitung. Dimana dirinya terkadang, saat memberikan tanggapan tentang kondisi di DPRD Kota Bitung, sering membanding-bandingkan masa jabatan dirinya dengan saat ini.

Setelah melihat uraian latar belakang, maka penulis merasa bahwa ada hal yang menarik untuk di teliti. Terlebih pada penelitian terkait keilmuan pada psikologi politik, yang dimana jarang dibahas dan secara komprehensif. Maka dari itu peneliti mencoba menghadirkan kajian mendalam dengan judul “*Post-Power Syndrome* Pada Mantan Anggota Legislatif Di DPRD Kota Bitung”. Selain itu penelitian ini mencoba mengkaji dampak dan solusi dalam permasalahan yang ditemukan dalam penelitian nanti terhadap judul tersebut.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati Press, 2002), h.181-183.

B. Identifikasi Masalah

Latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Seseorang akan menghadapi kesulitan dalam dirinya, jika menghadapi masa transisi dari pola hidup masih menjabat dengan pola hidup pasca menjabat, seperti penerimaan pola hidupnya terlebih khusus menjabat dalam posisi strategis di politik.
2. *Post-power Syndrome* adalah salah satu permasalahan psikologis seseorang, terlebih dirinya mempunyai jabatan ataupun posisi strategis seperti di pemerintahan ataupun jabatan politis
3. Mantan Anggota Legislatif yang kesulitan penyesuaian diri akan berdampak pada hubungan sosial dikarenakan merasa terasing atau kesulitan mempertahankan hubungan yang sama dan hubungan profesionalnya.

C. Batasan Masalah

Hasil identifikasi masalah diatas, batasan masalah pada penelitian ini difokuskan pada:

1. Bagaimana Mantan Anggota DPRD Kota Bitung yang Telah Menyelesaikan Masa Jabatannya dengan masa periode 2 Tahun.
2. Bagaimana kondisi dan gejala pasca kekuasaan seorang Mantan Anggota Legislatif, terlebih khusus dampak dari *post-power Syndrome*.
3. Bagaimana Tantangan Anggota Legislatif Pasca Sebagai Anggota Legislatif di DPRD Kota Bitung dalam ruang lingkup kesehatan, perilaku dan sosial.

D. Rumusan Masalah

Hasil latar belakang dan identifikasi serta batasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Faktor Mantan Anggota Legislatif di DPRD Kota Bitung Terkena *Post-Power Syndrome*?

2. Bagaimana Dampak *Post-Power Syndrome* pada Mantan Anggota Legislatif di DPRD Kota Bitung?
3. Bagaimana Tantangan Mantan Anggota Legislatif Pasca Jabatan di DPRD Kota Bitung?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini yang akan dicapai oleh peneliti yaitu sesuai dengan masalah yang dirumuskan adalah:

1. Untuk Mengetahui Faktor Mantan Anggota Legislatif di DPRD Kota Bitung Terkena *Post-Power Syndrome*.
2. Untuk Mengetahui Dampak *Post-Power Syndrome* Pada Mantan Anggota Legislatif di DPRD Kota Bitung.
3. Untuk Mengetahui Tantangan Mantan Anggota Legislatif Pasca Jabatan di DPRD Kota Bitung.

F. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

- a. Sebagai sumbangsi pengetahuan bagi pengembangan ilmu Psikologi terlebih pada kajian Psikologi Politik dalam Prodi Psikologi Islam IAIN Manado.
- b. Untuk menjadi referensi bagi peneliti lain apabila hendak meneliti lebih lanjut terkait tema penelitian yang sama.

b. Secara Praktis

Memberikan wawasan dan informasi kepada peneliti serta juga kepada peneliti-peneliti lainnya yang ingin memperbanyak wawasan tentang dampak *post-power syndrome* pada mantan anggota legislatif dapil di Kota Bitung maupun PPS secara umum.

G. Definisi Operasional

Post-Power Syndrome adalah kumpulan gejala atau tanda-tanda klinisi yaitu reaksi somatisasi yang sering muncul bersama dan mengindikasikan

adanya kondisi medis tertentu.²⁹ *Post-Power Syndrome* merujuk pada serangkaian dampak psikologis yang mungkin dialami oleh seseorang setelah mengakhiri masa jabatannya. PPS mencakup perubahan identitas, stress secara psikologis, kehilangan motivasi, dan perubahan emosional yang dapat muncul sebagai respon terhadap transisi dari pemegang kekuasaan menjadi individu tanpa kekuasaan.³⁰

Mantan Anggota legislatif merujuk pada individu yang telah selesai menjabat sebagai anggota parlemen atau lembaga legislatif pada tingkat nasional atau tingkatan lokal dan telah mengakhiri masa jabatannya. Mantan anggota legislatif diidentifikasi berdasarkan pengalaman politik mereka dan fokus pada peran mereka setelah berakhirnya masa jabatan.³¹

Maka dapat disimpulkan bahwa *Post-power syndrome* pada mantan anggota legislatif adalah sindrom purna kuasa yang dapat mengakibatkan kerusakan fungsi jasmanai dan mental yang progresif, karena orang bersangkutan sudah tidak memiliki jabatan penting atau berkuasa lagi terlebih dalam anggota jabatan parlemen dari tingkatan lokal ataupun nasional.

H. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dari Inne Pusvitasari, Hartati Bahar dan Citra Marhan pada tahun 2021, yang berjudul “Regulasi Emosi dan Kecenderungan *Post Power Syndrome*”.³² Dalam penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara regulasi emosi dengan kecenderungan sindrom pasca kekuasaan pada guru sebelum pensiun di Kota Kendari. Penelitian ini melibatkan 50 guru sebagai sampel dengan menggunakan skala regulasi emosi yang disusun oleh peneliti dan skala sindrom pasca kekuasaan yang

²⁹ Kartini Kartono, *Patoogi Sosial 3* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 139

³⁰ J. A. Smith & M. Johnson, “Post-Political Stress Disorder: Symptoms and Coping Mechanisms Among Former Politicians,” *Journal of Political Psychology* 39, no. 4 (2018): 781–89.

³¹ P. Norris, *Women in Politics: A Global Perspective* (London: Oxford University Press, 1997).

³² Hartati Bahar dan Citra Marhan Inne Pusvitasari, “Regulasi Emosi Dan Kecenderungan Post-Power Syndrome,” *Jurnal Sublimasi* 2, no. 2 (2021): 80–89.

merupakan adaptasi skala. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara regulasi emosi dan kecenderungan sindrom pasca kekuasaan, dengan nilai korelasi *Pearson* sebesar -0.359. artinya semakin tinggi regulasi emosi pada guru menjelang masa pensiun, maka tingkat kecenderungan sindrom pasca kekuasaan cenderung lebih rendah. Adapun perbedaan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada tujuan penelitian, dimana penelitian terdahulu melakukan penelitian tentang hubungan antara regulasi emosi dengan kecenderungan sindrom pasca kekuasaan pada seorang guru. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yaitu tentang mengetahui dampak *post-power syndrome* pada seorang mantan anggota legislatif di DPRD Kota Bitung.

2. Penelitian dari Lulu Lestin Lailan dan Yeniar Indriana pada tahun 2015, dengan judul “Dukungan Sosial dan Kecenderungan *Post-Power Syndrome* Pada Pensiunan TNI dan Polri Anggota Persatuan Purnawirawan dan Warakawuri TNI dan Polri DPC PEPABRI Kabupaten Banyumas”.³³ Adapun dari Penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kecenderungan *post-power syndrome*. Kecenderungan *post-power syndrome* merupakan tendensi individu untuk mengalami gejala-gejala *post-power syndrome* berupa gejala fisik, emosi dan perilaku sebagai dampak dari berakhirnya suatu jabatan atau kekuasaan. Dukungan sosial merupakan bantuan yang dirasakan individu berupa perhatian, kenyamanan, penghargaan, yang diperoleh individu dari orang-orang yang dapat diandalkan didalam jaringan sosialnya agar meningkatkan kemampuan individu dalam mengatasi kondisi stress. Populasi dalam penelitian ini adalah pensiunan TNI anggota PEPABRI Kabupaten Banyumas. Pengumpulan data

³³ Lulu Lestin Lailan Dan Yeniar Indriana, “Dukungan Sosial Dan Kecenderungan Post Power Syndrome Pada Pensiunan Tni Dan Polri Anggota Persatuan Purnawirawan Dan Warakawuri Tni Dan Polri Dpc Pepabri Kabupaten Banyumas,” *Jurnal Empati* 4, no. 4 (2015): 113–17.

menggunakan dua buah skala yaitu, Skala *Post Power Syndrome* (30 aitem; $\alpha = 0,904$), dan Skala Dukungan Sosial (23 aitem; $\alpha = 0,857$). Subjek penelitian berjumlah 50 orang pensiunan TNI anggota PEPABRI Kabupaten Banyumas yang dipilih dengan *accidental sampling*. Dukungan sosial memberikan sumbangan efektif terhadap kecenderungan *post power syndrome* sebesar 34,2%. Adapun perbedaan dalam penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu perbedaannya pada fokus penelitian yaitu dimana penelitian terdahulu berfokus pada dukungan sosial dan kecenderungan *post-power syndrome* pada seorang pensiunan TNI dan Polri, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada fenomena *post-power syndrome* pada seorang anggota legislatif pasca menyelesaikan menjabat dari DPRD Kota Bitung. Selain itu perbedaan pada output penelitian, yaitu penelitian terdahulu pada data hubungan dukungan sosial dan *post-power syndrome* sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah pada pengalaman seorang mantan anggota legislatif yang berkaitan dengan aspek-aspek *post-power syndrome* yang akan diteliti.

3. Penelitian dari Ria Oktavia pada tahun 2017, yang berjudul “Hubungan *Post Power Syndrome* dengan Tingkat Kecemasan Lansia pada Masa Pensiun di Desa Klagen Gambiran Kecamatan Maospati Kabupaten Magelang”.³⁴ Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan *Post Power Syndrome* dengan Tingkat Kecemasan Lansia pada Masa Pensiun di Desa Klagen Gambiran Kecamatan Maospati Kabupaten Magelang. Dimana penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang pensiun di Desa Gambiran Kecamatan Maospati Kabupaten Magetan sebanyak 118 lansia. Besar sampel sebanyak 92

³⁴ Ria Oktavia, “Hubungan *Post Power Syndrome* Dengan Tingkat Kecemasan Lansia Pada Masa Pensiun Di Desa Klagen Gambiran Kecamatan Maospati Kabupaten Magetan” (Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Mulia Madiun, 2017).

lansia pensiun. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*, menggunakan instrument kuisioner tertutup. Adapun perbedaan dalam penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu pada metode penelitian yang diambil dan fokus kajian yang diambil. Dimana penelitian terdahulu berfokus lansia yang mengalami masa pensiunan dan aspek kecemasan emosional akibat hilangnya peran produktif sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berfokus pada kalangan elit politik yang sudah tidak memiliki jabatan di DPRD Kota Bitung dan melihat hasil dari aspek fisik, aspek emosi dan aspek perilaku pasca tidak memiliki jabatan. Selain itu, perbedaannya juga pada keterbaruan penelitian, dimana penelitian terdahulu memiliki fokus pada populasi lansia dan bersifat relasional antar variable, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada politisi lokal yang jarang diteliti atau bisa dikatakan belum ada penelitiannya sama sekali dan penelitian secara mendalam dalam konteks *post-power syndrome*.

4. Penelitian dari Achmad Aziiz pada tahun 2020, yang berjudul “Kecenderungan *Post-Power Synrome* Pada Purnawirawan Perwira TNI AD”.³⁵ Dalam hal ini, penelitian terdahulu yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui gambaran dinamika yang dialami oleh purnawirawan TNI-AD dalam menghadapi *post-power synrdrome*, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *post-power syndrome* pada purnawirawan perwira TNI-AD. Penelitian ini menggunakan metode penelitian fenomenologi, data-data penelitian yang diperoleh melalui metode wawancara dan observasi terhadap dua orang purnawirawan perwira TNI AD, sehingga mengungkapkan gambaran mengenai *post-power syndrome* dan faktor-faktor yang memengaruhi *post-power syndrome*. Perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu perbedaannya pada dimensi yang dikaji dan

³⁵ Achmad Aziiz, “Kecenderungan Post Power Syndrome Pada Purnawirawan Perwira TNI AD” (Universitas Semarang, 2020).

kontribusi ilmiahnya. Dimensi yang dikaji dalam penelitian terdahulu yaitu dimensi psikologis, seperti kehilangan otoritas, identitas dan keteraturan hidup pada seorang purnawirawan. Sedangkan dimensi yang akan dikaji pada perubahan dampak *post-power syndrome* dan tantangan seorang mantan anggota legislatif pasca jabatan dalam menghadapi *post-power syndrome*. Selain itu dalam kontribusi ilmiahnya, penelitian terdahulu berfokus pada pemberian data tentang tingkat kecenderungan *post-power syndrome* dalam kelompok militer, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan berfokus pada memberikan pemahaman mendalam tentang transisi kekuasaan dan perubahan identitas pada elit politik lokal terlebih pada ruang lingkup legislatif di Kota Bitung.

5. Penelitian dari Risma Husnia pada tahun 2022, yang berjudul “Hubungan Zuhud dengan *Post Power Syndrome* pada Pensiunan PNS di PWRI Kecamatan Sambong Kabupaten Blora”.³⁶ Penelitian terdahulu ini dilakukan dengan maksud menganalisa dampak *post-power syndrome* pada pensiunan PNS di PWRI Sambong Blora terhadap sikap zuhud. Dimana akibat dari perasaan tidak puas dan tidak bisa menerima keadaan baru setelah pensiun. Penelitian terdahulu ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Subjek pada penelitian ini berjumlah 67 orang sebagai sampel. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan yaitu perbedaannya pada ruang lingkup dalam penelitian. Dimana dalam penelitian terdahulu berfokus pada ruang lingkup yang terbatas pada dua variabel terukur yaitu sikap Zuhud dan *Post-power syndrome* sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada dinamika kompleks pasca kekuasaan dengan aspek fisik, aspek emosi dan aspek perilaku sebagai aspek penelitian.

³⁶ Risma Husnia, “Hubungan Zuhud Dengan *Post Power Syndrome* Pada Pensiunan PNS Di PWRI Kecamatan Sambong Kabupaten Blora” (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Post-Power Syndrome*

1. Pengertian *Post-Power Syndrome*

Secara spesifik yang membahas tentang *Post-Power Syndrome* terhadap Anggota Legislatif belum ada, akan tetapi terdapat beberapa konsep yang dapat dijelaskan dari John W. Gardner terdapat relevansi dengan aspek psikologis pasca-kekuasaan. Hal tersebut dikarenakan John W. Gardner adalah seorang tokoh masyarakat dan ilmuwan politik Amerika yang juga pernah menjabat sebagai Menteri Kesehatan, Pendidikan, dan kesejahteraan Amerika Serikat. John W. Gardner juga dikenal sebagai advokat pendidikan, kepemimpinan, dan pengembangan masyarakat.³⁷

Post-Power Syndrome sendiri merujuk pada serangkaian dampak psikologis yang mungkin dialami oleh seseorang setelah mengakhiri masa jabatannya. PPS mencakup perubahan identitas, stress secara psikologis, kehilangan motivasi, dan perubahan emosional yang dapat muncul sebagai respon terhadap transisi dari pemegang kekuasaan menjadi individu tanpa kekuasaan.³⁸

Menurut Hidayat, *Post-Power Syndrome* adalah kondisi dimana sebagian orang lansia merasakan kehilangan status sosial, jabatan, kekuasaan, penghasilan dan suatu kehormatan.³⁹ Sedangkan Indriana dalam penelitiannya, mengemukakan bahwa *post-power syndrome* terjadi dikarenakan berbagai faktor antara lain kurangnya penerimaan diri, penarikan

³⁷ John W. Gardner, *The Recovery of Confidence*, January 1 (Norton: First Edition, 1970).

³⁸ Johnson, "Post-Political Stress Disorder: Symptoms and Coping Mechanisms Among Former Politicians."

³⁹ F. Hidayat, "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Post-Power Syndrome Pada Lansia Di Puskesmas Payung Sekaki Kelurahan Labu Baru Timur Kota Pekanbaru," *Journal Of Nursing Sciences* 9, no. 1 (2020).

diri dari sosial, masih menginginkan posisi, konsep diri yang negatif dan regulasi emosional.⁴⁰

Post-Power Syndrome atau sindrom “purna kuasa” menurut Kartono, ialah reaksi somatisasi dalam sekumpulan gejala penyakit, luka-luka dan kerusakan fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang progresif sifatnya disebabkan oleh karena pasien sudah pensiun atau sudah tidak mempunyai jabatan dan kekuasaan lagi.⁴¹

Penelitian yang dilakukan oleh Brown dan Jones, menjelaskan bahwa salah satu aspek dari “*Post-power syndrome*” yaitu krisis identitas yang dialami oleh mantan pemimpin politik. Mereka yang sebelumnya dikenal sebagai tokoh politik seringkali menghadapi tantangan dalam menemukan identitas baru setelah hilang jabatan politiknya. Brown dan Jones juga menyoroti kompleksitas perubahan identitas ini dan dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis mantan pimpinan.⁴²

Studi yang dilakukan oleh Garcia dan Rodriguez tentang mengeksplorasi dimensi emosional dari *post-power syndrome* di luar ranah politik, menjelaskan bahwa *post-power syndrome* seringkali menyebabkan perubahan emosional yang signifikan. Mantan politisi mungkin mengalami perasaan kehilangan motivasi, kepuasan hidup yang berkurang, dan bahkan gejala depresi.⁴³

Kajian psikologi abnormal, *post-power syndrome* dipandang sebagai bentuk *maladjustment* yaitu ketidakefektifan individu dalam menghadapi, menanggapi atau melaksanakan tuntutan-tuntutan dari lingkungan fisik dan

⁴⁰ M. Ariyanti dan Y. Indriana, “Hardines Dan Kecendrungan Post-Power Syndrome Pada Lanjut Usia Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS) Anggota Persatuan Wedatama Republik Indonesia (PWRI) Kecamatan Gajah Mungkur Semarang,” *Jurnal Empati* 4, no. 1 (2015): 100–105.

⁴¹ K. Kartono, *Hygiene Mental* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010).

⁴² A. Brown dan B. Jones, “Losing Power, Losing Identity: A Longitudinal Study of Post-Power Identity Crisis in Former Legislators,” *Political Science Quarterly* 132, no. 2 (2017): 267–89.

⁴³ M. Garcia & S. Rodriguez, “Beyond Politics: Exploring the Emotional Landscape of Former Politicians,” *International Journal of Psychology* 50, no. 1 (2016): 18–27.

sosialnya maupun yang bersumber dari kebutuhannya sendiri.⁴⁴ Menurut Turner dan Helms, faktor atau penyebab seseorang mengalami *post-power syndrome* ada lima yaitu: kehilangan jabatan, kehilangan hubungan dengan kelompok eksklusif, kehilangan kewibawaan, kehilangan kontak sosial, dan kehilangan sebagian sumber penghasilan.⁴⁵

Sekian teori yang telah di tuliskan, peneliti mencoba menyimpulkan bahwa *Post-Power Syndrome* adalah masalah psikologis pada seseorang dikarenakan kehilangan jabatan, kehilangan kewibawaan dan kehilangan posisi penghasilan sehingga mengakibatkan individu dalam menghadapi, menanggapi dan kondisi lingkungan fisik dan sosialnya.

2. Konsep, ciri-ciri dan Gejala-Gejala *Post-Power Syndrome*

a. Konsep *Post-Power Syndrome*

Post-Power Syndrome ditandai dengan adanya sikap frustrasi, menarik diri, menghindari dari kehidupan sosial, tenggelam dalam pikiran masalalu, yang disebabkan lamanya jabatan sebagai pimpinan yang ia duduki sehingga pada saat pensiunan ia tidak memegang jabatan tersebut.⁴⁶

Supeno juga menjelaskan bahwa lamanya seseorang memegang jabatan sebagai pimpinan yang pada akhirnya pensiunan, akan mengalami *post-power syndrome* dimana ia merasa takut, cemas, khawatir, tidak dapat membiayai keluarga, dan akhirnya dapat menyebabkan proses jaringan otak mengalami perubahan terhadap daya ingat seseorang.⁴⁷

Maslow menjelaskan dalam buku Psikologi Pertumbuhan, *post-power syndrome* diartikan sebagai salah satu bentuk metapologi yang artinya suatu tindakan tidak enak yang agak tidak berbentuk, merasa

⁴⁴ T. A. Ardani, *Psikologi Klinis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007).

⁴⁵ D. B. Helms dan J. S. Turner, *Exploring Child Behavior* (New York: Holt Rinehartand Winston, 1983).

⁴⁶ Munandar, *Post Power Syndrome, Beberapa Pokok Pikiran Dalam Kelanggengan Usia Lanjut*.

⁴⁷ Susilo Supeno, *Pensiun Tanpa Kegelisahan*, ed. Ranibow Press (Medan, 1991).

sendirian, tidak berdaya, tertekan dan putus asa.⁴⁸ Hal tersebut ditegaskan oleh Maslow, bahwa orang-orang dengan metapologi telah memuaskan kebutuhan-kebutuhan yang lebih rendah. Dimana mereka dapat mencintai dan memiliki, benar-benar merasa aman dan memiliki suatu perasaan harga diri. Selain itu juga, Maslow menganggap bahwa orang-orang yang metapologi dianggap sebagai pribadi yang tidak sehat.⁴⁹

Individu yang tidak memiliki jabatan, tidak mengalami ketakutan, gangguan mental ataupun fisik.⁵⁰ Hal yang sama juga di jelaskan oleh Herzog, individu yang tidak mempunyai jabatan yang sudah pensiun, PPS tidak mempengaruhi kondisi psikologisnya.⁵¹

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *post-power syndrome* adalah bentuk dari perasaan atau gangguan kejiwaan pada suatu individu yang mempunyai permasalahan pada dirinya pasca jabatan, yang dapat mengganggu secara fisik maupun mental seseorang dikarenakan tidak dapat menerima perubahan pasca menjabat.

b. Ciri-ciri *Post-Power Syndrome*

Beberapa penelitian menjelaskan bahwa seseorang yang terkena *post-power*, seperti yang diungkapkan oleh Elia dalam penelitiannya Hamdan, dimana menjeleskan bahwa ciri-ciri *post-power syndrome* yang melekat pada penderitanya tersebut adalah:⁵²

- 1) Orang yang senang dihargai dan dihormati orang lain, yang permintaannya selalu dituruti, yang suka dilayani orang lain.

⁴⁸ Duane P. Schultz, *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 1991).

⁴⁹ Duane P. Schultz, *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat*.

⁵⁰ J. E. Prawitasari, "Pemantauan Diri: Salah Satu Cara Untuk Mengendalikan Ketegangan," in *Laporan Penelitian* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1989).

⁵¹ Don Herzog, "Puzzling Through Burke," *Political Theory* 19, no. 3 (n.d.): 336–63.

⁵² Hamdan Rozak Alfarouk, "*Post-Power Syndrome* Pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (Studi Kasus Dua Pensiunan Guru MAN Pacitan)", Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2013.

- 2) Orang-orang yang membutuhkan pengakuan diri orang lain karena kurangnya harga diri, sehingga jika individu tersebut memiliki jabatan dia merasa diakui oleh orang lain.
- 3) Orang-orang yang menaruh arti hidupnya pada prestasi jabatan dan pada kemampuan untuk mengatur hidup orang lain, untuk berkuasa terhadap orang lain. Istilah orang yang menganggap kekuasaan itu segala-galanya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *Post-Power Syndrome* adalah gejala ketidakstabilan psikis seseorang yang muncul pada dirinya setelah hilangnya jabatan atau kekuasaan. Gangguan ini terjadi pada orang yang merasa dirinya sudah tidak dianggap dan tidak dihormati lagi.

c. Gejala-Gejala Post-Power Syndrome

Menurut Sumiati, membagi gejala-gejala *post-power syndrome* menjadi tiga tipe yaitu:⁵³

- 1) Gejala Fisik, Tampak tua dibandingkan pada waktu bekerja, rambutnya menjadi putih semua, berkeriput, pemurung, badannya menjadi lemah, dan sakit-sakitan.
- 2) Gejala Psikis, Merasa cepat tersinggung, merasa tidak berharga, menarik diri dari lingkungan pergaulan, ingin bersembunyi, dan lain sebagainya.
- 3) Gejala Perilaku, Umumnya malu bertemu orang lain, suka melakukan kekerasan atau menunjukkan kemarahan baik di rumah atau tempat lain.

Penjelasan tentang gejala-gejala di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi fisik dan psikis sedemikian ini jika tidak bisa dikendalikan oleh individu sendiri, bahkan juga tidak bisa diperingan dengan bantuan medis dan psikiatri, maka menjadi semakin gawat dan pasti akan memperpendek umur penderitanya.

3. Faktor-Faktor dan Aspek-Aspek pada *Post-Power Syndrome*

⁵³ Sumiati, dkk, *Kesehatan Dan Religi* (Jakarta: Trans Info Media, 2009).

a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Post-Power Syndrome*

Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang menderita gejala *post-power syndrome*, terlebih pada seseorang yang sudah tidak menjabat lagi atau mempunyai posisi strategis. Suparni dan Astutik, faktor penyebab *post-power syndrome* yaitu penurunan berbagai aspek seperti fisiologis, psikis, fungsi fisik, kognitif, regulasi emosi, minat, sosial, ekonomi dan religiusitas.⁵⁴

Menurut Kartini Kartono, faktor-faktor penyebab seseorang terkena *post-power syndrome* adalah:⁵⁵

- 1) Individu merasa terpotong atau tersisih dari orbit resminya, yang sebenarnya ingin memiliki dan dikuasai terus menerus.
- 2) Individu merasa sangat kecewa, sedih, sengsara berkepanjangan.
- 3) Emosi negatif yang sangat kuat dari kecemasan-kecemasan hebat yang berkelanjutan.

Menurut Morce dan Rice dalam buku “Manopaise: Masalah dan Penanganannya” ditulis oleh Suparni dan Astutik menjelaskan bahwa, faktor penyebab *post-power syndrome* yaitu:⁵⁶

- 1) Merasa kehilangan penghasilan.
- 2) Konsep diri negatif sehingga cenderung bekerja sangat berlebihan ketika masih produktif dan mengalami kekecewaan ketika memasuki masa pensiun.
- 3) Pensiunan dinilai sebagai akhir dari segalanya dimana individu akan kehilangan jabatan, merasa kesepian dan ditinggalkan oleh teman-teman yang masih bekerja atau menjabat.

Turner dan Helms juga menjelaskan bahwa faktor penyebab terjadinya *post-power syndrome* yaitu:⁵⁷

⁵⁴ Ita Eko Suparni dan Reni Yuli Astutik, *Manopaise Masalah dan Penanganannya*, (Sleman, Deepublish, 2016).

⁵⁵ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3*.

⁵⁶ Ita Eko Suparni dan Reni Yuli Astutik, *Manopaise Masalah dan Penanganannya*.

- 1) Kehilangan harga diri, dikarenakan merasa kehilangan jabatan sehingga merasakan hilangnya perasaan atas pengakuan diri.
- 2) Kehilangan fungsi legislatif, fungsi yang memberikan kebanggaan diri.
- 3) Kehilangan orientasi kerja.
- 4) Kehilangan sumber penghasilan terkait dengan jabatan terdahulu.

Menurut Yeniar Indriana, menyebutkan ada 5 Faktor *Post-Power Syndrome*, yaitu:⁵⁸

- 1) Kepribadian, Seorang individu yang mengalami kondisi mental tidak stabil, konsep diri yang negatif, rasa kurang percaya diri, cenderung akan berlebihan dalam bekerja pada masa produktifnya. Individu akan bekerja untuk menunjukkan kemampuannya sehingga akan mengabaikan sosialisasi dengan teman- temannya. Hal ini menyebabkan mereka kurang mampu untuk menyesuaikan diri ketika memasuki masa pensiun.
- 2) Persepsi, Seorang individu beranggapan bahwa pensiun merupakan tanda-tanda dirinya sudah tidak berguna dan tidak dibutuhkan lagi. Mereka tidak produktif lagi sehingga tidak menguntungkan bagi perusahaan atau lembaga tempatnya bekerja. Hal ini membuat individu semakin takut dan tidak siap menghadapi pensiun.
- 3) Kesehatan, Pensiun bukan berarti menyebabkan individu menjadi cepat tua dan sakit-sakitan. Individu yang berhasil beradaptasi dengan perubahan hidup yang terjadi akan membuat orang tersebut memiliki kesehatan fisik dan mental yang baik.

⁵⁷ Ita Eko Suparni dan Reni Yuli Astutik, *Manopaise Masalah dan Penanganannya*.

⁵⁸ Yeniar Indriana, *Gerontologi dan Progeria* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 20

- 4) Kesiapan, Membuat perencanaan sebelum memasuki masa pensiun akan memberikan kepuasan dan rasa percaya diri seseorang. Banyak aspek-aspek yang harus disiapkan sebelum pensiun, misalnya: kenangan, kesehatan, keagamaan, dan kehidupan sosial.
- 5) Status Sosial, Kemampuan individu menghadapi masa pensiun juga dipengaruhi oleh status sosial yang merupakan hasil dari prestasi dan kerja kerasnya. Hal ini menyebabkan seseorang mendapatkan penghargaan dan pengakuan dari masyarakat dan organisasi tempatnya bekerja. Individu tersebut biasanya akan memiliki kemampuan adaptasi yang lebih baik, karena konsep dirinya positif dan jaringan sosialnya cukup luas.

Berdasarkan faktor-Faktor *post-power syndrome* yang disebutkan diatas, peneliti tertarik dengan faktor yang dijelaskan oleh Yeniar Indriana. Hal tersebut, dikarenakan sesuai dengan objek dan tujuan dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini.

b. Aspek-Aspek Post-Power Syndrome

Aspek dalam penelitian ini sebagai landasan peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun aspek-aspek *Post-Power Syndrome* menurut Kartini Kartono, sebagai berikut:⁵⁹

- 1) Aspek Gangguan Fisik, yaitu bentuk gejala yang sering muncul seperti mudah layu, sayu, lemas, tidak bergairah dan mudah sakit-sakitan.
- 2) Aspek Gangguan Psikologis, yaitu gejala yang sering muncul antara lain ialah apatis, depresi, merasa serba salah, tidak pernah merasa puas dan berputus asa, atau tanda-tanda seperti mudah rebut, tidak toleran, cepat tersinggung, gelisah, cemas, eksplosif

⁵⁹ K. Kartono, *Patologi Sosial* 3.

mudah meledak-meledak, agresif dan suka menyerang baik dengan kata-kata ataupun ucapan maupun dengan benda.

Menurut Elia, gejala *post-power syndrome* dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu:⁶⁰

- 1) Aspek Fisik, yaitu orang-orang yang mengalami *post-power syndrome* terkadang tampak lebih cepat tua dibanding ketika masih menjabat sebagai pemimpin serta mudah terkena penyakit.
- 2) Aspek Emosi, yaitu terkadang seseorang akan lebih cepat tersinggung, merasa tidak berharga, dan keinginan untuk menarik diri dari lingkungan.
- 3) Aspek Perilaku, yaitu orang yang mengalami *post-power syndrome* terkadang lebih cepat untuk melakukan pola-pola kekerasan atau menunjukkan kemarahan di rumah atau di muka umum.

4. Penyebab yang Mempengaruhi *Post-Power Syndrome*

Menurut Kartono dalam bukunya “Hygiene Mental” menjelaskan penyebab *post-power syndrome* sebagai berikut:⁶¹

- a. Individu merasa terputus dari lingkungan yang sebenarnya ingin dimiliki dan dikuasai terus-menerus.
- b. Individu merasa kecewa, sedih, sengsara, berkepanjangan, dan seolah-olah dunianya merupakan jalan buntu yang tidak bias ditembus lagi.
- c. Emosi negatif yang sangat kuat dari kecemasan hebat yang berkelanjutan langsung menjadi reaksi *somatisme* yang mengenai sistem peredaran darah, jantung, dan sistem saraf yang sifatnya serius dan bias menyebabkan kematian.

⁶⁰ Elia, “Post-Power Syndrome Menjelang Pensiun”, *Jurnal e-Konsel*, Vol. 079, Telaga: 2005.

⁶¹ K. Kartono, *Hygiene Mental*.

Penjelasan dari penyebab *Post-Power Syndrome* dapat disimpulkan bahwa individu akan merasa berputusasa dari yang dimiliki dikarenakan emosi negatif yang sangat kuat, kecemasan hebat, sedih dan sengsara, serta ketidakpuasan dikarenakan merasa terputusnya individu dari lingkungan yang ingin di miliki dan dikuasainya.

Post-power Syndrome merupakan gangguan psikologis yang kerap terjadi pada individu yang kehilangan kekuasaan atau jabatan. Selain perilaku dan fisik yang menjadi dampak PPS, emosi juga menjadi salah satu permasalahan yang dominan dalam *syndrome* ini. Dimana individu mengalami gejala perasaan seperti cemas, kecewa, hampa hingga depresi. Dalam kajian psikologi, PPS tidak hanya muncul sebagai reaksi spontan, akan tetapi juga merupakan hasil konstruksi dari pengalaman, persepsi diri, serta ekspektasi sosial. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Lazarus dalam penelitian Khairani, menjelaskan bahwa teori yang relevan dengan PPS adalah *Cognitive Appraisal Theory*. Menurut R.Lazarus menjelaskan bahwa emosi timbul sebagai hasil dari penilaian kognitif individu terhadap situasi yang di hadapi Dalam teori *appraisal* memiliki 3 kerangka, yaitu sebagai berikut:⁶²

1. Peran Persepsi dan Lingkungan Sosial. konsep emosi ini sebagai pengaruh lingkungan dalam membentuk dan memperkuat emosi seseorang pasca menjabat.
2. Ketahanan Emosional dan Coping. Dalam kasus *Post-power syndrome*, seseorang yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik cenderung lebih mampu menerima perubahan peran sosial dan mengalihkan fokus pada hal-hal positif dalam kehidupan. Sebaliknya, jika individu dengan mekanisme coping yang buruk maka akan lebih rentan mengalami gangguan psikologis.
3. Implikasi Teori terhadap Pemulihan PPS. Dalam teori *appraisal*, penekanannya pada pentingnya proses intervensi psikologis terhadap

⁶² N. Khairani, "Penilaian Emosional dan Psikososial pada Mantan Pejabat", *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6 (1), 12-19, 2020.

penderita PPS. Dimana pendekatan kognitif terhadap penanganan emosi pasca jabatan mampu menurunkan intensitas gejala PPS secara signifikan.

Berdasarkan penjelasan teori yang dikemukakan oleh Lazarus ini, dapat disimpulkan bahwa bagi seorang yang mengalami PPS, apabila kehilangan sebuah jabatan adalah ancaman terhadap identitas, harga diri, dan eksistensi sosialnya. Maka hal tersebut mengakibatkan reaksi emosional seperti frustrasi, amarah dan sedih.

B. Mantan Anggota Legislatif

a. Pengertian Mantan Anggota Legislatif

Mantan anggota legislatif menurut Noris P, bahwahnya individu yang sebelumnya menjabat sebagai anggota lembaga legislatif dan telah mengakhiri masa jabatannya. Dimana dijelaskannya bahwa anggota legislatif adalah wakil rakyat yang terpilih atau ditunjuk untuk mewakili kepentingan publik di dalam badan legislatif, seperti dewan perwakilan rakyat, majelis nasional, atau senator, tergantung pada struktur sistem pemerintahan suatu negara.⁶³

b. Identitas Politik

Identitas Politik mencakup identitas dalam masyarakat dipolitisasi semata-mata untuk merebut dan mempertahankan kekuasaan politik. Praktek tersebut selaras dengan pengertian politisasi (*politization*) merupakan suatu proses akuisis kapital politik oleh kelompok, maupun institusi atau kegiatan yang bertujuan untuk mencapai kepentingan mengamankan kekuasaan.⁶⁴

c. Transisi Pasca-Kekuasaan

Transisi pasca kekuasaan merujuk pada periode dimana individu atau kelompok yang sebelumnya memegang kekuasaan atau posisi penting mengalami perubahan peran atau status. Hal ini dapat terjadi dalam konteks

⁶³ P. Noris, *Radical Right: Voters and Parties in the Electoral Market* (Cambridge: Cambridge University Press, 2005).

⁶⁴ A. Adediji, "The Politicization of Ethnicity as Source of Conflict," in *The Nigerian Situation*, 2016, 419–29.

politik, organisasi, atau bahkan kehidupan pribadi. Transisi seringkali menuntut penyesuaian dan memunculkan berbagai dampak, termasuk aspek psikologis, sosial maupun profesional.

Menurut Machover, transisi pasca-kekuasaan yaitu perubahan identitas, perasaan kehilangan, atau penyesuaian dengan peran yang baru. Dimana dalam hubungan sosial dan interaksi antara individu atau kelompok dengan lingkungannya. Sedangkan pada tahapan profesional dan karir, transisi pasca-kekuasaan mempengaruhi perkembangan karir individu tersebut.⁶⁵

C. DPRD Kota Bitung

DPRD adalah lembaga pemerintahan yang berfungsi dalam legislasi di tingkat Daerah. DPRD sendiri mempunyai kewenangan tertentu atau hak-hak untuk melakukan tindakan tertentu agar tugas dan fungsi dapat berjalan serta dilaksanakan dengan baik.⁶⁶ Hal tersebut bertujuan agar terwujudnya pemerintahan daerah yang efisien, bersih, berwibawa dan terbatas dari praktek yang berdedikasi tanpa korupsi, kolusi dan nepotisme.

Secara prakteknya, DPRD mempunyai fungsi menetapkan peraturan Daerah, anggaran pendapatan dan belanja daerah, menjalankan pengawasan serta penyerapan aspirasi. Hal tersebut dikarenakan DPRD mempunyai hak prakarsa, hak anggaran dan hak amandemen (hak mengadakan perubahan perundangan-undangan) di tingkat daerah.⁶⁷

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tugas dari DPRD Kota Bitung sangat strategis dan sangat berperan penting agar pemerintahan daerah dapat berjalan dengan baik (*good local governance*). Selain itu, tuntutan kepada DPRD sebagai lembaga legislatif, agar lembaga dalam pemerintah dapat bekerja dengan baik, terlebih khusus di Kota Bitung.

⁶⁵ M. Machover, "Post-Imperialism: A Debatable Concept," *Critique* 45, no. 3–4 (2017) : 503–515.

⁶⁶ M. Farhan Yusuf, dkk., "Efektivitas Desa Perwakilan Rakyat Daerah Dalam Menjalankan Fungsi Pembentukan Peraturan Daerah dan Fungsi Pengawasan".

⁶⁷ M. Farhan Yusuf, dkk., "Efektivitas Desa Perwakilan Rakyat Daerah Dalam Menjalankan Fungsi Pembentukan Peraturan Daerah dan Fungsi Pengawasan".

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena dilapangan dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alam.⁶⁸

Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan.⁶⁹

B. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan ini adalah deskriptif kualitatif yang bersifat menggambarkan, memaparkan dan menguraikan objek yang diteliti.⁷⁰ Adapun pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Menurut Creswell, penelitian studi kasus merupakan pendekatan kualitatif yang mana penelitiannya mengeksplorasi sistem yang dibatasi (sebuah kasus) atau beberapa sistem yang dibatasi (kasus) dari waktu ke waktu, melalui pengumpulan data yang terperinci dan mendalam.⁷¹ Dimana melibatkan banyak pihak dalam mendapatkan sumber informasi seperti observasi, wawancara, audiovisual bahan

⁶⁸ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada, 2009), 11

⁶⁹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2006), 11.

⁷¹ J.W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Qualitative Research* (London: Sage Publication, 1998), 73.

penelitian dan dokumen serta laporan penelitian. Selain itu terdapat laporan uraian kasus dan tema berdasarkan kasus yang akan diteliti.⁷²

Adapun agar lebih mendalam, penelitian ini juga dirancang dengan tahapan-tahapan pada penelitian ini yaitu dimulai dari pra-penelitian dan pelaksanaan penelitian. Adapun tahapan-tahapan tersebut sebagai berikut:

1. Penelitian Tahap I, penelitian tahap I dilakukan untuk menentukan subjek yang akan diteliti dengan cara observasi awal dan wawancara awal dengan mantan-mantan anggota legislatif di DPRD Kota Bitung yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan serta pedoman wawancara sesuai dengan aspek-aspek *post-power syndrome* yang akan diteliti.
2. Penelitian Tahap II, penelitian tahap II ini dilaksanakan dalam tahapan-tahapan sebagai bentuk proses pada penelitian. Proses pengambilan data pada penelitian ini yaitu observasi saat penelitian, wawancara secara langsung kepada subjek yang telah ditentukan dan dokumentasi saat penelitian. Selain itu pelaksanaan penelitian ini diawali dengan pengenalan diri dan pendekatan kepada informan pada penelitian. Setelah proses awal tercapai dengan baik, kemudian dilakukan pengambilan data yang dilakukan melalui wawancara pada informan. Dengan berlandaskan pada pedoman wawancara.

C. Subjek Penelitian

Penentuan subjek dikarenakan, peneliti merasa penting untuk memfokuskan penelitian ini. Merujuk dengan penelitian ini, memusatkan pada dampak *post-power syndrome* pada mantan anggota legislatif, maka dalam penelitian ini dibutuhkan subjek dengan ciri-ciri tertentu, yaitu:

1. Mantan anggota Legislatif di DPRD Kota Bitung yang bersedia berpartisipasi.
2. Mantan Anggota Legislatif yang telah menjabat di DPRD Kota Bitung minimal selama 10 Tahun (2 Periode).

⁷² J.W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Qualitative Research*.

3. Mantan Anggota Legislatif yang mempunyai kecenderungan terkena *post-power syndrome* dilihat dari faktor-faktor dan aspek-aspek pada penelitian.
4. Berumur minimal 40 Tahun, pada saat penelitian.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan di laksanakan di Kota Bitung. Pelaksanaan pada penelitian ini yaitu pada bulan Oktober – Desember tahun 2024. Sedangkan penempatan dikarenakan Wilayah atau tempat penelitian yang akan dilaksanakan. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang objektif dan benar-benar sesuai hasil dilapangan. Adapun informan pendukung sebagai informan tambahan dalam penelitian ini.

E. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto sumber data adalah subjek dari mana data itu di peroleh, data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif merupakan tindakan dan cara-cara.⁷³ Sedangkan untuk mendapatkan data kualitatif ini, peneliti menggunakan dua sumber data. adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi atas dua macam:⁷⁴

- a. Data Primer, dalam hal ini merupakan data yang akan diperoleh secara langsung oleh informan utama. Selain itu data di peroleh berasal dari observasi, wawancara, pengamatan secara mendalam. Adapun informan utama dalam hal ini yaitu “Mantan Anggota Legislatif di Kota Bitung dan Informan Telah Selesai Masa Jabatan di DPRD Kota Bitung yang bersedia di wawancarai”.
- b. Data Sekunder, merupakan data untuk lebih memperkuat penelitian ini, data sekunder dapat kita peroleh dari buku-buku situs internet dan catatan-catatan lainnya yang dapat memperkaya atau memberikan data yang objektif.

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1982).

⁷⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Social Format 2 (Kuantitatif Dan Kualitatif)* (Surabaya: Airlangga University Press, 2015).

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, yang dimana akan di lakukan yakni dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, dan dengan lancarnya penelitian maka akan di lakukan pendekatan dengan subjek subjek sebelum adanya penelitian.⁷⁵ Adapun teknik pengumpulan data yang dimaksud sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan, para ilmuwan hanya akan bekerja jika ada data dan fakta mengenai dunia kenyataan dari inilah kita dapat ambil dari observasi.⁷⁶ Dalam hal ini peneliti melakukan observasi langsung dengan melihat masalah yang terjadi terlebih apakah pada informan mempunyai kecenderungan mempunyai “*Post-Power Syndrome*” sebagai objek yaitu “Pada Mantan Anggota Legislatif pasca-jabatan di DPRD Kota Bitung”, dengan menggunakan indikator aspek pada penelitian ini.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang bertujuan untuk bertukar informasi dan ide dengan cara melakukan Tanya jawab dan mencapai tujuan dari topik tertentu.⁷⁷ Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur dimana peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis dan alternatif jawabannya pun telah di sediakan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden akan di beri pertanyaan yang sama, dan peneliti merekam proses wawancara selain merekam juga peneliti mencatat apa yang di sampaikan oleh responden agar dapat mengurangi kekeliruan.

Adapun Wawancara yang akan dilangsungkan, sesuai dengan pedoman wawancara yang telah disusun dan sesuai dengan aspek serta faktor-faktor pada penelitian. Sehingga peneliti dapat menganalisa, apakah responden

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian (Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2021).

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian (Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*.

⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian (Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*.

(informan) terindikasi *post-power syndrome* dan mendapatkan hasil penelitian yang objektif.

c. Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan observasi dan wawancara selain itu juga dapat memperkuat penelitian yang akan dilaksanakan.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti agar kegiatan, pengumpulan data lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Adapun instrumen penelitian menurut Rifa'i Abubakar, sebagai berikut:⁷⁸

1. Pedoman Wawancara, yaitu suatu daftar yang berisi sejumlah pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti guna diajukan kepada informan untuk memperoleh jawaban guna mendapatkan data penelitian. Pedoman wawancara yang akan di gunakan dalam penelitian yaitu pertanyaan-pertanyaan yang telah di susun oleh peneliti hasil dari pengembangan poin yang memuat aspek-aspek dan factor-faktor yang telah disiapkan oleh peneliti dan tidak keluar dari batasan masalah yang telah di rencanakan.
2. Kuesioner Wawancara, yaitu kumpulan pertanyaan yang berisi pertanyaan yang telah disiapkan dalam pedoman wawancara.
3. Ceklist, yaitu berisi hal-hal yang akan di cari atau diperoleh dari kegiatan pengamatan terhadap fenomena atau studi kasus yang didapatkan dalam penelitian.
4. Pedoman Dokumentasi, suatu daftar yang berisi hal-hal yang akan dianalisis melalui dokumen yang ditelaah ataupun sebagai bahan pendukung dalam penelitian ini.

⁷⁸ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Cetakan Pertama (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021).

H. Teknik Pengolahan Data

Dalam hal ini, pengolahan data yang dilakukan yaitu menggunakan teori Rifa'I Abubakar, dimana dengan cara Validitas Data, Triangulasi, dan Pengujian keabsahan data. Adapun pengolahan yang dimaksud sebagai berikut:⁷⁹

1. Validitas Data, Suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen penelitian. Adapun kevalidan yang didapatkan yaitu melakukan pengecekan pedoman wawancara, pemilihan informan, surat kesiapan sebagai informan, surat pernyataan keaslian penelitian dan surat ijin penelitian, serta dokumentasi langsung sebagai dokumen pendukung dalam validasi keaslian data penelitian ini.
2. Triangulasi, merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi Sumber, Triangulasi Teknik, Triangulasi Teori. Adapun penjelasan ketiga triangulasi sebagai berikut:
 - a. Triangulasi Sumber, yaitu teknik membandingkan dan mengecek kembali tentang kepercayaan atau kebenaran suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.
 - b. Triangulasi Teknik, digunakan untuk menguji kredibilitas data yang digunakan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang diperoleh dari wawancara lalu dicek dengan observasi.
 - c. Triangulasi Teori, merupakan pemeriksaan kredibilitas data yang dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teori untuk memeriksa data temuan penelitian.
3. Pengujian Keabsahan Data, dalam penelitian ini menggunakan istilah *kredibility* (validitas internal), *transferability* (Konteks dan fokus

⁷⁹ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*.

penelitian atau pembaca memperoleh gambaran dan pemahaman jelas tentang laporan penelitian), *dependability* (keilmiahan dalam penelitian) dan *confirmability* (konsep objektivitas dalam penelitian).

I. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini dilakukan pada tahap analisis data digunakan Analisis Data Kualitatif. Dimana teknik ini menggunakan prinsip pokok mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna.⁸⁰ Adapun prosedur analisis data ini mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data, Hal yang paling utama dalam penelitian yakni pengumpulan data, dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara mendalam, dokumentasi atau kita dapat menggabungkan ketiganya (triangulasi). Waktu dalam pengumpulan data dilakukan sehari-hari bahkan bisa sampai berbulan-bulan agar kita mendapatkan banyak data. Pada tahap ini peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap objek yang akan diteliti, apa yang kita lihat ataupun kita dengar wajib untuk direkam. Dengan hal ini peneliti akan mendapatkan banyak data yang bervariasi.
2. Mengorganisasi Data, Cara ini digunakan dengan membaca berulang-ulang data yang ada, sehingga peneliti dapat menemukan data yang sesuai dengan penelitiannya dan membuang data yang tidak sesuai.
3. Penyajian Data, Setelah peneliti melakukan reduksi data maka langkah selanjutnya yang akan kita lakukan yakni penyajian data, dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat kita lakukan dengan bentuk uraian singkat.
4. Penarikan Kesimpulan, Penarikan kesimpulan, yaitu mengambil keputusan dari apa yang kita kumpulkan dan kita sajikan dalam penelitian kita. Dalam hal ini peneliti mengambil kesimpulan secara objektif dari hasil penelitian yang didapatkan secara nyata.

⁸⁰ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Brown dan B. Jones, "Losing Power, Losing Identity: A Longitudinal Study of Post-Power Identity Crisis in Former Legislators," *Political Science Quarterly* 132, no. 2 (2017): 267–89.
- Abdul Rahmat dan Suyanto, "Post-Power Syndrome dan Perubahan Perilaku Sosial Pensiunan Guru", *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 3, No.1, 2016: 77-94.
- Achmad Aziz, "Kecenderungan Post Power Syndrome Pada Purnawirawan Perwira TNI AD", Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Semarang, 2020
- A. Adediji, "The Politicization of Ethnicity as Source of Conflict," in *The Nigerian Situation*, 2016, 419–29.
- Agus Santoso dan Novia Budi Lestari, "Peran Serta Keluarga Pada Lansia Yang Mengalami Post-Power Syndrome", *Jurnal Media Ners*, Vol. 2 No. 1, Mei 2008, 1 – 44.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Social Format 2 (Kuantitatif Dan Kualitatif)* (Surabaya: Airlangga University Press, 2015).
- Charles Simabura, *Parlemen Indonesia Lintasan Sejarah dan Sistemnya*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011).
- D. B. Helms dan J. S. Turner, *Exploring Child Behavior* (New York: Holt Rinehartand Winston, 1983).
- Duane P. Schultz, *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat* (Yogyakarta: PT. Kanisius, 1991).
- Debby Miranda, "Kondisi Psikologis Para Calon Legislatif Gagal Pada Pesta Demokrasi Tahun 2019 (Studi Deskriptif Analitis Kota Subulussalam)", Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2021.
- Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kemenag, 2012).
- Dipo Tampinongkol, dkk., "Kandidasi Partai Politik Dalam Pencalonan Anggota DPRD di Kota Bitung Pada Pileg 2019 (Studi Kasus di Partai PDIP Kota Bitung)", *Jurnal Eksekutif: Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan*, Vol. 1 No. 1, Tahun 2018, 1-9.
- Don Herzog, "Puzzling Through Burke," *Political Theory* 19, no. 3 (n.d.): 336–63.
- Elia, "Post-Power Syndrome Menjelang Pensiun", *Jurnal e-Konsel*, Vol. 079, Telaga (2005).
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Ed.Terjemahan, (Jakarta: Erlangga, 1992).
- F. Hidayat, "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Post-Power Syndrome Pada Lansia Di Puskesmas Payung Sekaki Kelurahan Labu Baru Timur Kota Pekanbaru," *Journal Of Nursing Sciences* 9, no. 1 (2020).

- Hamdan Rozak Alfarouk, “*Post-Power Syndrome* Pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (Studi Kasus Dua Pensiunan Guru MAN Pacitan)”, Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2013.
- Hartati Bahar dan Citra Marhan Inne Pusvitasari, “Regulasi Emosi Dan Kecenderungan Post-Power Syndrome,” *Jurnal Sublimasi* 2, no. 2 (2021): 80–89.
- Ita Eko Suparni dan Reni Yuli Astutik, *Manopaise Masalah dan Penanganannya*, (Sleman, Deepublish, 2016).
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada, 2009), 11
- Informan ND, *Hasil Wawancara Lapangan*.
- Informan HA, *Hasil Wawancara Lapangan*.
- Informan SP, *Hasil Wawancara Lapangan*.
- J. A. Smith dan M. Johnson, “*Post-Political Stress Disorder: Symptoms and Copyng Mechanisme Among Former Politicians*”, *Journal Of Political Psychology*, Vol. 39, No.4, 2018, 781-789
- J. E. Prawitasari, “Pemantauan Diri: Salah Satu Cara Untuk Mengendalikan Ketegangan,” in *Laporan Penelitian* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1989).
- John W. Gardner, *The Recovery of Confidence*, January 1 (Norton: First Edition, 1970).
- J.W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Qualitative Research* (London: Sage Publication, 1998).
- KPU Bitung, “Penetapan Perolehan Suara dan Kursi Partai Politik Serta Penetapan Calon Terpilih Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten/Kota di Kota Bitung Nomor 57/BA/V/2014”, <https://www.kpu.go.id>, Diakses 27 Agustus 2024.
- KPU, “Keputusan Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia Nomor 288/PL/01.3-Kpt/06/KPU/KPU/IV/2018 Tentang Penetapan Daerah Pemilihan dan Alokasi Kursi Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah/Kabupaten/Kota di Wilayah Provinsi Sulawesi Utara dalam Pemilihan 2019”, <https://www.kpu.go.id>, Di akses 27 Agustus 2024.
- Kartini Kartono, *Patoogi Sosial 3* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012).
- K. Kartono, *Hygiene Mental* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010).
- Khodijah, “*Post-Power Syndrome* Lansia Pensiunan PNS di Kota Surabaya”, *Jurnal Bio Kultur*, Vol. VII. No.1, Januari-Juni 2018, 16-34.
- Lulu Lestin Lailan Dan Yeniar Indriana, “Dukungan Sosial Dan Kecenderungan Post Power Syndrome Pada Pensiunan Tni Dan Polri Anggota Persatuan Purnawirawan Dan Warakawuri Tni Dan Polri Dpc Pepabri Kabupaten Banyumas,” *Jurnal Empati* 4, no. 4 (2015): 113–17.
- M. Ariyanti dan Y. Indriana, “Hardines Dan Kecendrungan Post-Power Syndrome Pada Lanjut Usia Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS) Anggota

- Persatuan Wedatama Republik Indonesia (PWRI) Kecamatan Gajah Mungkur Semarang,” *Jurnal Empati* 4, no. 1 (2015): 100–105.
- M. Farhan Yusuf, dkk., “Efektivitas Desan Perwakilan Rakyat Daerah Dalam Menjalankan Fungsi Pembentukan Peraturan Daerah dan Fungsi Pengawasan”, *Qawanin Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 1 No.1, Agustus 2020, 1-40.
- M. Garcia & S. Rodriguez, “Beyond Politics: Exploring the Emotional Landscape of Former Politicians,” *International Journal of Psychology* 50, no. 1 (2016): 18–27.
- M. Machover, “Post-Imperialism: A Debatable Concept,” *Critique* 45, no. 3–4 (2017) : 503–515.
- P. Norris, *Women in Politics: A Global Perspective* (London: Oxford University Press, 1997).
- P. Noris, *Radical Right: Voters and Parties in the Electoral Market* (Cambridge: Cambridge University Press, 2005).
- Rahmat dan Suyanto, “Post-Power Syndrome dan Perubahan Sosial Pensiunan Guru”, *Jurnal Ilmiah Psikologi: Universitas Negeri Gorontalo*, Vol. 3 No. 1, 77-94.
- Ria Oktavia, “Hubungan Post Power Syndrome Dengan Tingkat Kecemasan Lansia Pada Masa Pensiun Di Desa Klagen Gambiran Kecamatan Maospati Kabupaten Magetan” (Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Husada Mulia Madiun, 2017).
- Rifa’i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Cetakan Pertama (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021).
- Risma Husnia, “Hubungan Zuhud Dengan Post Power Syndrome Pada Pensiunan PNS Di PWRI Kecamatan Sambong Kabupaten Blora” (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022).
- S. A. Munandar, *Post Power Syndrome, Beberapa Pokok Pikiran Dalam Kelanggengan Usia Lanjut*, ed. Balai Penerbit Fakultas Kedokteran and Universitas Indonesia (Jakarta, 1991).
- Semiun Yustinus, *Kesehatan Mental 2* (Yogyakarta: Kansisius, 2006).
- Sudarilah, “Kita-kiat dalam Menghadapi Pensiun”, *Jurnal Wawasan STIE Kusuma Negara*, Vol. 29 No.321 Juli-Agustus 2012.
- Susilo Supeno, *Pensiun Tanpa Kegelisahan*, ed. Ranibow Press (Medan, 1991).
- Sumiati, dkk, *Kesehatan Dan Religi* (Jakarta: Trans Info Media, 2009).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi VI, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2006).
- Sugiyono, *Metode Penelitian (Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2021).
- Syaikh Abdul Qadir Jailani, *Mensucikan Jiwa* (Bandung: Jabal, 2012).
- Shihab. M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jilid 2 (Jakarta: Lenterah Hati Press, 2002).
- Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2011).

- T. A. Ardani, *Psikologi Klinis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007).
- Yeniar Indriana, *Gerontologi dan Progeria* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Yeniar Indriana dan Uki Herani, 'Hubungan Antara Regulasi Diri Dengan Kecenderungan Post Power Syndrome Pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil Anggota Paguyuban Pensiunan Pendidikan Kabupaten Tegal', *Jurnal Empati*, Volume 4.2, 139–45.
- Yudi Junadi, dkk., "Urgensi Pembatasan Periodisasi Masa Jabatan Anggota Legislatif Dalam Perspektif Konfigurasi Politik Hukum Indonesia". *Jurnal MJ: Hukum Mimbar Justitia Fakultas Hukum Universitas Suryakencana*,

LAMPIRAN – LAMPIRAN

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Dr. S.H. Sarundajang Kawasan Ringroad I Kota Manado Telp. (0431) 860616 Manado 95128

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

Nomor: B- 266 /In.25/F.III/PP.00.9/07/2025

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Muhammad Imran, M.Th.I

Nip. : 197212312000031009

Jabatan : Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa:

Nama : Agung Gumelar

Nim : 18.3.6.011

Prodi. : Psikologi Islam

Setelah mengadakan cek plagiasi dengan menggunakan aplikasi DrillBit, maka Skripsi Mahasiswa tersebut diatas, dengan judul:u

" Post-Power Syndrome Pada Mantan Anggota Legislatif di DPRD Kota Bitung".

Dinyatakan bebas plagiasi, yaitu (20%)

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Manado, 10 Juli 2025

Wadek I,

Dr. Muhammad Imran, M.Th.I
NIP. 197212312000031009



SURAT IJIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA RI.
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI IAIN MANADO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Dr. SH. Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado 95128 Telepon/Fax (0431) 860616/850774

Nomor : B.893 /In.25/F.III/TL.00.1/10/2024

18 Oktober 2024

Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth : **Anggota DPRD Kota Bitung Periode 2004-2024**

Di.-
Tempat.

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang tersebut dibawah ini :

Nama : Agung Gumelar
N I M : 1836011
Semester : XIII (Tiga Belas)
Prodi : Psikologi Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Bermaksud mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana yang berjudul : **"Post Power Syndrome Pada Mantan Anggota Legislatif Di DPRD Kota Bitung"**

Dengan Dosen Pembimbing :

1. **Dr. Mardan Umar, S.Pd.I., M.Pd.**
2. **Zulkifli Mansyur, M.A.**

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada Mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian dari bulan Oktober s.d Desember 2024.

Demikian harapan kami dan terima kasih.

Wassalam



Dekan,
Dr. Sahari, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 198007072011011007

Tembusan :
Rektor IAIN Manado Sebagai Laporan

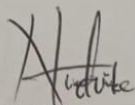
SURAT KETERSEDIAAN MENJADI INFORMAN

SURAT KETERSEDIAAN MENJADI INFORMAN

INFORMAN : I
NAMA : ND
USIA : 56 Tahun
ALAMAT : Kp. Empang, Bitung

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyetujui untuk di wawancarai oleh peneliti skripsi yang berjudul "*Post-Power Syndrome Pada Mantan Anggota Legislatif di DPRD Kota Bitung*". Dengan pernyataan ini bahwa bersedia, benar dengan data yang di hasilkan dan siap menjadi "**INFORMAN**" dengan sadar serta tanpa paksaan dari pihak manapun.

Bitung, 24 November 2024

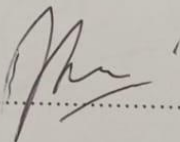
()

SURAT KETERSEDIAAN MENJADI INFORMAN

INFORMAN : II
NAMA : H/A
USIA : 40 Tahun
ALAMAT : Girian

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyetujui untuk di wawancarai oleh peneliti skripsi yang berjudul "*Post-Power Syndrome Pada Mantan Anggota Legislatif di DPRD Kota Bitung*". Dengan pernyataan ini bahwa bersedia, benar dengan data yang di hasilkan dan siap menjadi "**INFORMAN**" dengan sadar serta tanpa paksaan dari pihak manapun.

Bitung, 7 Oktober 2024

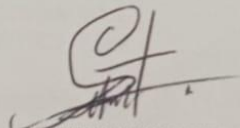
()

SURAT KETERSEDIAAN MENJADI INFORMAN

INFORMAN : III
NAMA : SP
USIA : 51 Tahun
ALAMAT : Pinokalen

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyetujui untuk di wawancarai oleh peneliti skripsi yang berjudul "*Post-Power Syndrome Pada Mantan Anggota Legislatif di DPRD Kota Bitung*". Dengan pernyataan ini bahwa bersedia, benar dengan data yang di hasilkan dan siap menjadi "INFORMAN" dengan sadar serta tanpa paksaan dari pihak manapun.

Bitung, 18 Desember 2024


(.....)

LAMPIRAN II PEDOMAN WAWANCARA

PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN UTAMA

No	Pertanyaan	Aspek
1.	a. Bagaimana kabar bapak hari ini? b. Apakah merasa percaya diri dengan penampilan fisik anda saat ini? c. Apakah tidak merasa minder dengan penampilan anda saat ini? d. Apakah anda mengalami perubahan signifikan dan berat badan setelah menjabat legislatif di DPRD Kota Bitung? e. Bagaimana kesehatan fisik anda setelah masa jabatan legislatif berakhir di DPRD Kota Bitung? Apakah terjadi perubahan? f. Bagaimana anda menjaga kesehatan fisik anda setelah menjabat anggota legislatif di DPRD Kota Bitung?	Aspek Fisik
2.	a. Apakah anda merasakan perubahan kebahagiaan atau kepuasan, antara saat menjabat dan sudah tidak menjabat sebagai anggota legislatif? b. Apakah pernah atau sering terjadi kecemasan setelah anda tidak menjabat sebagai anggota legislatif? c. Bagaimana perasaan anda setelah tidak lagi memiliki tanggungjawab sebagai anggota legislatif? Apakah ada perasaan kehilangan atau kekosongan? d. Apakah ada dukungan dari orang-orang sekitar anda, terhadap perubahan status anda saat ini? e. Menurut anda, apakah anggota legislatif saat ini dapat menggantikan posisi anda? f. Bagaimana perasaan anda secara emosi setelah tidak menjabat sebagai anggota legislatif di DPRD Kota Bitung? g. Bagaimana perasaan anda setelah tidak menjabat lagi sebagai anggota Legislatif?	Aspek Emosi
3.	a. Apakah anda mengalami perubahan dalam kebiasaan atau perilaku tidak sehat lainnya, sejak berhenti menjabat? b. Apakah anda lebih sering menyendiri atau menarik diri dari pergaulan social sejak tidak lagi menjabat? c. Bagaimana anda menghadapi stress atau frustrasi?	Aspek Perilaku

	Apakah anda merasa lebih mudah marah atau kehilangan kesabaran dalam situasi tertentu? d. Apakah Anda menjadi lebih sering mengkritik keputusan politik atau sistem politik setelah tidak lagi terlibat secara langsung? e. Apakah Anda merasa lebih sering membandingkan diri Anda dengan pejabat yang kini memegang posisi yang dulu Anda tempati? f. Apakah Anda merasa kesulitan untuk menerima otoritas atau keputusan dari orang-orang yang kini menjabat di posisi yang dulu Anda tempati?	
--	---	--

KOMPONEN *POST-POWER SYNDROME*

No	Pertanyaan	Komponen
1.	a. Seberapa sering Anda merasa nostalgia atau membicarakan masa jabatan Anda di masa lalu, dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi emosi Anda saat ini? b. Apakah Anda merasa kesepian atau terisolasi setelah masa jabatan Anda berakhir, terutama dalam lingkaran sosial atau profesional yang dulu dekat dengan Anda? c. Apakah Anda mengalami penurunan rasa percaya diri atau harga diri sejak kehilangan jabatan, terutama dalam konteks kemampuan Anda mempengaruhi atau memimpin? d. Apakah Anda merasa sulit menyesuaikan diri dengan kehidupan di luar politik atau tidak lagi memiliki peran resmi dalam legislatif di Kota Bitung?	Memahami dan mengatuh seorang anggota legislatif terkena <i>post-power syndrome</i>
2.	a. Apakah menurut Anda penting bagi seorang pejabat yang akan pensiun atau meninggalkan jabatan untuk mempersiapkan diri menghadapi potensi dampak psikologis dari perubahan tersebut? b. Menurut Anda, apa saja gejala atau tanda-tanda yang sering muncul pada mantan pejabat atau politisi? Apabila dirinya baru saja pensiun atau tidak memiliki jabatan penting kembali c. Apakah Anda mengetahui bahwa kehilangan jabatan atau kekuasaan bisa berdampak pada	Memahami dan mengetahui dampak <i>post-power syndrome</i>

	kesehatan mental dan emosional seseorang? Bagaimana pendapat Anda tentang hal ini?	
3.	a. Apa tantangan terbesar yang Anda rasakan setelah tidak lagi menjabat sebagai anggota legislatif? Apakah Anda merasa kehilangan peran penting dalam masyarakat? b. Bagaimana perubahan dalam hubungan sosial Anda sejak masa jabatan berakhir? Apakah Anda merasa ditinggalkan atau diabaikan oleh orang-orang yang dulu dekat dengan Anda? c. Seberapa sulit bagi Anda untuk menerima bahwa Anda tidak lagi memiliki kekuasaan formal atau kemampuan untuk memengaruhi keputusan politik? d. Apakah tantangan finansial menjadi salah satu kekhawatiran setelah tidak lagi memiliki pendapatan tetap sebagai anggota legislatif? Bagaimana Anda mengatasi masalah ini? e. Apa tantangan terbesar yang Anda rasakan dalam mempertahankan harga diri setelah tidak lagi memiliki jabatan yang memberikan kekuasaan dan pengaruh?	Mengetahui tantangan mantan anggota legislatif pasca jabatan dalam menghadapi <i>Post-Power Syndrome</i>

FAKTOR *POST-POWER SYNDROME*

No	Pertanyaan	Faktor
1.	a. Bagaimana perasaan dan sikap anda terhadap lingkungan? Apakah terjadi perubahan antara masih menjabat dan pasca menjabat sebagai anggota legislatif? b. Bagaimana tanggapan keluarga atau orang terdekat saat anda memutuskan untuk tidak menjadi anggota legislatif di DPRD Kota Bitung? c. Apakah ada keinginan untuk mengabdikan diri kembali sebagai seorang anggota legislatif di DPRD Kota Bitung? d. Bagaimana pikiran-pikiran yang muncul, saat pertama kali anda memutuskan untuk tidak menjabat sebagai anggota legislatif?	Kepribadian
2.	a. Apakah Anda merasa bahwa kontribusi yang Anda buat selama masa jabatan dipersepsikan secara adil dan positif oleh orang lain? Atau apakah Anda merasa tidak cukup dihargai? b. Apakah Anda merasa sulit menerima bahwa orang	Persepsi

	lain mungkin sekarang lebih memandang orang yang menggantikan Anda di jabatan tersebut? Bagaimana ini mempengaruhi persepsi diri Anda? c. Apakah anda merasa bahwa pengaruh dan kontribusi yang anda di masa lalu telah di akui dengan baik oleh masyarakat atau rekan kerja? Jika tidak, bagaimana hal itu memengaruhi perasaan anda? d. Apakah anda merasa bahwa masyarakat atau orang-orang di sekitar anda memandang anda secara berbeda setelah masa jabatan berakhir? Jika ya, bagaimana hal itu mempengaruhi anda?	
3.	a. Apakah Anda merasa kesulitan dalam menjaga keseimbangan antara kesehatan mental dan fisik sejak tidak lagi menjabat? Jika ya, apa yang Anda lakukan untuk mengatasi masalah tersebut? b. Apakah Anda mengalami masalah kesehatan tertentu, seperti tekanan darah tinggi atau gangguan pencernaan, yang mungkin berkaitan dengan perubahan dalam gaya hidup setelah berhenti menjabat? c. Apakah anda merasakan penurunan energi atau mudah kelelahan sejak tidak memiliki tanggungjawab di DPRD Kota Bitung?	Kesehatan
4.	a. Apakah Anda merasa mendapatkan cukup dukungan dari rekan-rekan atau organisasi untuk membantu Anda beradaptasi setelah tidak lagi menjabat? b. Apakah Anda memiliki rencana atau tujuan yang jelas untuk masa depan setelah meninggalkan jabatan? Jika ya, apa saja rencana tersebut? c. Seberapa besar tekanan yang Anda rasakan untuk tetap aktif dalam politik atau kegiatan publik meskipun Anda tidak lagi menjabat? Apakah Anda merasa ini membantu atau menghambat proses adaptasi Anda? d. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam mempersiapkan diri untuk kehidupan pasca-jabatan, dan bagaimana Anda berencana untuk mengatasinya? e. Pada saat masih menjabat sebagai anggota legislatif, Apakah Anda merasa siap secara mental dan emosional untuk menghadapi kehidupan setelah masa jabatan anda berakhir?	Kesiapan

5.	a. Bagaimana perubahan dalam jaringan sosial Anda setelah masa jabatan berakhir? Apakah Anda merasa lebih terasing dari komunitas yang sebelumnya Anda aktif terlibat? b. Bagaimana perubahan status sosial Anda setelah tidak lagi menjabat sebagai anggota legislatif memengaruhi cara Anda diperlakukan oleh orang-orang di Anda? c. Seberapa penting bagi Anda untuk tetap dianggap sebagai sosok berpengaruh di masyarakat meskipun Anda tidak lagi menjabat? Apakah Anda merasa tekanan untuk mempertahankan citra tersebut? d. Apakah Anda merasa bahwa orang-orang di sekitar Anda memandang Anda secara berbeda setelah kehilangan jabatan? Bagaimana hal ini memengaruhi hubungan pribadi dan profesional Anda? e. Apakah Anda merasakan dampak dari perubahan status sosial Anda terhadap kepercayaan diri dan harga diri Anda? Jika ya, bagaimana Anda mengatasinya? f. Apa langkah-langkah yang Anda ambil untuk beradaptasi dengan status sosial baru Anda dan menemukan makna dalam kehidupan setelah masa jabatan?	Status Sosial
----	---	---------------

LAMPIRAN III PEDOMAN OBSEVASI PENELITIAN PEDOMAN OBSERVASI

No	Aspek Observasi	Keterangan
1.	<i>Post-Power Syndrome</i> Pada Mantan Anggota Legislatif	Gejala Fisik Gejala Emosi Gejala Perilaku
2.	Kondisi informan dalam wawancara	Ekspresi wajah Kondisi Fisik Pernyataan jawaban Gestur Informan saat menjawab
3.	Kegiatan sehari-hari informan	Dirumah Di luar rumah

No	Aspek Observasi	Keterangan	Indikator
1.	<i>Post-Power Syndrome</i> Pada Mantan Anggota Legislatif	a. Gejala Fisik b. Gejala Emosi	a. Menjadi lebih tua b. Muncul perasaan malas untuk menjaga kondisi kesehatan c. Merasa mudah tersinggung d. Hilangnya pengakuan diri di masyarakat sehingga merasa tidak berharga e. Masih terbayang-bayang masa lalu sehingga belum bias menerima kenyataan f. Muncul rasa khawatir

		c. Gejala Perilaku	g. Individu merasa belum pernah puas dengan kondisi yang baru h. Keinginan mempertahankan status sosialnya di masyarakat i. Mempertahankan dan menjaga pola-pola perilaku sebelum akhir jabatan/pensiun di masyarakat sehingga di masyarakat yang kurang baik j. Individu mudah melakukan pola-pola kekerasan dan kemarahan k. Melakukan aktivitas atau kegiatan yang sangat berlebih
2.	Kondisi informan dalam wawancara	Ekspresi wajah Kondisi Fisik Pernyataan jawaban Gestur Informan saat menjawab	a. Antusias dalam menjawab atau memberikan ekspresi yang kurang yakin akan jawaban b. Secara fisik sudah mulai kelelahan, melakukan gerakan-gerakan yang menunjukkan bahwa kurang nyaman c. Pernyataan pertama dan kedua sinkron ataupun

			tidak d. Terdapat kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung penelitian atau bisa terjadi kegiatan-kegiatan yang memperhambat penelitian e. Memberikan penelitian yang objektif sesuai kegiatan
3.	Kegiatan sehari-hari informan	Dirumah Di luar rumah	a. Kegiatan yang dapat memperkuat data penelitian seperti kegiatan-kegiatan yang terjadi perubahan

LAMPIRAN IV *CHEKLIST INFORMAN*

CHEKLIST INFORMAN I

Informan I

Nama : ND

Usia : 56 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Aspek	Keterangan	<i>Guide Observation</i>	Ya	Tidak
<i>Post-Power Syndrome</i> Pada Mantan Anggota Legislatif	Gejala Fisik	- Menjadi lebih tua - Muncul perasaan malas untuk menjaga kondisi kesehatan	✓	×
	Gejala Emosi	- Merasa mudah tersinggung - Hilangnya pengakuan diri di masyarakat sehingga merasa tidak berharga - Masih terbayang-bayang masa lalu sehingga belum bias menerima kenyataan - Muncul rasa khawatir - Individu merasa belum puas dengan kondisi yang baru - Keinginan mempertahankan status sosialnya di masyarakat	 	

		- Mempertahankan dan menjaga pola-pola perilaku sebelum akhir jabatan/pensiun di masyarakat sehingga di masyarakat yang kurang baik - Individu mudah melakukan pola-pola kekerasan dan kemarahan. - Melakukan aktivitas atau kegiatan yang sangat berlebih	✓ ✓ ✓	x x x
	Gejala Perilaku		x	✓
			x	✓

			x	✓
Kondisi Informan Dalam Wawancara	Ekspresi Wajah Kondisi Fisik Pernyataan Jawaban	- Antusias dalam Menjawab atau memberikan ekspresi yang kurang yakin akan jawaban - Secara fisik sudah mulai kelelahan, melakukan gerakan-gerakan yang menunjukkan bahwa kurang nyaman - Pernyataan pertama dan kedua sinkron ataupun tidak - Terdapat kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung penelitian atau bisa terjadi kegiatan-kegiatan yang memperhambat penelitian. - Memberikan penelitian yang objektif sesuai kegiatan.	✓ ✓ ✓	x x x

	Gestur Informan		✓	x
			✓	x
Kegiatan sehari-hari Informan	Dirumah dan di luar rumah	- Kegiatan yang dapat memperkuat data penelitian yang terjadi perubahan	✓	x

CHEKLIST
INFORMAN II

Informan II

Nama : HA

Usia : 40 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Aspek	Keterangan	Guide Observation	Ya	Tidak
<i>Post-Power Syndrome</i> Pada Mantan Anggota Legislatif	Gejala Fisik	- Menjadi lebih tua	×	✓
		- Muncul perasaan malas untuk menjaga kondisi kesehatan	×	✓
	Gejala Emosi	- Merasa mudah tersinggung		
		- Hilangnya pengakuan diri di masyarakat sehingga merasa tidak berharga	×	✓
		- Masih terbayang-bayang masa lalu sehingga belum bias menerima kenyataan	×	✓
		- Muncul rasa khawatir		
		- Individu merasa belum pernah puas dengan kondisi yang baru	✓	×
		- Keinginan mempertahankan status sosialnya di masyarakat		

	Gejala Perilaku	- Mempertahankan dan menjaga pola-pola perilaku sebelum akhir jabatan/pensiun di masyarakat sehingga di masyarakat yang kurang baik	x	✓
		- Individu mudah melakukan pola-pola kekerasan dan kemarahan.	x	✓
		- Melakukan aktivitas atau kegiatan yang sangat berlebih	x	✓
			✓	x
			✓	x

			x	✓
Kondisi Informan Dalam Wawancara	Ekspresi Wajah	- Antusias dalam Menjawab atau memberikan ekspresi yang kurang yakin akan jawaban	✓	x
	Kondisi Fisik	- Secara fisik sudah mulai kelelahan, melakukan gerakan-gerakan yang menunjukkan bahwa kurang nyaman	x	✓
	Pernyataan Jawaban	- Pernyataan pertama dan kedua sinkron ataupun tidak		
		- Terdapat kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung penelitian atau bisa terjadi kegiatan-kegiatan yang memperhambat penelitian. - Memberikan penelitian yang objektif sesuai kegiatan.	✓	x

	Gestur Informan		✓	x
			x	✓
Kegiatan sehari-hari Informan	Dirumah dan di luar rumah	- Kegiatan yang dapat memperkuat data penelitian yang terjadi perubahan	✓	x

CHEKLIST
INFORMAN III

Informan I

Nama : SP

Usia : 51 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Aspek	Keterangan	Guide Observation	Ya	Tidak
<i>Post-Power Syndrome</i> Pada Mantan Anggota Legislatif	Gejala Fisik	- Menjadi lebih tua	✓	✗
		- Muncul perasaan malas untuk menjaga kondisi kesehatan	✗	✓
	Gejala Emosi	- Merasa mudah tersinggung		
		- Hilangnya pengakuan diri di masyarakat sehingga merasa tidak berharga	✗	✓
		- Masih terbayang-bayang masa lalu sehingga belum bias menerima kenyataan	✗	✓
		- Muncul rasa khawatir		
		- Individu merasa belum pernah puas dengan kondisi yang baru	✓	✗
		- Keinginan mempertahankan status sosialnya di masyarakat		

		- Mempertahankan dan menjaga pola-pola perilaku sebelum akhir jabatan/pensiun di masyarakat sehingga di masyarakat yang kurang baik	x	✓
		- Individu mudah melakukan pola-pola kekerasan dan kemarahan.	x	✓
		- Melakukan aktivitas atau kegiatan yang sangat berlebih	x	✓
	Gejala Perilaku		✓	x
			x	✓

			x	✓
Kondisi Informan Dalam Wawancara	Ekspresi Wajah	- Antusias dalam Menjawab atau memberikan ekspresi yang kurang yakin akan jawaban	✓	x
	Kondisi Fisik	- Secara fisik sudah mulai kelelahan, melakukan gerakan-gerakan yang menunjukkan bahwa kurang nyaman	x	✓
	Pernyataan Jawaban	- Pernyataan pertama dan kedua sinkron ataupun tidak - Terdapat kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung penelitian atau bisa terjadi kegiatan-kegiatan yang memperhambat penelitian. - Memberikan penelitian yang objektif sesuai kegiatan.	✓	x
	Gestur Informan		✓	x

			✓	x
Kegiatan sehari-hari Informan	Dirumah dan di luar rumah	- Kegiatan yang dapat memperkuat data penelitian yang terjadi perubahan	✓	x

LAMPIRAN VII VERBATIM HASIL WAWANCARA

VERBATIM HASIL WAWANCARA INFORMAN UTAMA I

Informan Utama I

Inisial : ND

Usia : 56 Tahun

Periode di DPRD Kota Bitung : 1999-2004, 2004-2009, 2009-2014

1. Hasil Wawancara

a. Penelitian Tahap I:

1) Pertemuan I:

No	Pertanyaan	Jawaban	Refleksi dan Analisis
1.	Bagaimana kabarnya bapak?	Sangat Baik, meski agak kelelahan	Tersenyum, Agak terlihat sedikit kecapek-an
2.	Berapa lama bapak menjabat di DPRD Kota Bitung? Apa alasan bapak tidak melanjutkan periode bapak?	Kita menjabat di DPRD Kota Bitung selama 3 Periode. Dari 1999-2014. Setelah so nyanda ada jabatan, kita ba urus organisasi partai dengan paling yah, jualan. Sempat juga kita pas selesai dari DPRD Kota Bitung jadi staff ahli-nya Almarhum Walikota Hanny Sondakh. Mungkin Kesibukan sekarang yah aktif di Pilkada, karena kan kita ketua Partai Persatuan Pembangunan, yang mengusung Paslon 02 untuk Pilkada ini	Gambaran umum Informan, Secara fisik terlihat kelelahan
3.	Apa kegiatan sehari-hari bapak setelah	Mungkin Kesibukan sekarang yah aktif di	Kegiatan di Luar Rumah, Gambaran

	tidak menjabat di DPRD Kota Bitung? Apakah Anda mengalami penurunan produktivitas atau minat dalam kegiatan yang sebelumnya Anda nikmati?	Pilkada, karena kan kita ketua Partai Persatuan Pembangunan, yang mengusung Paslon 02 untuk Pilkada ini .	Umum Informan, Informan masuk dalam tim pemenangan paslon 02 di Pilkada Bitung
4.	Apakah ada perubahan dalam cara anda menghabiskan waktu luang? Apakah anda merasa sulit untuk menemukan kegiatan yang memuaskan atau bermanfaat?	Nda ada sih, karena pas selesai dari DPRD langsung jadi Staff Ahli, Pernah kerja juga pegang beberapa borongan lalu, Kalau sebelum ta sibuk dengan ini pilkada, paling tiap weekend olahraga lari, terus aktif di organisasi seperti di BTM dengan urus Partai, kan ketua partai toh, selain itu masih aktif di kegiatan-kegiatan sosial terlebih kegiatan-kegiatan islam. Kalau usia Alhamdulillah 56 Tahun	Kegiatan di Luar Rumah, Gambaran Umum Informan,
5.	Bagaimana kesehatan fisik anda setelah masa jabatan legislative berakhir di DPRD Kota Bitung? Apakah terjadi perubahan?	Jika ditanya bagaimana ini kondisi fisik sekarang ada sadiki perubahan noh. Dulu kan sibuk dengan pekerjaan, sampe-sampe aktifitas rumah baru kantor abis itu rumah ulang. Selain itu juga leh kadang pulang kantor sampe tengah malam. Belum	Menjadi lebih tua, masih terbayang-bayang masa lalu sehingga belum bisa menerima kenyataan, Dalam menjawab informan sangat

		lagi kalau misalnya ada keluhan masyarakat, musti baku dapa akang kong dengar dorang pe keluhan-keluhan	antusias
6,	Apakah anda merasakan penurunan energi atau mudah kelelahan sejak tidak memiliki tanggungjawab di DPRD Kota Bitung?	Dulu juga kan aktivitas pe padat, demi melaksanakan tugas for masyarakat makanya dapa rasa sekarang. Selain itu leh, sekarang ja ba chekup ka dokter atau mungkin ja ka puskesmas. Supaya dapa tau kalau misalnya ada apa-apa. Kalau dulu rutin karena kan dapa fasilitas kesehatan, kalau sekarang musti sandiri	Individu merasa pernah merasa puas dengan kondisi yang baru, memberikan gerakan yang merasa kecewa dengan kondisi informan saat ini seperti duduk pasrah saat menjawab memberikan jawaban dan dengan nada yang kecewa
7.	Bagaimana anda menjaga kesehatan fisik anda setelah menjabat anggota legislatif di DPRD Kota Bitung?	Dulu leh, biar saki tetap berangkat. Kalau sekarang kan karena so nda menjabat jadi dapa rasa depe perubahan. Sekarang so nda bisa talalu capek dengan banyak istirahat. Apalagi kan so tua begini. Yah, sekarang kurang ja ba olahraga kalau wekkend, sama dengan ja lari dari rumah ka rumah dinas wali kota atau sampe patong cakalang supaya tetap ba jaga. Sekarang leh kan aktivitas paling	Muncul perasaan untuk menjaga kondisi kesehatan, individu merasa belum pernah puas dengan kondisi yang baru, saat menjawab informan menunjukkan bahwa dirinya sudah tidak muda lagi.

		cuman di rumah, organisasi partai atau yah, urus BTM. Kalau dapa bilang ada perubahan pasti ada perubahan lah	
8.	Bagaimana perasaan anda setelah tidak menjabat lagi sebagai anggota Legislatif?	Sekarang kan kita so nda ada jabatan sama sekali di DPRD. Lega sih, karena so nda ta sibuk sama deng dulu. Sama deng kita bilang tadi, kalau memang pas masih menjabat tape aktivitas cuman rumah baru kantor, kadang rapat leh sampe tengah malam	Informan masih terbayang akan jabatannya, melakukan gesture kecewa saat dirinya menjawab pertanyaan
9.	Apakah anda merasa bahwa masyarakat atau orang-orang di sekitar anda memandang anda secara berbeda setelah masa jabatan berakhir? Jika ya, bagaimana hal itu mempengaruhi anda?	Kalau ditanya dihargai atau nda, pasti lah berbeda dengan apa yang dorang jaga lia pa torang dulu. Dimana dulu dorang pangge pak dewan, sekarang? Jangankan dorang pangge bagitu, kadang dorang buang muka pa torang. Selain itu leh, dulu dorang hormat-hormat pa torang, sekarang torang mo togor dorang bale ba fetu. Meski nda semua, masih ada leh noh yang hargai pa kita”	Merasa kecewa saat memberikan jawaban tersebut karena merasa sudah tidak dihargai
10.	Apakah anda merasa bahwa pengaruh dan kontribusi yang anda	Sebenarnya setengah mati juga mo melihat, tapi yah kalau mo akui,	

	di masa lalu telah di akui dengan baik oleh masyarakat atau rekan kerja? Jika tidak, bagaimana hal itu memengaruhi perasaan anda?	Alhamdulillah masih ada di masyarakat sih. Mar ada leh noh yang so nda ba hargai dan nda dapa anggap. Kalau bilang mempengaruhi, sedikit lah, dikarenakan dulu sering bantu orang, meski sekarang yang kita ja bantu dulu, so lupa pa torang	Jawaban poin 9 dan 10 kurang sinkron, mencoba tenag meski dirinya sebenarnya belum puas akan posisinya saat ini.
11.	Apa tantangan terbesar yang Anda rasakan setelah tidak lagi menjabat sebagai anggota legislatif? Apakah Anda merasa kehilangan peran penting dalam masyarakat?	Tantangan terbesar paling yah, pa diri sendiri sih. Apalagi kan waktu dulu sempat mo maju di DPRD Provinsi, kong kalah, jadi dapa rasa sama deng, torang so nda dipercaya di masyarakat. Padahal torang ada bantu dulu. Sampe ta fikir kalau, integritas mo kalah deng banyak doi.	Merasa kecewa akan kondisi saat ini, merasa hilangnya pengakuan di masyarakat dengan apa yang terjadi, memberikan gesture tubuh kecewa
12.	Apakah Anda mengetahui bahwa kehilangan jabatan atau kekuasaan bisa berdampak pada kesehatan mental dan emosional seseorang? Bagaimana pendapat Anda tentang hal ini?	Ya, kalau memang nda persiapan dari awal pastinya berdampak. Sama deng beberapa kita pe tamang,, dorang ja ba curhat kalau pas so nda menjabat sama dengan dapa rasa sekali depe dampak di sekitar. Itu le kita alami sekarang.	Muncul perasaan kekhawatiran, merasa bahwa mempersiapkan diri sangat penting, memberikan contoh orang lain padahal dirinya juga merasakan hal yang sama.
13.	Menurut Anda, apa saja gejala atau	Yah, paling jaga stress yang berlebihan terus	Merasa mudah tersinggung saat

	tanda-tanda yang sering muncul pada mantan pejabat atau politisi? Apabila dirinya baru saja pensiun atau tidak memiliki jabatan penting kembali.	akibat depe stress bisa saki. Sama deng beberapa orang tamang, dorang ja ba curhat bagemana dorang pe perasaan, ada yang stress sampe saki parah. Kalau kita sih cuman awal-awal stress, tapi sekarang yh Alhamdulillah so nda,,	diawal, memberikan jawaban yang kurang meyakinkan
14.	Bagaimana perasaan anda secara emosi setelah tidak menjabat sebagai anggota legislatif di DPRD Kota Bitung?	Kalau dapa tanya, bagemana kita pe perasaan secara emosi karena so nda menjabat?. Meski lega karena so nda ada beban besar. Mar tetap kadang ja marah atau sedih kalau misalnya tape tamang-tamang datang kong mengeluh prihal kondisi di dalam DPRD saat dorang tentukan kebijakan. Hal yang sama leh, saat dengar keluhan masyarakat, kadang kita merasa gagal sebagai orang yang pernah di dalam gedung dewan. Karena nda bisa hadirkan generasi yang memang bekeng aturan yang sesuai kajian dan sesuai kebutuhan masyarakat	Memberikan jawaban dan gestur kurang meyakinkan, pola mata yang merasa kebingungan saat menjawab, merasa dirinya sudah tidak dihargai di masyarakat, merasa marah saat mengatakan bahwa dirinya sudah tidak bisa kondisi di kantor dewan
15.	Apakah Anda mengalami masalah	Kalau masalah kesehatan mungkin ada. Yah	Merasa lebih tua dan mudah

	kesehatan tertentu, seperti tekanan darah tinggi atau gangguan pencernaan, yang mungkin berkaitan dengan perubahan dalam gaya hidup setelah berhenti menjabat?	apalagi so tua,, yah sama deng darah tinggi dengan penyakit-penyakit orang tua lainnya lah, apalagi dulu pas masih menjabat, ja forsel dan kadang lelah mar karena amanah musti selalu aktivitas. Jadi, sekarang dapa rasa noh.	kelelahan
No	Pertanyaan	Jawaban	Refleksi dan Analisis
16.	Pada saat masih menjabat sebagai anggota legislatif, Apakah Anda merasa siap secara mental dan emosional untuk menghadapi kehidupan setelah masa jabatan anda berakhir?	Siap nda siap harus siap lah, bagaimanapun juga kan. Apalagi torang pe jabatan ini, tergantung partai yang ba usung pa torang toh,, kadang bisa ta ganti, kalau partai so PAW, harus siap bagaimana pun itu.	Merasa belum puas dengan kondisi informan dan merasa bahwa dirinya harus melakukan sebaik mungkin
17	Bagaimana perubahan status sosial Anda setelah tidak lagi menjabat sebagai anggota legislatif memengaruhi cara Anda diperlakukan oleh orang-orang di Anda?	Yah, ada perubahan lah. Saat menjabat dulu banyak di sanjung dengan banyak yang ja hargai pa torang. Kalau sekarang yah hanya sebagian orang saja sih, karena kan so nda menjabat. Yah, kadang dorang anggap biasa saja, karenakan sekarang so anggap masyarakat biasa saja pa torang juga kan.	Merasa hilangnya pengakuan diri di masyarakat, masih terbayang-bayang masa lalu sehingga masih belum bisa menerima kenyataan, memberikan gerakan yang tidak puas dengan mengepalkan

2) V
erba
tim
Pert
emu
an
II:

			tanggannya.
18.	Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam mempersiapkan diri untuk kehidupan pasca-jabatan, dan bagaimana Anda berencana untuk mengatasinya?	Tantangan terbesar mungkin tape diri sendiri sih, memang di awal kadang kita rasa frustrasi karena kan kita ba calon ulang di provinsi, jadi sama deng nda siap bagitu dang. cuman so takdir jadi mau nda mau,,	Memberikan jawaban yang sinkron dengan jawaban poin 11, dimana dirinya merasa bahwa tantangan ada pada dirinya.
19.	Seberapa besar tekanan yang Anda rasakan untuk tetap aktif dalam politik atau kegiatan publik meskipun Anda tidak lagi menjabat? Apakah Anda merasa ini membantu atau menghambat proses adaptasi Anda?	Sebenarnya kalau bilang tekanan, pasti besar, apalagi kita kan ketua partai. Suka berhenti sebenarnya, cuman teman-teman yang di dewan kadang jaga cerita pa kita tentang kondisi di dalam seperti apa, baru masyarakat masih ja minta tolong kalau dorang merasa kesulitan,, selain itu juga, sampe sekarang nda ada yang mau pegang ini partai,, anak-anak le kan jaga minta kita untuk berhenti, mar bagaimana leh kasiang? Musti terima, kalau ada yang so mau pegang ini partai, somo lepas noh. Menghambat? Sedikit menghambat juga sih.	Masih terbayang-bayang masa lalu sehingga belum bisa menerima kenyataan, memliki rasa kekhawatiran, Antusias dalam memberikan jawaban dan merasa yakin dengan jawabannya, memberikan gesture tubuh yang bahwa dirinya tidak salah dalam memberikan jawaban.
20.	Apakah Anda memiliki rencana atau tujuan yang jelas untuk masa depan setelah meninggalkan jabatan? Jika ya, apa	Kalau bilang rencana atau tujuan, alhamdulillah ada dan sudah tercapai,, seperti bisa merasa mengabdikan ke masyarakat meski nda punya jabatan, mempunyai	Antusia dalam memberikan jawaban dan merasa yakin dengan jawaban bahwa dirinya

	saja rencana tersebut?	kehidupan yang tentram di rumah dan anak-anak bisa selesai dan lanjutkan bisnis yang sempat di bangun kemarin.	memberikan yang terbaik.
21.	Apakah Anda merasa kesulitan untuk menerima otoritas atau keputusan dari orang-orang yang kini menjabat di posisi yang dulu Anda tempati?	Kalau bilang keputusan yang dorang tetapkan sebenarnya, nda terlalu,, apalagi kalau menyangkut hak masyarakat,, cuman kan torang so nda di posisinya dorang juga,, banyak juga tamang-tamang ja ba curhat kamari, kalau dorang sidang so nda ja pake kajian akademik, main ja sah-sah saja,, so nda sama dengan torang dulu lh.	Individu merasa belum puas dengan kondisi dengan kondisi yang baru, hal tersebut dibuktikan dengan jawaban yang menyalahkan kondisi di DPRD Bitung saat ini, saat memberikan jawaban juga informan memberikan raut wajah kesal dan nada yang kesal, informan juga mengepalkan tangannya saat memberikan jawaban
22.	Apakah Anda merasa lebih sering membandingkan diri Anda dengan pejabat yang kini memegang posisi yang dulu Anda tempati?	Sering sih nda, tapi saat bacerita dengan teman-teman, kadang ja jengkel sandiri kalau dengar dorang pe curhat tentang bekeng Perda begitu,, ja main sah-sah saja tanpa ada kajian akademik dan kajian lebih	Memberikan jawaban yang merasa kecewa dan membandingkan kondisi saat menjabat dan sudah tidak

		mendalam.	menjabat
23.	Apakah Anda menjadi lebih sering mengkritik keputusan politik atau sistem politik setelah tidak lagi terlibat secara langsung?	Kritik sih nda terlalu, dikarenakan so dorang pe masa, cuman kalau bekeng siksa rakyat atau nda mengakomodir kepentingan rakyat pasti mo kritik tapi lewat tamang-tamang.	Memberikan jawaban yang kurang meyakinkan, memberikan raut wajah lesu dan kecewa saat memberikan jawaban
24.	Menurut anda, apakah anggota legislatif saat ini dapat menggantikan posisi anda?	Yah, nda tau juga eh,, dikarenakan dorang juga ta pilih atas pilihan masyarakat,, yah, biar jaman sekarang banyak yang ta pilih bukan karena integritas tapi karena dorang banyak doi.	Memberikan jawaban yang meyakinkan dengan nada yang kecewa, duduk dengan menggoyangkan kaki, saat menjawab juga terdapat gangguan dari eksternal yaitu harus berhenti akibat menjawab pertanyaan eksternal dahulu.
25.	Apakah ada dukungan dari orang-orang sekitar anda, terhadap perubahan status anda saat ini?	Alhamdulillah ada, keluarga masih support dengan keputusan yang kita ja ambe,,	Antusias dalam memberikan jawaban dan merasa yakin dengan jawabannya
26.	Apakah Anda merasa bahwa orang-orang di sekitar Anda	Pastinya dapa rasa, cuman kalau mempengaruhi,, kayaknya nda sih,, karena	Merasa mudah

	memandang Anda secara berbeda setelah kehilangan jabatan? Bagaimana hal ini memengaruhi hubungan pribadi dan profesional Anda?	kan memang, apa yang musti kita cari leh? Semua so pernah kita dapa, jadi kalau memang dorang butuh, bersikap professional jo noh.	tersinggung saat mendapatkan pertanyaan tersebut sehingga menjawab dengan nada kurang tenang dan sedikit tinggi
27.	Apakah Anda merasakan dampak dari perubahan status sosial Anda terhadap kepercayaan diri dan harga diri Anda? Jika ya, bagaimana Anda mengatasinya?	Berdampak, karenakan dulu torang bisa melakukan apa yang torang suka lakukan, terlebih prihal kebijakan,, contoh pas buat dana hibah, kalau kita pe masa dulu, masjid ja dapa dana hibah, sekarang? Cuman orang-orang yang dekat saja, muslim disana tako for ba suara. Agama sabelah ja dapa dana hibah basar, muslim di dewan cuman babadiam.	Keinginan mempertahankan status sosialnya, memberikan jawaban yang merasa bahwa dirinya telah melakukan yang terbaik.
28.	Bagaimana tanggapan keluarga atau orang terdekat saat anda memutuskan untuk tidak menjadi anggota legislatif di DPRD Kota Bitung?	Kecewa sih dorang, cuman mo bagemana lagi? Sempat pernah ba calon di provinsi, cuman nda untung, deng memang tape anak AD bilang, kalau memang nda ta pilih ulang, nda usah ba paksa	Merasa dirinya sudah hilang pengakuan dari masyarakat, individu merasa belum puas dengan kondisi yang baru
29	Bagaiamana pikiran-pikiran yang muncul, saat pertama kali anda memutuskan	Yah ba fikir for keluarga dengan masyarakat muslim pe masa depan bagemana kedepannya.	Merasa mudah tersinggung dengan memberikan

	untuk tidak menjabat sebagai anggota legislatif?		jawaban dan nada yang tinggi, muncul kekhawatiran
--	--	--	---

b. Penelitian Tahap II
3) Pertemuan III:

No	Pertanyaan	Jawaban	Refleksi dan Analisis
1.	Bagaimana kabar bapak hari ini?	Alhamdulillah baik,, yah, meski ini baru pulang dari lokasi posko	Sedikit Kecapek-an, Antusias dalam menjawab
2.	Apakah merasa percaya diri dengan penampilan fisik anda saat ini?	Alhamdulillah,, biar so dapa liat lelah dan so dapa liat tua,, hehehe	Kelelahan, Merasa lebih tua
3.	Apakah tidak merasa minder dengan penampilan anda saat ini?	Alhamdulillah nda sih untuk saat ini,, karenakan memang yah, so agak tua juga kan,, cuman kadang lelah sih di usia seperti ini,,	Merasa lebih tua, merasa memiliki perubahan fisik
4.	Bagaimana perasaan anda setelah tidak lagi memiliki tanggungjawab sebagai anggota legislative? Apakah ada perasaan kehilangan atau kekosongan?	Merasa lega sih, karenakan memang 3 periode di DPRD Kota Bitung,, meski awal-awal merasa sakit hati, marah, kesal dan yah merasa nda dapa di hargai,, karenakan apa yang torang bekeng demi kebaikan dorang,, mar dorang lebih pilih orang banyak doi toh,,	Masih terbayang-bayang masa lalu sehingga belum bisa menerima kenyataan, Keinginan mempertahankan status sosialnya di

			masyarakat
5.	Apakah pernah atau sering terjadi kecemasan setelah anda tidak menjabat sebagai anggota legislative?	Pernah, apalagi kan kalau dorang pe hasil Perda takutnya nda mengakomodir kepentingan rakyat,,	Muncul rasa kekhawatiran, antusias dalam menjawab
6.	Apakah anda merasakan perubahan kebahagiaan atau kepuasan, antara saat menjabat dan sudah tidak menjabat sebagai anggota legislative?	Alhamdulillah ada,, lebih lega dan puas karena pernah mengawal kepentingan masyarakat, terlebih kepentingan umat muslim,, dulu sebelum kita menjabat, stengah mati kepentingan islam, pas kita masuk, Alhamdulillah,, kita kawal, contoh dana hiba ke masjid ta akomodir semua,,	Merasa nostalgia dengan masa jabatannya sehingga belum bisa menerima kenyataan
7.	Bagaimana anda menghadapi stress atau frustasi? Apakah anda merasa lebih mudah marah atau kehilangan kesabaran dalam situasi tertentu?	Awal-awal sering menyendiri di kamar, apalagi pas nda ta pilih di provinsi,, kalau sekarang paling ba siram bunga, atau main deng cucu-cucu,,	Keinginan mempertahankan status sosialnya di masyarakat, kegiatan dalam rumah, merasa lebih baik daripada di awal pasca berakhir jabatan.
8.	Apakah anda lebih sering menyendiri atau menarik diri dari pergaulan social sejak tidak lagi menjabat?	Awal-awal saja sering,, kalau sekarang, paling cepat pulang terus istirahat,,	Kegiatan di luar rumah, mudah kelelahan.
9.	Apakah anda mengalami	Perubahan sih, lebih ke kegiatan-kegiatan yang	Merasa memiliki

	perubahan dalam kebiasaan atau perilaku tidak sehat lainnya, sejak berhenti menjabat?	masih bisa terkontrol,, kalau kemaren-kemaren kan, lebih sering kantor sampe malam,, kalau sekrang mungkin lebih banyak dirumah, kecuali kalau ada pertemuan dengan calon kemaren,, kan sekarang sedang ba kawal paslon lagi toh,,	perubahan secara fisik, dimana merasa mulai kelelahan dengan aktivitas di luar rumah
10.	Apakah Anda merasa sulit menyesuaikan diri dengan kehidupan di luar politik atau tidak lagi memiliki peran resmi dalam legislatif di Kota Bitung?	Nda juga sih,, karena kan memang sekarang juga sedang ba kawal paslon,,	Aktivitas di luar rumah
11	Apakah Anda mengalami penurunan rasa percaya diri atau harga diri sejak kehilangan jabatan, terutama dalam konteks kemampuan Anda mempengaruhi atau memimpin?	Mungkin lebih di masyarakat sih,, kadang kalau so ba anggap laeng,, jadi kadang percaya diri itu hilang,, apalagi kalau keputusan di BTM,, kadang kurang mengikuti apa yang jamaah pe mau,, meski nda sesuai dengan torang pe idealitas,,	Kehilangan rasa percaya diri, mudah tersinggung, hilangnya pengakuan diri di masyarakat sehingga merasa tidak berharga
12.	Apakah menurut Anda penting bagi seorang pejabat yang akan atau meninggalkan jabatan untuk mempersiapkan diri menghadapi potensi dampak psikologis dari perubahan tersebut?	Sangat penting,, karena kalau dorang nda siapkan diri,, bisa berdampak pa dorang pe keputusan setelah dorang pe jabatan,, contohnya tape beberapa tape tamang, dorang ba curhat pas nda so menjabat,, dorang merasa saki hati sandiri,,	Masih terbayang-bayang masa lalu sehingga belum bisa menerima kenyataan, kurang meyakinkan dalam menjawab

			dengan mata yang bergerak kanan dan kiri
13.	Bagaimana perasaan dan sikap anda terhadap lingkungan? Apakah terjadi perubahan antara masih menjabat dan pasca menjabat sebagai anggota 83social83tive?	Sangat banyak depe perubahan,, dulu torang sangat di hargai, sekarang yah sebagian so nda menghargai, cuman mo bagemana? So nda menjabat, jadi nda bisa bekeng apa-apa,,	Merasa terjadi perubahan karena hilangnya pengakuan diri di masyarakat sehingga merasa tidak berharga dan masih terbayang dengan masa lalu

4) Pertemuan IV:

No	Pertanyaan	Jawaban	Refleksi dan Analisis
14.	Apakah Anda merasa sulit menerima bahwa orang lain mungkin sekarang lebih memandang orang yang menggantikan Anda di jabatan tersebut? Bagaimana ini mempengaruhi persepsi diri Anda?	Kadang ta pengaruh,, sama deng ta bilang tadi kan,, kalau tamang-tamang so ba curhat tentang kondisi di dalam,, kadang ja emosi sandiri sampe ta pikir untuk ba bale,,	Muncul perasaan khawatir dikarenakan informan masih mendapatkan kabar dari teman-temannya.
15.	Apakah Anda merasa bahwa kontribusi yang Anda buat selama masa jabatan dipersepsikan secara adil dan positif oleh orang lain? Atau	Nda tau juga eh,, tapi sempat ba fikir, pas kita nda jadi di provinsi dulu,, apakah dorang ini nda menghargai apa yang pernah kita bekeng,, sampe dorang lebih pilih orang	Merasa kehilangan pengakuan diri di masyarakat dan merasa sudah tidak dihargai lagi

	apakah Anda merasa tidak cukup dihargai?	banyak doi daripada torang yang punya hasil baik pas di DPRD Kota,,	
16.	Apakah Anda merasa mendapatkan cukup dukungan dari rekan-rekan atau organisasi untuk membantu Anda beradaptasi setelah tidak lagi menjabat?	Alhamdulillah ada,, salah satunya kan dorang masih mau menjabat dan kita nda,, tapi dorang masih mau bersosial dan diskusi serta ba curhat tentang kondisi di DPRD Kota Bitung,,	Masih memiliki rasa untuk mempertahankan status sosialnya
17.	Bagaimana perubahan dalam jaringan social Anda setelah masa jabatan berakhir? Apakah Anda merasa lebih terasing dari komunitas yang sebelumnya Anda aktif terlibat?	Perubahan ada,, apalagi di masyarakat, sama kita bilang tadi kalau ada yang so nda menghargai pa torang karena so nda ada jabatan,,	Merasa sudah hilangnya pengakuan diri di masyarakat sehingga belum bisa menerima kenyataan
18.	Apakah Anda merasa kesulitan dalam menjaga keseimbangan antara kesehatan mental dan fisik sejak tidak lagi menjabat? Jika ya, apa yang Anda lakukan untuk mengatasi masalah tersebut?	Yah kalau itu sih, sama dengan kita bilang, kalau awal-awal agak sulit,, cuman kalau sekarang Alhamdulillah so bisa lah,, kalau lelah tinggal istirahat,, dengan so nda banyak aktivitas sama dengan dulu, jadi banyak dengan <i>jogging</i> dulu	Menjadi lebih tua dan merasa mulai kelelahan, dikarenakan faktor usia dan sering melakukan aktivitas olahraga
19.	Apakah Anda merasa kesepian atau terisolasi setelah masa jabatan Anda berakhir, terutama dalam lingkaran social atau yang dulu dekat dengan Anda?	Sedikit ada perasaan itu,, dulu kan banyak yang ba sosial, kalau sekarang so jarang jadi so sempat ba fikir, bagini kang kalau so nda ada jabatan,,	Pernah mengalami rasa kesepian dikarenakan merasa sudah tidak memiliki jabatan dan merasa di

			tinggalkan
20.	Seberapa sering Anda merasa nostalgia atau membicarakan masa jabatan Anda di masa lalu, dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi emosi Anda saat ini?	Yah, paling pas tamang-tamang kalau so ba cerita,, pasti mo ta ingat apa yang pernah di bekeng,, atau pas baku menyendiri,,	Individu masih terbayang-bayang masa lalu sehingga masih belum menerima kenyataan
21.	Seberapa penting bagi Anda untuk tetap dianggap sebagai sosok berpengaruh di masyarakat meskipun Anda tidak lagi menjabat? Apakah Anda merasa tekanan untuk mempertahankan citra tersebut?	Sangat penting,, cuman mo bekeng apa lagi? Sama deng di BTM masjid pa torang, pas masih dewan,, dorang babacari pa torang, serta so nda,, jangan dorang cari,, helean mo tentukan kebijakan, baku ambe dulu kita deng yang lain.	Faktor status Sosial
22.	Apa langkah-langkah yang Anda ambil untuk beradaptasi dengan status sosial baru Anda dan menemukan makna dalam kehidupan setelah masa jabatan?	Yah, dengan semua perjalanan yang kita alami, mungkin lebih kepada utamakan keluarga dan orang-orang yang mau dengan torang,, yang sisanya formalitas saja,, nda usah terlalu mementingkan yang bersifat sementara	Mempertahankan dan menjaga pola perilaku dan mengutamakan keluarga dulu
23.	Apakah ada keinginan untuk mengabdikan diri kembali sebagai seorang anggota legislatif di DPRD Kota Bitung?	Ada, cuman kan memang kalau jaman sekarang, orang ba pilih bukan karena prihal integritas,, tapi siapa yang boleh kase doi lebeh banyak, dia yang akan ta pilih.	Individu merasa belum puas dengan kondisi yang baru, sangat terlihat saat menjelaskan kondisi dirinya dan kondisi

			bagaimana masyarakat menentukan pilihannya
24.	Seberapa sulit bagi Anda untuk menerima bahwa Anda tidak lagi memiliki kekuasaan formal atau kemampuan untuk memengaruhi keputusan politik?	Bagaimana eh mo bilang, sebenarnya nda sulit,, cuman karena apa yang torang so bekeng, kong dorang so nda kase lanjut, jadi mo bagemana eh.	Memiliki kekhawatiran saat sudah tidak memiliki jabatan
25.	Apakah tantangan finansial menjadi salah satu kekhawatiran setelah tidak lagi memiliki pendapatan tetap sebagai anggota legislatif? Bagaimana Anda mengatasi masalah ini?	Yah, nda sih,, karena kan memang setelah nda menjabat, kita langsung dapa kerja sebagai staffsus nya pak Walikota Hanni Sondakh,, selain itu juga kita kan masih ada kerjakan proyek pas itu, kita pe anak leh kan so basar-basar	Aktivitas di luar rumah setelah tidak memiliki jabatan
26.	Apa tantangan terbesar yang Anda rasakan dalam mempertahankan harga diri setelah tidak lagi memiliki jabatan yang memberikan kekuasaan dan pengaruh?	Lebih bagemana supaya terus produktif for masyarakat sih, deng nda mudah dorang mo anggap remeh lebih pa torang.	Mempertahankan dan menjaga pola perilaku agar tetap dihargai

VERBATIM HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI
INFORMAN UTAMA II

Informan Utama II

Inisial : HA

Usia : 40 Tahun

Periode di DPRD Kota Bitung : 2014-2019. 2019-2024

2. Hasil Wawancara

c. Penelitian Tahap I:

1) Pertemuan I:

No	Pertanyaan	Jawaban	Refleksi dan Analisis
1.	Bagaimana kabarnya bapak?	Alhamdulillah baik,, tidak kurang sedikit pun.	Tersenyum, Terlihat sehat-sehat saja
2.	Berapa lama bapak menjabat di DPRD Kota Bitung? Apa alasan bapak tidak melanjutkan periode bapak?	Kita menjabat di DPRD Kota Bitung, selama 2 Periode. Dimana periode pertama kita dari partai Demokrat pada tahun 2014-2019, setelah itu ba calon ulang di tahun 2019 dari Partai PDIP dan ta pilih ulang for menjabat di Periode 2019-2024. Kalau sekarang so nda menjabat karena yah, nda tapilih dengan so keluar dari partai PDIP, karena so beda pilihan. Makanya kita putuskan untuk keluar dari PDIP	Gambaran umum Informan
3.	Apa kegiatan sehari-hari bapak setelah tidak menjabat di DPRD Kota Bitung? Apakah Anda mengalami	Sekarang kita pe kesibukan paling, masuk di Tim Sukses Paslon 02 di Pilkada kota Bitung ini. Yah, kalau kesibukan sehari-hari paling urus	Kegiatan di Luar Rumah, Gambaran Umum Informan

	penurunan produktivitas atau minat dalam kegiatan yang sebelumnya Anda nikmati?	usaha pelayaran dengan untuk weekend sering di rumah bersama anak-anak dan keluarga. Karena sebenarnya kita itu orangnya introvert dan nda terlalu suka keramaian, cuman karena jadi dewan kemaren jadi yah harus sering-sering ketemu dengan banyak orang sampai saat ini dapa rasa depe lalah	
4.	Apakah ada perubahan dalam cara anda menghabiskan waktu luang? Apakah anda merasa sulit untuk menemukan kegiatan yang memuaskan atau bermanfaat?	Alhamdulillah, sekarang juga so berusia 40 tahun dan dikaruniai 2 orang anak, yang paling tua sudah SMP kelas 3 dan inshaallah tahun depan dia suka maso Pesantren. Kalau istri dokter praktek di Tinombala	Kegiatan di Luar Rumah, Gambaran Umum Informan
5.	Bagaimana kesehatan fisik anda setelah masa jabatan legislative berakhir di DPRD Kota Bitung? Apakah terjadi perubahan?	Kita pe kesehatan kang? Alhamdulillah masih kita jaga, mungkin depe perubahan ada. Tapi masih kita jaga sih sampe sekarang	Merasa sehat dan tidak memiliki perubahan
6,	Apakah anda merasakan penurunan energi atau mudah kelelahan sejak tidak memiliki tanggungjawab di DPRD Kota Bitung?	Nda ada sih penurunan sama sekali, cuman memang kan waktu masih menjabat banyak ta buang waktu di kantor,, kalau sekarang banyak waktu lowong yang bisa kita for tape kesehatan.	Merasa sama saja dan tidak memiliki perubahan dalam fisik

7.	Bagaimana anda menjaga kesehatan fisik anda setelah menjabat anggota legislatif di DPRD Kota Bitung?	Paling banyak di olahraga sih, banyak ba fitness deng ba gym di rumah, kan ada depe alat dirumah toh.	Melakukan aktivitas olahraga agar kesehatan tetap dijaga dan tidak memiliki perubahan fisik atau kesehatan
8.	Bagaimana perasaan anda setelah tidak menjabat lagi sebagai anggota Legislatif?	Lega sih, apalagi dulu waktu banyak deng orang kantor dan masyarakat. Kalau sekarang banyak deng keluarga dan anak.	Individu merasa puas dengan keadaan dirinya saat ini
9.	Apakah anda merasa bahwa masyarakat atau orang-orang di sekitar anda memandang anda secara berbeda setelah masa jabatan berakhir? Jika ya, bagaimana hal itu mempengaruhi anda?	Ya, nda ada pengaruh sih,, toh sebenarnya dorang punya hak itu, cuman penting kita tau siapa yang masih menghargai pa kita deng yang so nyanda sama sekali	Merasa hilangnya pengakuan diri di masyarakat
10.	Apakah anda merasa bahwa pengaruh dan kontribusi yang anda di masa lalu telah di akui dengan baik oleh masyarakat atau rekan kerja? Jika tidak, bagaimana hal itu memengaruhi perasaan anda?	Ya, banyak yang berterimakasih pas kita dengar dorang pe keluhan-keluhan. Cuman bedanya kalau sekarang so nda ada hal-hal seperti itu.	Masih terbayang-bayang dengan masa lalu hal tersebut dapat dilihat dalam jawabannya bahwa merasa bangga dengan yang pernah di kerjakan
11.	Apa tantangan terbesar yang Anda rasakan setelah tidak lagi menjabat sebagai anggota legislatif?	Tantangan sekarang itu, kalau mo buka bisnis atau ba usaha so nda ada yang bisa bantu pa torang, dan musti ba usaha sendiri.	Tidak muncul rasa khawatir sama sekali dan merasa memiliki

	Apakah Anda merasa kehilangan peran penting dalam masyarakat?	Beda kalau masih menjabat, torang tinggal telpon, kalau sekarang so nda bisa bagitu	perubahan
12.	Apakah Anda mengetahui bahwa kehilangan jabatan atau kekuasaan bisa berdampak pada kesehatan mental dan emosional seseorang? Bagaimana pendapat Anda tentang hal ini?	Iya tau, cuman bagi kita yang menganggap bahwa ini cuman amanah, nda bisa berbuat lebih dan hanya bisa melakukan sebisa torang, agar tetap masih bisa menjaga torang pe kesehatan.	Memahami dampak <i>Post-Power Syndrome</i> maka mempertahankan dan menjaga pola perilaku informan, merasa sudah melakukan yang terbaik
13.	Menurut Anda, apa saja gejala atau tanda-tanda yang sering muncul pada mantan pejabat atau politisi? Apabila dirinya baru saja pensiun atau tidak memiliki jabatan penting kembali.	Paling kadang stress kalau depe usaha dapa ganggu atau kalau misalnya dia so nda dapa anggap, ada yang ba dendam atau ada leh yang kadang so menyendiri. Sama deng ada beberapa kita pe tamang bagitu.	Merasa pentingnya pengakuan dari masyarakat dengan memberikan contoh beberapa temannya
14.	Bagaimana perasaan anda secara emosi setelah tidak menjabat sebagai anggota legislatif di DPRD Kota Bitung?	Agak sadiki lega, meski kadang ja jengkel sadiki kalau ada beberapa orang yang ja usik torang pe kehidupan atau bicarakan torang pe kerja di DPRD dulu, padahal kita so nda menjabat disitu	Tidak memiliki keinginan mempertahankan status sosialnya di masyarakat
15.	Apakah Anda mengalami masalah kesehatan tertentu, seperti tekanan darah tinggi atau gangguan pencernaan, yang	Alhamdulillah nda ada, dikarenakan memang so bisa jaga pola makan dan bisa jaga kesehatan. Beda kalau masih menjabat, kadang lupa makan,	Merasa baik karena masih menjaga pola makan dan

	mungkin berkaitan dengan perubahan dalam gaya hidup setelah berhenti menjabat?	apalagi pas diskusi prihal kebijakan kehidupan masyarakat	menjaga kesehatan dengan baik
16.	Pada saat masih menjabat sebagai anggota legislatif, Apakah Anda merasa siap secara mental dan emosional untuk menghadapi kehidupan setelah masa jabatan anda berakhir?	Sangat siap, karena kan memang ini nda sama deng jabatan di dinas atau jabatan yang panjang. Torang musti siap kapan pun, apalagi kalau kepentingan partai nda sesuai dengan kebutuhan masyarakat.	Merasa siap dengan keadaan pasca jabatan
17	Bagaimana perubahan status sosial Anda setelah tidak lagi menjabat sebagai anggota legislatif memengaruhi cara Anda diperlakukan oleh orang-orang di Anda?	Ada perubahan pastinya, dulu torang di dekati karena kepentingan nya dorang. Kalau sekarang cuman karena pertemanan lama atau so baku kenal lama yang masih mau baku komunikasi deng torang.	Merasa hilangnya pengakuan diri di masyarakat karena yang masih berkomunikasi hanya orang lama
18.	Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam mempersiapkan diri untuk kehidupan pasca-jabatan, dan bagaimana Anda berencana untuk mengatasinya?	Paling sekarang lebih kepada bagaimana maksimalkan yang ada dan lebih kepada bagaimana maksimalkan usaha-usaha yang so dibangun	Melakukan kegiatan dalam rumah yang mendukung kegiatan informan pasca berakhir jabatan
19.	Seberapa besar tekanan yang Anda rasakan untuk tetap aktif dalam politik atau kegiatan publik meskipun Anda tidak lagi menjabat? Apakah Anda merasa	Tekanan terbesar sih pa beberapa orang yang masih percaya torang pe kerja waktu di dewan. Cuman kan karena masyarakat sekarang itu ba pilih karena doi, kalau	Masih terbayang-bayang masa lalu sehingga belum bisa menerima

	ini membantu atau menghambat proses adaptasi Anda?	kita masih maju, bekeng kita ta hambat sih,, karena musti ba fikir pa dorang juga.	kenyataan
20.	Apakah Anda memiliki rencana atau tujuan yang jelas untuk masa depan setelah meninggalkan jabatan? Jika ya, apa saja rencana tersebut?	Kalau tanya rencana, pasti ada,, apalagi sekarang tape anak ba persiapan mo maso pesantren di jawa,, nah, makanya kita fokus di pengembangan tape usaha dan for keluarga lebih utama.	Mempunyai perencanaan saat berakhir dari jabatan di anggota legislatif
21.	Apakah Anda merasa kesulitan untuk menerima otoritas atau keputusan dari orang-orang yang kini menjabat di posisi yang dulu Anda tempati?	Terkadang sih, cuman nda bisa dilanjutkan toh.	Masih terbayang-bayang masa lalu sehingga belum bisa menerima kenyataan
22.	Apakah Anda merasa lebih sering membandingkan diri Anda dengan pejabat yang kini memegang posisi yang dulu Anda tempati?	Kadang-kadang, hehehe, karenakan torang dulu untuk rakyat, sekarang kan dorang nae karena doi. Dulu torang dianggap singa forum, kalau sekarang, infonya banyak titipan partai	Masih terbayang-bayang masa lalu sehingga belum bisa menerima kenyataan
23.	Apakah Anda menjadi lebih sering mengkritik keputusan politik atau sistem politik setelah tidak lagi terlibat secara langsung?	Kritik sih nda terlalu, karenakan so dorang pe masa, cuman kalau bekeng siksa rakyat atau nda mengakomodir kepentingan rakyat pasti mo kritik tapi lewat tamang-tamang.	Mempertahankan dan menjaga pola perilaku agar tetap terlihat baik.
24.	Menurut anda, apakah anggota	Nda tau eh, nanti torang	Tidak memiliki

	legislatif saat ini dapat menggantikan posisi anda?	lia jo 5 tahun berikutnya.	perasaan khawatir
25.	Apakah ada dukungan dari orang-orang sekitar anda, terhadap perubahan status anda saat ini?	Alhamdulillah ada,, dorang support sekali, malahan dorang senang karena tape kesibukan banyak orang rumah	Tidak memiliki perasaan khawatir
26.	Apakah Anda merasa bahwa orang-orang di sekitar Anda memandang Anda secara berbeda setelah kehilangan jabatan? Bagaimana hal ini memengaruhi hubungan pribadi dan profesional Anda?	Alhamdulillah nda ada, dorang support atas kita pe keputusan apapun itu	Tidak memiliki perasaan khawatir
27.	Apakah Anda merasakan dampak dari perubahan status sosial Anda terhadap kepercayaan diri dan harga diri Anda? Jika ya, bagaimana Anda mengatasinya?	Ada dampak sih di awal-awal, tapi Alhamdulillah sekarang nda, karena memang kan banyak dukungan dan bisa selalu buat hal yang produktif.	Merasa memiliki perubahan diawal akan tetapi dampak keluarga sehingga tidak memiliki rasa kekhawatiran
28.	Bagaimana tanggapan keluarga atau orang terdekat saat anda memutuskan untuk tidak menjadi anggota legislatif di DPRD Kota Bitung?	Alhamdulillah dorang menerima dan nda mempermasalahkan	Merasa puas akan kondisi pasca tidak menjabat karena mendapat dukungan keluarga
29	Bagaiamana pikiran-pikiran yang muncul, saat pertama kali anda memutuskan untuk tidak menjabat	Pertama kali yang kita fikirkan, apakah orang-orang yang nantinya gantikan pa kita bisa lebih dari apa yang kita bekeng	Tidak memiliki rasa kekhawatiran sama sekali

	sebagai anggota legislatif?	dan juga kita bisa berterimakasih karena tau sampe dimana kapasitas orang Bitung	
30.	Bagaimana perubahan dalam hubungan sosial Anda sejak masa jabatan berakhir? Apakah Anda merasa ditinggalkan atau diabaikan oleh orang-orang yang dulu dekat dengan Anda?	Alhamdulillah nda ada yang tinggalkan dan lain-lain.	Terbayang-bayang akan masa lalu sehingga merasa bahwa telah melakukan yang terbaik

d. Penelitian Tahap II
2) Pertemuan II:

No	Pertanyaan	Jawaban	Refleksi dan Analisis
1.	Bagaimana kabar bapak hari ini?	Alhamdulillah baik,, ini leh baru balik dari antar istri	Merasa baik secara fisik maupun kesehatan, Kegiatan di luar rumah
2.	Apakah merasa percaya diri dengan penampilan fisik anda saat ini?	Pastinya ada noh, kan masih menjaga kita pe badan dan fisik sampe sekarang	Merasa sehat dan selalu menjaga kondisi kesehatan
3.	Apakah tidak merasa minder dengan penampilan anda saat ini?	Alhamdulillah nda sih,, nda alasan for kita mo minder dari siapapun, toh sehat-sehat sampe saat ini	Merasa sehat dan selalu menjaga kondisi kesehatan dengan baik
4.	Bagaimana perasaan anda setelah tidak lagi memiliki	Alhamdulillah lega pastinya, sama deng kita bilang waktu itu. Sedikit	Merasa nyaman dan tidak mempunyai

	tanggungjawab sebagai anggota legislatif? Apakah ada perasaan kehilangan atau kekosongan?	lega dan so nda ada beban pikiran selain keluarga	perasaan yang khawatir
5.	Apakah pernah atau sering terjadi kecemasan setelah anda tidak menjabat sebagai anggota legislatif?	Alhamdulillah nda ada sih.	Tidak ada rasa kecemasan sama sekali dan menjawab dengan penuh keyakinan
6.	Apakah anda merasakan perubahan kebahagiaan atau kepuasan, antara saat menjabat dan sudah tidak menjabat sebagai anggota legilatif?	Alhamdulillah nda ada perubahan, malahan lebih bahagia sekarang.	Merasa lebih baik dan lebih puas sehingga tidak memiliki kekhawatiran
7.	Bagaimana anda menghadapi stress atau frustasi? Apakah anda merasa lebih mudah marah atau kehilangan kesabaran dalam situasi tertentu?	Alhamdulillah lebih tenang, dan nda ada sih perubahan.	Merasa tidak memiliki perubahan dan saat menjawab dengan penuh antusias
8.	Apakah anda lebih sering menyendiri atau menarik diri dari pergaulan sosial sejak tidak lagi menjabat?	Nda sih, cuman kan namanya introvert, hanya saat penting baru mo baku dapa deng orang. Sama deng kita baku dapa deng adek, karena namanya penelitian, jadi kita bantu noh.	Menjelaskan latar belakang dirinya seperti apa

9.	Apakah anda mengalami perubahan dalam kebiasaan atau perilaku tidak sehat lainnya, sejak berhenti menjabat?	Pastinya ada, kan dulu pas masih menjabat lebih banyak di kantor, kalau sekarang kan lebih banyak deng keluarga dan tanpa usaha	Merasa memiliki perubahan antara sebelum dan sesudah tidak menjabat
10.	Apakah Anda merasa sulit menyesuaikan diri dengan kehidupan di luar politik atau tidak lagi memiliki peran resmi dalam legislative di Kota Bitung?	Awalnya ada, apalagi kan saat kita putuskan berhenti dari partai, cuman karena memang kita tau apa yang musti kita lakukan,, sama deng sekarang kita gabung di paslon 02, karena kita tau paslon 01 bagaimana.	Memahami dan mengatui seorang anggota legislative terkena <i>post-power syndrome</i> , aktivitas diuar rumah
11	Apakah Anda mengalami penurunan rasa percaya diri atau harga diri sejak kehilangan jabatan, terutama dalam konteks kemampuan Anda mempengaruhi atau memimpin?	Alhamdulillah nda merasa,, karena kan kita so lakukan yang terbaik for DPRD Kota Bitung	Memahami dan mengatui seorang anggota legislative terkena <i>post-power syndrome</i> , Informan merasa juga sudah melakukan yang terbaik sehingga tidak memiliki kecemasan serta kekhawatiran
12.	Apakah menurut Anda penting bagi seorang pejabat yang akan atau meninggalkan jabatan untuk mempersiapkan diri menghadapi potensi dampak psikologis dari perubahan	Sangat penting, apalagi kalau dia so ada nama di Bitung, banyak yang salah jalan karena nda persiapan	Memahami dan mengetahui dampak <i>post-power syndrome</i> , informan tidak memiliki rasa kekhawatiran, jawaban yang konsisten

	tersebut?		
13.	Bagaimana perasaan dan sikap anda terhadap lingkungan? Apakah terjadi perubahan antara masih menjabat dan pasca menjabat sebagai anggota legislative?	Lebih ke menjaga jarak sih, karena kan kita tipikal orang yang introvert, jadi kembali ke stelan pablik noh.	Menjelaskan latar belakang informan
14.	Apakah Anda merasa sulit menerima bahwa orang lain mungkin sekarang lebih memandang orang yang menggantikan Anda di jabatan tersebut? Bagaimana ini mempengaruhi persepsi diri Anda?	Sebenarnya bukan sulit menerima, tapi lebih sadar sih kalau memang sekarang orang ba pilih for depe wakil di DPRD itu karena doi bukan karena integritas	Tidak merasa hilangnya pengakuan diri di masyarakat sehingga merasa tidak berharga
15.	Apakah Anda merasa bahwa kontribusi yang Anda buat selama masa jabatan dipersepsikan secara adil dan positif oleh orang lain? Atau apakah Anda merasa tidak cukup dihargai?	Kalau itu kita nda tau, karena memang kan orang-orang yang menilai bagaimana torang pe kinerja.	Tidak merasa bahwa dirinya sudah melakukan yang terbaik sehingga tidak sesuai dengan jawaban sebelumnya yang hamper sama pemaknaannya.
16.	Apakah Anda merasa mendapatkan cukup dukungan dari rekan-rekan atau organisasi untuk membantu Anda beradaptasi setelah tidak lagi menjabat?	Alhamdulillah masih banyak yang berikan dukungan pa kita.	Tidak merasakan pengakuan diri di masyarakat karena masih ada yang memberikan dukungan
17.	Bagaimana perubahan dalam	Alhamdulillah nda sih,	Tidak memiliki

	jaringan sosial Anda setelah masa jabatan berakhir? Apakah Anda merasa lebih terasing dari komunitas yang sebelumnya Anda aktif terlibat?	malahan kita yang menjauh dari orang-orang yang nda menghargai torang pe kinerja	rasa khawatir
18.	Apakah Anda merasa kesulitan dalam menjaga keseimbangan antara kesehatan mental dan fisik sejak tidak lagi menjabat? Jika ya, apa yang Anda lakukan untuk mengatasi masalah tersebut?	Nda sih, karena memang kan kita ja ba olahraga seperti fitness dan ba gym biar dirumah, cuman mungkin kalau sekarang lebih rajin daripada dulu yang musti jaga waktu lowong.	Merasa sehat dan tidak memiliki perubahan, karena memang sering berolahraga dan menjaga kesehatan dan kebugaran
19.	Apakah Anda merasa kesepian atau terisolasi setelah masa jabatan Anda berakhir, terutama dalam lingkaran sosial atau yang dulu dekat dengan Anda?	Nda sih, karena memang kan kita nda mau terlalu banyak baku dapa deng orang, kecuali kita yang butuh	Memahami dan mengatui seorang anggota legislative terkena <i>post-power syndrome</i> , Menjelaskan latar belakang dirinya seperti dirinya yang introvert
20.	Seberapa sering Anda merasa nostalgia atau membicarakan masa jabatan Anda di masa lalu, dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi emosi Anda saat ini?	Hahahaha, kalau itu pasti sering, apalagi kalau baku dapa deng tamang-tamang lama di legislative, ja ba cerita masa-masa dulu.	Memahami dan mengatui seorang anggota legislative terkena <i>post-power syndrome</i> , Masih terbayang-bayang masa lalu
21.	Seberapa penting bagi Anda untuk tetap dianggap	Kalau itu sih, sebenarnya nda mau terlalu	Tidak mudah merasa

	sebagai sosok berpengaruh di masyarakat meskipun Anda tidak lagi menjabat? Apakah Anda merasa tekanan untuk mempertahankan citra tersebut?	menanggapi, hanya biar masyarakat yang lia sendiri, kalau tertekan, nda sih.	tersinggung
22.	Apa langkah-langkah yang Anda ambil untuk beradaptasi dengan status sosial baru Anda dan menemukan makna dalam kehidupan setelah masa jabatan?	Lebih ke memahami saja apa yang terjadi sekarang, nda banyak menuntut dan lebih fokus ke keluarga yang memang mendukung pa torang	Informan merasa puas dengan apa yang dirasakannya hari ini, tidak memiliki keinginan untuk mempertahankan status sosialnya
23.	Apakah ada keinginan untuk mengabdikan diri kembali sebagai seorang anggota legislatif di DPRD Kota Bitung?	Pastinya ada, cuman kan sekarang dorang so nda lia pa torang kalau nda ada depe doi, sama deng pemilu baru-baru.	Masih terbayang-bayang masa lalu sehingga
24.	Seberapa sulit bagi Anda untuk menerima bahwa Anda tidak lagi memiliki kekuasaan formal atau kemampuan untuk memengaruhi keputusan politik?	Nda sulit sih, karena memang kan so bilang, torang ini petugas rakyat, jadi pas beda	Tidak merasa khawatir saat sudah tidak menjabat
25.	Apakah tantangan finansial menjadi salah satu kekhawatiran setelah tidak lagi memiliki pendapatan tetap	Nda lah, kan memang kita ada usaha, istri le kan ada kerja dan memang so disiapkan dari jauh-jauh hari.	Tidak merasa khawatir karena memang sudah memiliki persiapan dan

	sebagai anggota legislatif? Bagaimana Anda mengatasi masalah ini?		merasa puas dengan kondisi yang baru
26.	Apa tantangan terbesar yang Anda rasakan dalam mempertahankan harga diri setelah tidak lagi memiliki jabatan yang memberikan kekuasaan dan pengaruh?	Lebih kepada bagaimana torang pe diri yang masih masih mau untuk masyarakat sekitar sih.	Mempertahankan dan menjaga pola perilaku sesudah menjabat

VERBATIM HASIL WAWANCARA DAN OBSERVASI
INFORMAN UTAMA III

Informan Utama III

Inisial : SP

Usia : 51 Tahun

Periode di DPRD Kota Bitung : 2014-2019 dan 2019-2024

1. Hasil Wawancara

e. Penelitian Tahap I:

5) Pertemuan I:

No	Pertanyaan	Jawaban	Refleksi dan Analisis
1.	Bagaimana kabarnya bapak?	Puji tuhan baik, dan masih sehat.	Tersenyum, Agak terlihat sedikit kecapek-an
2.	Berapa lama bapak menjabat di DPRD Kota Bitung? Apa alasan bapak tidak melanjutkan periode bapak?	Saat ini sih kita so nda di DPRD Bitung, sempat kemaren pas pemilu 2024 terpilih ulang, cuman kita mundur karenakan kita mo ba calon di provinsi	Gambaran umum Informan
3.	Apa kegiatan sehari-hari bapak setelah tidak menjabat di DPRD Kota Bitung? Apakah Anda mengalami penurunan produktivitas atau minat dalam kegiatan yang sebelumnya Anda nikmati?	Kegiatan sekarang, fokus di usaha seperti rumah makan deng usaha perum dang.	Kegiatan di Luar Rumah, Gambaran umum informan
4.	Apakah ada perubahan dalam cara anda menghabiskan waktu luang? Apakah anda merasa sulit untuk menemukan kegiatan	Nda ada perubahan sih, kan dulu juga sebelum di DPRD memang so ada usaha keluarga. Sedangkan pas menjabat, istri yang	Kegiatan di Luar Rumah, Gambaran umum informan

	yang memuaskan atau bermanfaat?	kelola, sekarang so nda menjabat juga kembali ke usaha keluarga.	
5.	Bagaimana kesehatan fisik anda setelah masa jabatan legislative berakhir di DPRD Kota Bitung? Apakah terjadi perubahan?	Puji tuhan merasa lebih baik sih. So nda lelah karenakan memang so kurang banyak aktivitas. Kalau masih menjabat, kesibukan nyanda hitung waktu.	Merasa lebih baik karena sudah tidak memiliki jabatan
6.	Apakah anda merasakan penurunan energi atau mudah kelelahan sejak tidak memiliki tanggungjawab di DPRD Kota Bitung?	Nda ada penurunan sih, malahan lebih baik. Karenakan memang so nda ta sibuk sama sekali.	Merasa lebih baik dan tidak ada perubahan
7.	Bagaimana anda menjaga kesehatan fisik anda setelah menjabat anggota legislatif di DPRD Kota Bitung?	Lebih banyak istirahat dan olahraga, supaya bugar dan sehat toh.	Mempunyai aktivitas yang menjaga kondisi kesehatan
8.	Bagaimana perasaan anda setelah tidak menjabat lagi sebagai anggota Legislatif?	Puji tuhan, sangat senang sih. Karena so nda ada beban panjang.	Individu merasa puas dan menerima kenyataan
9.	Apakah anda merasa bahwa masyarakat atau orang-orang di sekitar anda memandang anda secara berbeda setelah masa jabatan berakhir? Jika ya, bagaimana hal itu mempengaruhi anda?	Nda sih, karena memang disekitar rumah masih bagus baku <i>say hello</i> . Begitupun orang-orang di area tempat rumah makan.	Tidak merasa tersinggung dan tidak merasakan hilangnya pengakuan
10.	Apakah anda merasa bahwa pengaruh dan	Ya, karena kan torang kerja baik pas masih di	Masih terbayang-bayang masa lalu

	kontribusi yang anda di masa lalu telah di akui dengan baik oleh masyarakat atau rekan kerja? Jika tidak, bagaimana hal itu memengaruhi perasaan anda?	dewan.	dan menjaga pola perilaku
11.	Apa tantangan terbesar yang Anda rasakan setelah tidak lagi menjabat sebagai anggota legislatif? Apakah Anda merasa kehilangan peran penting dalam masyarakat?	Nda ada sih, karena kan memang torang so persiapan.	Tidak merasakan kehilangan
12.	Apakah Anda mengetahui bahwa kehilangan jabatan atau kekuasaan bisa berdampak pada kesehatan mental dan emosional seseorang? Bagaimana pendapat Anda tentang hal ini?	Kita rasa berdampak sih, terlebih for orang-orang yang memang depe orientasi cari doi di dewan toh.	Memahami dan mengetahui dampak PPS
13.	Menurut Anda, apa saja gejala atau tanda-tanda yang sering muncul pada mantan pejabat atau politisi? Apabila dirinya baru saja pensiun atau tidak memiliki jabatan penting kembali.	Biasanya sih merasa paling penting pa depe daerah, merasa paling berjasa deng merasa paling baik daripada yang lain di depe daerah.	Memahami dan mengetahui dampak PPS
14.	Bagaimana perasaan anda secara emosi setelah tidak menjabat sebagai anggota legislatif di DPRD Kota	Baik sekali, puji tuhan masih bisa ta kendali sih. cuman kadang memang ja ba fikir, bagaimana di DPRD	Merasa khawatir, jawaban ini juga tidak sinkron dengan jawaban-jawaban

	Bitung?	Bitung sekarang.	sebelumnya.
15.	Apakah Anda mengalami masalah kesehatan tertentu, seperti tekanan darah tinggi atau gangguan pencernaan, yang mungkin berkaitan dengan perubahan dalam gaya hidup setelah berhenti menjabat?	Kalau itu ada pastinya, apalagi torang yang so ba umur bagini toh. Panyaki bagitu pasti ada.	Merasa lebih tua dan merasa pastinya memiliki penyakit.
16.	Pada saat masih menjabat sebagai anggota legislatif, Apakah Anda merasa siap secara mental dan emosional untuk menghadapi kehidupan setelah masa jabatan anda berakhir?	Sangat siap, kan memang so siap dari awal. Karena kan memang ada usaha juga.	Memiliki kesiapan dan merasa puas akan kondisi yang baru
17	Bagaimana perubahan status sosial Anda setelah tidak lagi menjabat sebagai anggota legislatif memengaruhi cara Anda diperlakukan oleh orang-orang di Anda?	Masih seperti biasa sih, nda ada perubahan. Karena memang kan dari dulu sibuk dengan usaha. Baku dapa deng orang paling pas di rumah makan deng pas ibadah di rumah atau di gereja.	Tidak merasakan kehilangan pengakuan diri di masyarakat sehingga merasakan berharga
18.	Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam mempersiapkan diri untuk kehidupan pasca-jabatan, dan bagaimana Anda berencana untuk mengatasinya?	Nda ada sih, karena kan memang so kase siap sebelum menjabat. So ada usaha keluarga yang memang so di teruskan dari turun temurun.	Tidak merasa khawatir karena memang sudah mempersiapkan diri sebelum berakhir jabatan
19.	Seberapa besar tekanan yang Anda rasakan	Kalau mo lia keadaan di dewan sekarang bagini,	Masih terbayang-bayang masa lalu

	untuk tetap aktif dalam politik atau kegiatan publik meskipun Anda tidak lagi menjabat? Apakah Anda merasa ini membantu atau menghambat proses adaptasi Anda?	ada rencana periode depan mo ba calon ulang.	sehingga menerima kenyataan
20.	Apakah Anda memiliki rencana atau tujuan yang jelas untuk masa depan setelah meninggalkan jabatan? Jika ya, apa saja rencana tersebut?	Pasti ada lah, karenakan memang torang musti fikir torang pe anak sampe torang pe cucu kedepan bagemana.	Tidak memiliki rasa khawatir karena memang sudah mempersiapkan pasca tidak menjabat
21.	Apakah Anda merasa kesulitan untuk menerima otoritas atau keputusan dari orang-orang yang kini menjabat di posisi yang dulu Anda tempati?	Kesulitan sih nda eh, karena memang nda ada kepentingan. Cuman kalau dorang so ganggu kit ape usaha, pasti kita nda mo tinggal diam. Apalagi yang pernah kita bekeng dulu, kita nda pernah ganggu dorang pe usaha atau apapun itu.	Informan merasa tidak kesulitan akan otoritas atau keputusan dari orang-orang yang di DPRD selama itu tidak mengganggu usahanya, disini informan juga tampak merasa kesal dan juga wajahnya memerah
22.	Apakah Anda merasa lebih sering membandingkan diri Anda dengan pejabat yang kini memegang posisi yang dulu Anda tempati?	Jelas kalalu itu, cuman nda sering. Paling pas ba cerita dengan tamang-tamang yang masih menjabat atau orang-orang yang pernah dukung pa torang, atau saat duduk deng keluarga.	Masih terbayang-bayang masa lalu sehingga sering belum bisa menerima kenyataan dan masih sering membandingkan

23.	Apakah Anda menjadi lebih sering mengkritik keputusan politik atau sistem politik setelah tidak lagi terlibat secara langsung?	Nda mengkritik sih, hanya memberikan masukan saja.	Masih mempertahankan status sosialnya di masyarakat
24.	Menurut anda, apakah anggota legislatif saat ini dapat menggantikan posisi anda?	Belum bisa sih, karena belum ada produk yang memang dorang betul-betul untuk masyarakat.	Masih terbayang-bayang masa lalu sehingga masih membandingkan
25.	Apakah ada dukungan dari orang-orang sekitar anda, terhadap perubahan status anda saat ini?	Puji tuhan ada, dorang selalu support dengan kita pe keputusan.	Tidak memiliki rasa khawatir
26.	Apakah Anda merasa bahwa orang-orang di sekitar Anda memandang Anda secara berbeda setelah kehilangan jabatan? Bagaimana hal ini memengaruhi hubungan pribadi dan profesional Anda?	Nda sih, sama deng kita bilang,, sekarang so jarang baku komunikasi deng banyak orang.	Tidak memiliki keinginan mempertahankan status sosialnya di masyarakat, memberikan jawaban dengan antusias dan yakin
27.	Apakah Anda merasakan dampak dari perubahan status sosial Anda terhadap kepercayaan diri dan harga diri Anda? Jika ya, bagaimana Anda mengatasinya?	Nda sih, karena memang kan kita benar-benar untuk masyarakat.	Faktor Status Sosial, Gejala Perilaku
28.	Bagaimana tanggapan keluarga atau orang terdekat saat anda memutuskan untuk tidak menjadi anggota legislatif di DPRD Kota	Dorang dukung dengan ta pe keputusan. Cuman memang ditanya awal kalau so betul dengan keputusan tersebut.	Faktor Kepribadian, Gejala Perilaku

	Bitung?		
29	Bagaimana pikiran-pikiran yang muncul, saat pertama kali anda memutuskan untuk tidak menjabat sebagai anggota legislatif?	Cuman sempat ba fikir bagaimana kedepannya di dewan maupun di masyarakat nantinya.	Mempunyai perasaan khawatir
30.	Bagaimana perubahan dalam hubungan sosial Anda sejak masa jabatan berakhir? Apakah Anda merasa ditinggalkan atau diabaikan oleh orang-orang yang dulu dekat dengan Anda?	Nda sih, karena memang kan dorang pilih pa kita karena memang di pilih oleh rakyat. Dengan kita leh kan tinggalkan DPRD Bitung, pas ba calon di DPRD Provinsi, masih banyak yang ba pilih pa kita sih.	Antusias dalam menjawab, masih terbayang-bayang masa lalu

f. Penelitian Tahap II
6) Pertemuan I:

No	Pertanyaan	Jawaban	Refleksi dan Analisis
1.	Bagaimana kabar bapak hari ini?	Yah bisa di lihat, masih sehat, puji tuhan masih sehat-sehat sampe sekarang, meski masih rasa lalah.	Memiliki fisik dan kesehatan yang baik
2.	Apakah merasa percaya diri dengan penampilan fisik anda saat ini?	Sangat percaya diri, hahaha,, karena kan memang masih berdiri dan masih sehat, biar so tua.	Memiliki kepercayaan diri dalam segi fisik dan kesehatan
3.	Apakah tidak merasa minder dengan penampilan anda saat ini?	Nda sih, paling cuman dapa lia lebeh tua tapi masih kuat dan ganteng toh?	Merasa menjadi lebih tua
4.	Bagaimana perasaan anda setelah tidak lagi memiliki tanggungjawab sebagai anggota legislatif? Apakah ada perasaan kehilangan atau kekosongan?	Nda ada lah, kan memang torang masih ada usaha yang bisa torang kelola.	Tidak merasakan kehilangan
5.	Apakah pernah atau sering terjadi kecemasan setelah anda tidak menjabat sebagai anggota legislatif?	Nda sih, karena apa yang mo di cemaskan? Punya usaha, tinggalkan jabatan dengan baik juga toh.	Tidak merasakan kehilangan
6.	Apakah anda merasakan	Sangat puas, karena so nda ada beban besar. Nda	Merasa puas, tidak merasakan

	perubahan kebahagiaan atau kepuasan, antara saat menjabat dan sudah tidak menjabat sebagai anggota legislatif?	sama dengan dulu masih menjabat.	kekhawatiran
7.	Bagaimana anda menghadapi stress atau frustrasi? Apakah anda merasa lebih mudah marah atau kehilangan kesabaran dalam situasi tertentu?	Nda lah, lebih sering bahagia karena memang kan sama deng ta bilang, kita so nda ada beban. Beda masih menjabat, banyak itu yang musti di pikir.	Merasa sudah tidak memiliki beban dan tidak memiliki rasa khawatir
8.	Apakah anda lebih sering menyendiri atau menarik diri dari pergaulan sosial sejak tidak lagi menjabat?	Nyanda lah, kan memang dari dulu jarang baku dapa deng orang.	Merasa tidak memiliki perubahan sama sekali
9.	Apakah anda mengalami perubahan dalam kebiasaan atau perilaku tidak sehat lainnya, sejak berhenti menjabat?	Puji tuhan masih jalur lurus nda ada perubahan.	Merasa tidak memiliki perubahan
10.	Apakah Anda merasa sulit menyesuaikan diri dengan kehidupan di luar politik atau tidak lagi memiliki peran resmi dalam legislatif di Kota Bitung?	Awal memang agak sulit, apalagi saat ada yang mengeluh prihal dorang pe kondisi. Torang nda tau musti bagemana, karena kan torang so nda menjabat.	Memahami dan mengatuih seorang anggota legisltive terkena <i>post-power syndrome</i>
11	Apakah Anda mengalami	Nda ada lah, karena	Memahami dan

	penurunan rasa percaya diri atau harga diri sejak kehilangan jabatan, terutama dalam konteks kemampuan Anda mempengaruhi atau memimpin?	memang banyak yang torang so bekeng.	mengatui seorang anggota legislative terkena <i>post-power syndrome</i>
12.	Apakah menurut Anda penting bagi seorang pejabat yang akan atau meninggalkan jabatan untuk mempersiapkan diri menghadapi potensi dampak psikologis dari perubahan tersebut?	Sangat penting, karena kalau memang nda persiapan dari awal,, torang mo rasa apa yang torang pernah bekeng saat menjabat, sia-sia samua.	Memahami dan mengetahui dampak <i>post-power syndrome</i>
13.	Bagaimana perasaan dan sikap anda terhadap lingkungan? Apakah terjadi perubahan antara masih menjabat dan pasca menjabat sebagai anggota legislatif?	Nda ada perubahan, sama deng pernah kita bilang kalau sama saja.	Tidak merasakan perubahan sama sekali
14.	Apakah Anda merasa sulit menerima bahwa orang lain mungkin sekarang lebih memandang orang yang menggantikan Anda di jabatan tersebut? Bagaimana ini mempengaruhi persepsi diri Anda?	Nda sulit sih, karena memang dari awal kita pe niat nda mo lanjut di DPRD Bitung.	Tidak merasa khawatir
15.	Apakah Anda merasa bahwa kontribusi	Puji tuhan, orang malahan masih ja puji pa	Masih terbayang-bayang masa lalu

	yang Anda buat selama masa jabatan dipersepsikan secara adil dan positif oleh orang lain? Atau apakah Anda merasa tidak cukup dihargai?	torang. Dorang sandiri merasa manyasal dengan kondisi yang ada sekarang.	sehingga belum bisa menerima kenyataan
16.	Apakah Anda merasa mendapatkan cukup dukungan dari rekan-rekan atau organisasi untuk membantu Anda beradaptasi setelah tidak lagi menjabat?	Sangat memberikan dukungan, dorang masih ja datang,, masih ba Tanya kabar dan diskusi. Kalau ada proyek, dorang masih ja pangge ba cerita.	Masih mempertahankan dan menjaga pola perilaku
17.	Bagaimana perubahan dalam jaringan sosial Anda setelah masa jabatan berakhir? Apakah Anda merasa lebih terasing dari komunitas yang sebelumnya Anda aktif terlibat?	Puji tuhan, masih aman deng masih komunikasi dengan baik.	Masih mempertahankan dan menjaga pola perilaku serta komunikasi
18.	Apakah Anda merasa kesulitan dalam menjaga keseimbangan antara kesehatan mental dan fisik sejak tidak lagi menjabat? Jika ya, apa yang Anda lakukan untuk mengatasi masalah tersebut?	Puji tuhan, masih sehat dan masih bisa dapa kontrol dengan baik.	Merasa sehat dan tidak ada perubahan
19.	Apakah Anda merasa kesepian atau terisolasi setelah masa jabatan Anda berakhir, terutama	Hahahaha, nda ada,, masih ada keluarga, tamang-tamang leh masih ja datang for	Memahami dan mengatuih seorang anggota legislatif terkena <i>post-power</i>

	dalam lingkaran sosial atau legislatif yang dulu dekat dengan Anda?	diskusi deng ba cerita.	<i>syndrome</i>
20.	Seberapa sering Anda merasa nostalgia atau membicarakan masa jabatan Anda di masa lalu, dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi emosi Anda saat ini?	Sebenarnya nda ada perubahan, cuman memang kalau so ba cerita kondisi di kantor yang so nyanda sama deng torang dulu.	Memahami dan mengatuih seorang anggota legislatif terkena <i>post-power syndrome</i>
21.	Seberapa penting bagi Anda untuk tetap dianggap sebagai sosok berpengaruh di masyarakat meskipun Anda tidak lagi menjabat? Apakah Anda merasa tekanan untuk mempertahankan citra tersebut?	Nyanda terlalu penting, malahan kadang ja tinggal suruh ka bawah, pa tamang yang masih menjabat. Supaya nyanda tambah-tambah pikiran.	Mempertahankan dan menjaga pola perilaku
22.	Apa langkah-langkah yang Anda ambil untuk beradaptasi dengan status sosial baru Anda dan menemukan makna dalam kehidupan setelah masa jabatan?	Perbanyak dengan keluarga dan perbanyak jaringan, for banyak torang pe usaha lebih maju.	Tidak merasakan khawatir, mendapat dukungan, telah mempersiapkan
23.	Apakah ada keinginan untuk mengabdikan diri kembali sebagai seorang anggota legislatif di DPRD Kota Bitung?	Ada pastinya, apalagi mo liat keadaan sekarang, kayaknya musti kembali di dewan nanti pas pemilu.	Masih terbayang-bayang masa lalu sehingga belum bisa menerima kenyataan, tidak sinkron pernyataan pertama dan kedua

24.	Seberapa sulit bagi Anda untuk menerima bahwa Anda tidak lagi memiliki kekuasaan formal atau kemampuan untuk memengaruhi keputusan politik?	Bagaimana eh, so pernah bilang dang,, cuman dengar baru kase arahkan pa tamang yang masih di dewan.	Tantangan <i>Post-Power Syndrome</i> , tidak memiliki kekhawatiran
25.	Apakah tantangan finansial menjadi salah satu kekhawatiran setelah tidak lagi memiliki pendapatan tetap sebagai anggota legislatif? Bagaimana Anda mengatasi masalah ini?	Nda lah, kan memang di awal so ada usaha, keluarga juga ada usaha. Siapa yang nda kenal dengan Pangalila.	Tantangan <i>Post-Power Syndrome</i> , tidak memiliki kekhawatiran
26.	Apa tantangan terbesar yang Anda rasakan dalam mempertahankan harga diri setelah tidak lagi memiliki jabatan yang memberikan kekuasaan dan pengaruh?	Yah, supaya dorang nda panangenteng, lebih lakukan apa yang musti torang bekeng. Jangan musti iko mau terus pa dorang. Lebih percaya diri kalau memang torang itu bisa lebeh bae dengan dorang meski so nyanda ada jabatan.	Tantangan <i>Post-Power Syndrome</i> , merasa marah dan menunjukkan rasa marah

LAMPIRAN VIII HASIL OBSERVASI LAPANGAN

HASIL OBSERVASI LAPANGAN INFORMAN UTAMA I

Informan Utama I

Inisial : ND

Usia : 56 Tahun

Periode di DPRD Kota Bitung : 1999-2004, 2004-2009, 2009-2014

1. Hasil Observasi Pertemuan

Wawancara dan Observasi dilakukan bertahap dengan 4 Pertemuan. Hal tersebut bertujuan agar mendapatkan hasil yang maksimal. Selain itu, wawancara dan observasi dilaksanakan berlandaskan dengan pedoman wawancara dan observasi. Sehingga tetap objektif dan data nyata di lapangan saat terjadi penelitian.

a. Pertemuan Ke-I: Sabtu, 28 September 2024, 21.31 Wita.

Pada saat Pertemuan pertama, yang dilakukan di kediaman informan di Kp. Empang, Kel. Bitung Timur, Kota Bitung. Pertemuan tersebut dilakukan selama 90 menit. Dimana pertemuan tersebut dilakukan dan atas persetujuan informan lewat komunikasi dengan informan pendukung (anaknya). Dalam pertemuan pertama, yang dilakukan oleh peneliti yaitu melaksanakan pendekatan secara persuasive. Selain itu, peneliti mencoba menjelaskan maksud dan tujuan bertemu dengan informan pertama. Hal tersebut dilaksanakan agar dapat akrab dan dapat kenyamanan saat penelitian berlangsung.

Dalam pertemuan pertama, terlihat bagaimana informan baru saja sampai ke rumah. Dimana informan mempersilahkan duduk dengan ramah dan menerima baik peneliti. Saat wawancara berlangsung, informan menjawab dengan baik pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Adapun perubahan-perubahan saat pertemuan, yaitu pada saat pertanyaan tentang “Persepsi Masyarakat terhadap informan saat menjabat dan sudah tidak menjabat”. Informan menunjukkan raut wajah yang sedikit kecewa akan tetapi tetap memberikan jawab dengan baik.

Pada saat selesai penelitian, informan dan peneliti melakukan janji waktu untuk melanjutkan wawancara kembali dilain waktu.

b. Pertemuan ke-II: Sabtu, 12 Oktober 2024, 20.15 Wita.

Pertemuan kedua, dilaksanakan pada malam hari di kediaman salah satu calon walikota Bitung. Hal tersebut di lakukan karena pada awalnya janji pertemuan di kediaman informan, akan tetapi dikarenakan waktu yang telah di tentukan informan masih berada di tempat lain, sehingga tempat wawancara berubah di posko pemenangan paslon yang didukung oleh informan. Wawancara pada pertemuan kedua selama 60 menit. Dimana pada saat wawancara lanjutan terjadi, pada pukul 20.15 Wita.

Informan tampak sedikit sibuk akan tetapi masih semangat untuk menerima peneliti dan siap di wawancarai. Pada saat wawancara berlangsung, informan sering terganggu dikarenakan banyak yang bertanya kepada informan. Selain itu juga, informan terlihat gelisah dan juga terlihat kelelahan saat wawancara berlangsung.

c. Pertemuan III: Sabtu, 23 November 2024.

Pertemuan ketiga, dilaksanakan pada malam hari di kediaman informan pada pukul 20.15 Wita. Dimana pada pertemuan ketiga ini, peneliti bukan hanya wawancara akan tetapi juga mengobservasi selama 2 hari 1 malam. Peneliti mencoba mengobservasi secara keseluruhan dan melihat aktivitas sehari-hari informan ND.

Pertemuan ketiga, dalam melakukan observasi terlihat beberapa dalam raut wajah informan sangat lusuh dan lemas. Hal tersebut dikarenakan informan terlihat kelelahan akan aktivitas. Selain itu juga, informan tampak meminum vitamin dan obat dari dokter pribadi. Dimana beberapa kali juga informan sering menerima telepon dan tampak terlihat wajah informan menahan emosi saat berkomunikasi via telpon berlangsung.

Hari Minggu, informan melakukan senam dan lari pagi. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga kesehatan dan kebugaran informan. Pada saat selesai lari pagi, informan melakukan persiapan untuk ke posko pemenangan. Dimana terlihat raut wajah yang kurang fit, akan tetapi dikarenakan tugas informan sebagai wakil ketua tim pemenangan sehingga informan tetap berangkat.

d. Pertemuan IV: Minggu, 24 November 2024

Pertemuan ke-empat tersebut pun, terdapat temuan-temuan yang menarik. Dimana informan ND melakukan aktivitas yang menunjukkan bahwa dirinya perasaan yang khawatir tidak diterima di masyarakat, dan menunjukkan raut wajahnya sedikit cemas saat bertemu dengan masyarakat sekitar. Terlebih pada saat informan memimpin rapat BTM untuk kegiatan di lingkungan masjid tersebut.

Saat rapat BTM, informan ND juga menunjukkan sikap keinginan mempertahankan status sosialnya. Hal tersebut terlihat bagaimana saat ada yang menyanggah pernyataan informan, beliau tetap mempertahankan pernyataan berikut sampai terjadi debat untuk menentukan seperti apa kegiatannya.

Pada saat pelaksanaan wawancara juga, fisik informan sudah terlihat kelelahan sehingga mengharuskan berkali-kali melaksanakan wawancara pada saat itu. Pada pernyataan-pernyataan dalam menjawab pertanyaan pun terjadi perbedaan dan tidak sinkron antara pernyataan satu dan yang lainnya. Sedangkan kenyamanan dalam menjawab pertanyaan saat wawancara menunjukkan kenyamanan dan antusias, meski wawancara harus terlaksana beberapa kali saat waktu senggang informan.

Aktivitas informan pada sore hari yaitu menyirami tanaman dirumah dengan menunjukkan ekspresi bahagia. Akan tetapi tiba-tiba berubah seperti merasa terganggu saat salah satu warga datang ke rumah untuk meminta saran dan tanggapan perihal permasalahan yang dihadapi. Meski sudah menunjukkan ekspresi yang kurang bahagia, beliau tetap menerima warga tersebut dan mendengarkan keluhannya.

2. Hasil Observasi Aspek:

a. Aspek Fisik

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, memang informan ND sudah memasuki usia senja atau usia tua. Hal tersebut memang dikarenakan dengan faktor usia informan ND yang sudah 56 tahun saat wawancara berlangsung. Selain itu bukti yang terjadi dikarenakan kulit informan yang sudah tidak terlihat kencang lagi atau bisa dikatakan sudah keriput.

Bukti dilapangan juga, terlihat bahwa informan sudah sering batuk-batuk dan memberikan gejala-gejala yang sudah sering sakit-sakitan. Hanya saja dalam hal ini, informan masih sering melakukan aktivitas yang mencoba untuk menjaga fisiknya seperti berjemur di pagi hari, ataupun sering melakukan aktivitas lari saat di hari wekkend. Selain itu, informan memang sudah mengkonsumsi obat-obatan dokter.

b. Aspek Emosi

Berdasarkan hasil observasi dalam aspek Emosi, informan terkadang tersinggung apabila apa yang disampaikan oleh informan tidak di dengar oleh orang lain. Selain itu juga, beberapa kali terlihat informan sering melamun. Informan juga masih aktif dengan kegiatan-kegiatan politik maupun diskusi-diskusi mengenai politik di Kota Bitung di luar kampung informan.

Bukti dilapangan juga, terlihat bahwa informan memang sudah jarang aktif bersosialisasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan di kampung informan. Temuan lain juga sangat terlihat bagaimana informan setelah mengikuti aktivitas di luar kampungnya, informan jarang bersapa dengan orang warga setempat. Hal tersebut membuktikan bahwa informan sudah menghindar dari sosial sekitar rumah informan. Serta informan lebih sering melakukan kegiatan menyiram dan tidak aktif bersapa dengan warga sekitar, dan sering melakukan aktivitas di luar kampung informan.

c. Aspek Perilaku

Berdasarkan observasi dilapangan, informan ND masih sering melakukan kegiatan atau aktivitas-aktivitas politik. Selain itu informan juga terlibat di kegiatan Badan Ta'mirul Masjid di dekat rumah informan. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut terlihat bagaimana informan masih mendominasi dalam pengambilan kebijakan.

HASIL OBSERVASI LAPANGAN INFORMAN UTAMA II

Informan Utama II

Inisial : HA

Usia : 40 Tahun

Periode di DPRD Kota Bitung : 2014-2019. 2019-2024

1. Hasil Observasi Pertemuan

a. Pertemuan Ke-I:

Pertemuan pertama dilaksanakan di kediaman calon Walikota paslon 02 di Jl. Sari Cakalang, pada Minggu, 29 September 2024. Dimana saat itu, informan memang baru selesai dalam pertemuan tim pemenangan untuk paslon 02. Saat itu, dibantu oleh informan ND untuk dapat bertemu dengan informan HA, dan informan HA bersedia.

Pertemuan pertama, berlangsung selama 1 jam, 45 menit, diawal wawancara, peneliti mengutarakan maksud dan tujuan penelitian. Selain itu juga, informan memberikan pertanyaan sebanyak 25 pertanyaan yang dijawab langsung oleh informan HA. Saat wawancara berlangsung, informan terlihat sangat memberikan titik fokus yang baik, meski saat itu informan terdapat sedikit kesibukan dan mendapatkan pertanyaan dari beberapa teman tim pemenangannya. Setelah wawancara berakhir, informan HA dan peneliti melakukan janji untuk melanjutkan wawancara disalah satu café di Kota Bitung pada minggu selanjutnya.

b. Pertemuan ke-II:

Pertemuan ke-II dilaksanakan di café Monobox, Kota Bitung, pada tanggal Sabtu, 7 Oktober 2024. Saat wawancara berlangsung, terlihat bahwa informan terlihat kelelahan. Akan tetapi, informan masih tetap mau menerima wawancara dan penelitian yang peneliti ajukan. Selain itu pun, informan mendengarkan pertanyaan yang di ajukan oleh peneliti dan menjawabnya dengan tenang.

Pertemuan ke dua ini, terdapat gangguan-gangguan yang tidak mengenakan, seperti suara bising dari tempat penelitian (suara musik café),

panggilan-panggilan dari teman-teman informan dan juga ketidakfokusan karena suara bising dari pengunjung cafe. Akan tetapi, informan menunjukkan sikap yang professional dan sikap yang nyaman dengan kondisi seperti itu. Dalam penelitian tersebut juga, tidak terjadi kecanggungan antara peneliti dan informan. Setelah penelitian, sebenarnya peneliti menginginkan pertemuan dan wawancara lanjutan, hanya saja belum mendapatkan waktu yang tepat, untuk melanjutkan penelitian bersama informan HA, hingga penelitian selesai.

HASIL OBSERVASI LAPANGAN INFORMAN UTAMA III

Informan Utama III

Inisial : SP

Usia : 51 Tahun

Periode di DPRD Kota Bitung : 2014-2019 dan 2019-2024

1. Hasil Observasi

a. Pertemuan Ke-I:

Pertemuan pertama pada Rabu, 18 Desember 2024, di kediaman informan di Girian Atas. Dimana saat itu, informan SP sementara istirahat dan bercerita dengan sanak saudaranya di teras rumah. Selain itu juga, memang mempersiapkan untuk perayaan natal di rumahnya. Saat peneliti datang menemui informan, informan tampak awalnya kebingungan. Akan tetapi setelah peneliti menyampaikan maksud dan tujuan peneliti datang, informan menerima dan sangat gembira karena dirinya dapat berpartisipasi dalam penelitian ini.

Pertemuan pertama ini, saat wawancara berlangsung memang agak sedikit canggung dan kaku. Hal tersebut memang informan merasa agak malu karena mendapatkan pertanyaan-pertanyaan dari peneliti tentang kesehatan dan perilaku informan. Kecanggungan tersebut bukan hanya dikarenakan pertanyaan yang didapatkan, akan tetapi terdapat keluarganya yang disekitar. Akan tetapi dengan pembawaan peneliti, akhirnya semua menjadi terbuka dan informan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan baik. Setelah wawancara berlangsung selama 95 menit, informan dan peneliti janjian untuk melakukan penelitian kembali pada bulan Januari tahun 2025.

b. Pertemuan ke-II:

Pertemuan ke-II dilaksanakan tanggal 10 Januari 2025. Dimana saat peneliti datang, informan sementara baru sampai dari rumah makannya. Beliau saat itu baru turun dari mobil dan sedang menurunkan barang-barangnya. Saat itu,

peneliti menunggu sampai informan sudah agak bebas dan siap untuk diwawancarai.

Wawancara berlangsung pada pertemuan ke-II, sudah tidak canggung lagi dan lebih leluasa dalam berkomunikasi. Saat wawancara berlangsung, informan memberikan sikap yang leluasa dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dengan baik. Informan juga memberikan *gesture* yang merasa tidak memiliki beban apapun.

LAMPIRAN VIII

DOKUMENTASI-DOKUMENTASI PENELITIAN



(Wawancara Informan HA)



(Wawancara dengan Informan ND)



(Wawancara Dengan Informan SP)